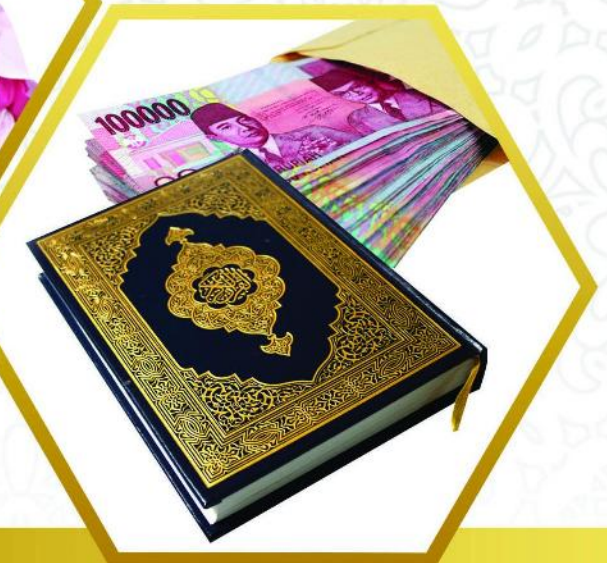


DR. M. RIDWAN, MA

The Handbook of FAMILY FINANCIAL PLANNING

"Mengelola Keuangan Keluarga Secara Islami"

"Buku ini adalah bacaan yang sangat menarik karena menceritakan step by step keadaan keuangan keluarga muslim sekaligus cara mengatasi masalah yang mungkin terjadi."
(Azhari Akmal Tarigan - Penulis Buku Teologi Ekonomi Islam)



EDITOR:
FERA SUSANTI, A.MD

Febi
UIN-SU
PRESS

DR. M. RIDWAN, MA

The Handbook of Family Financial Planning

Febi
UIN-SU
PRESS

Anda bingung dengan kondisi keuangan keluarga yang sering bermasalah? Atau Anda ingin mengetahui mengapa sering terjadi misalokasi keuangan di banyak keluarga Indonesia?. Atu, pernahkn Anda bertanya mengapa banyak terjadi anomali dan ketimpangan penghasilan keluarga-keluarga di negeri ini?. Buku ini memberikan jawabannya.

Buku ini menjelaskan banyak hal mengenai keuangan keluarga dan kiat- kiat mengatasinya. Kelebihan buku ini terletak pendekatan syariah yang kental. Dimulai dari perubahan paradigma tentang keuangan, problem yang sering muncul dan tentu saja cara mengatasinya. Tak lupa juga dijelaskan mengenai berbagai kasus-kasus keuangan yang terjadi di banyak keluarga.

Buku ini ditulis dengan bahasa ringkas dan dikemas dalam bentuk kisah-kisah menarik. Teknik membuat rancangan keuangan keluarga juga dibahas dalam buku ini.

Membaca buku ini terasa asyik dan memberikan banyak wawasan. Sangat pantas dimiliki keluarga Indonesia yang ingin keluar dari masalah keuangan mereka.

Febi
UIN-SU
PRESS

Penerbit Buku Perguruan Tinggi, Agama dan Umum
Gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU)
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. / Hp. 0813 6116 8084
Email: febiuinsupress@gmail.com

ISBN : 978-602-73-5101-1



The Handbook of Family Financial Planning
Mengelola Keuangan Keluarga Secara Islami

The Handbook of Family Financial Planning

Mengelola Keuangan Keluarga Secara Islami

Dr. M. Ridwan, MA



The Handbook of Family Financial Planning

Mengelola Keuangan Keluarga Secara Islami

Dr. M. Ridwan, MA

Editor : Fera Susanti, A. Md

Desain Cover : Bayu Nugroho

Desain Layout : Fauzi Ispana

Diterbitkan Oleh:

FEBI UIN-SU Press

Gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)

Univesitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU)

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371

Telp./HP. 0813 6116 8084

Email: febiuinsupress@gmail.com

Cetakan Pertama, November 2015

ISBN : 978-602-73510-1-1

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin penulis dan penerbit.

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

(Ibrahim berdoa): "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah Aku ke dalam golongan orang-orang yang sholeh. Dan jadikanlah Aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) Kemudian. Dan jadikanlah Aku termasuk orang-orang yang memasuki surga yang penuh kenikmatan",

(Asy-Su'ara, 83-85)

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan sesuai waktunya. Shalawat dan salam buat Rasulullah Muhammad Saw beserta para sahabatnya yang merupakan inspirasi utama penulisan buku ini.

Buku ini berjudul "The Handbook of Islamic Financial Planning For Family". Sesuai judulnya, buku ini dimaksudkan untuk memberikan panduan secara teori dan praktik tentang bagaimana melakukan perencanaan keuangan Islami. Buku ini merupakan lanjutan dari buku "The Handook of Iblis" yang telah diterbitkan bulan Juli 2015 lalu. Kedua buku memiliki titik temu dimana permasalahan keuangan merupakan salah satu yang membuat banyak manusia menjadi gelisah. Kegelisahan ini menjadikan manusia mudah sekali tergoda dengan rayuan Iblis dalam berbagai bentuknya.

Sehingga, salah satu cara untuk menghindari jeratan Iblis adalah dengan berupaya untuk meminimalisir kegelisahan terkait dengan keuangan. Buku ini ditulis untuk mendukung tujuan tersebut. Buku ini disarikan dari berbagai sumber bacaan, survey dan wawancara baik yang dilakukan oleh berbagai kalangan maupun penulis sendiri.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara, Bapak DR. H. Azhari Akmal Tarigan, MA yang memberikan dukungan

penyuh atas terbitnya buku ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan penulis seperti DR. H. Muhammad Yafiz, MA dan DR. Hj. Chuzaimah Batubara, MAg. Kepada adinda Fauzi Ispana yang merupakan pimpinan FEBI Press juga dihaturkan terima kasih. Kepada rekan-rekan FEBI lainnya saya sampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kendati tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu.

Khusus kepada isteri penulis, Fera Susanti, terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam saya haturkan karena kesetiaan dan senyuman ikhlas selalu menyertai penulis dalam penyelesaian buku ini dan bersedia untuk membaca dan mengedit draft bukunya. Kepada kedua anak penulis, Aisha Sahrazeida Afira dan Raifa Filza Tsurayya, penulis ungkapan sayang atas dukungannya yang selalu gembira ketika mengetahui bahwa buku yang ditulis membuat nama mereka.

Sebenarnya, buku ini ditujukan buat mereka berdua. Harapannya, kelak mereka akan menjadikan buku ini sebagai salah satu bacaan keluarga mereka nanti. Tentunya, setelah mereka menempatkan Alquran dan hadis sebagai rujukan pertama kehidupan mereka.

Buku ini tentu saja memiliki keterbatasan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk perbaikan buku ini di masa mendatang. Silahkan kirim ke email mridwanku@gmail.com atau telepon di 0813-75239220

Akhirnya, selamat menikmati membaca buku ini dan merencanakan keuangan keluarga secara Islami. Semoga apa yang kita lakukan menjadi salah satu cara untuk semakin meningkatkan kualitas kehambaan kita kepada Allah Swt.

Medan, Oktober 2015

DR. M. Ridwan, MA

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
PROLOG Tentukan Tujuan Keuangan keluarga Anda	ix
 BAGIAN I Perencanaan Keuangan Islami, Kenapa Penting?	1
BAGIAN 2 Mengapa Tidak Memiliki Perencanaan Keuangan?..	12
BAGIAN 3 Change Your Money Mindset..!!!	17
BAGIAN 4 Taqwa Finance vs Financial Freedom?:	
Memahami Quadran Kepemilikan Harta	22
BAGIAN 5 Memahami Perbedaan Aset dan Liability	29
BAGIAN 6 Memahami Rahasia Rejeki	32
BAGIAN 7 Sulaiman Ar-Rajhi: Konglemerat Modern yang	
Zuhud	38
BAGIAN 8 Memahami Perbedaan Uang Sedikit Vs	
Uang Berlimpah	41
BAGIAN 9 Mengelola Penghasilan Bulanan, Dimana Sering	
Salahnya?	45
BAGIAN 10 Belajar Dari Orang-Orang Kaya Yang Bangkrut	48
BAGIAN 11 Jika Musibah Datang, Bagaimana Mengatasinya?....	56
BAGIAN 12 Dana Sosial : Hal Yang Terkesan Kecil Namun	
Berdampak Dahsyat	59

BAGIAN 13	Susahnya Mencari Uang Halal, Ah, Yang Benar, Sih?	62
BAGIAN 14	Sibuk Tapi Penghasilan Tetap Sedikit?	66
BAGIAN 15	Pengelolaan Rekening Secara Jitu	69
BAGIAN 16	Emergency Fund: Bagaimana Mengaturnya?	72
BAGIAN 17	Investasi Akhirat Sebelum Investasi Dunia	75
BAGIAN 18	Investasi Dunia Secara Islami	79
BAGIAN 19	Suami Cerdas Plus Isteri Piawai	83
BAGIAN 20	Cemburu Dengan Orang Lain Karena Lebih Banyak Harta	88
BAGIAN 21	Hemat Vs Pelit	91
BAGIAN 22	Life Style yang Salah Kaprah	94
BAGIAN 23	Cari Kerja Vs Cari Uang: Mestikah Dibedakan?	97
BAGIAN 24	Merancang Pendidikan Anak, Dimulai Dari Mana? .	100
BAGIAN 25	Tanggal Tua Vs Tanggal Muda	104
BAGIAN 26	Persiapan Keuangan Di Masa Muda	108
BAGIAN 27	Pakaian Islami Itu Hemat	111
BAGIAN 28	Smart Shopping	114
BAGIAN 29	Liburan Asyik Vs Liburan Menyiksa	117
BAGIAN 30	Proteksi Dengan Asuransi Syariah	119
BAGIAN 31	Tersenyumlah	122
BAGIAN 32	Mencari Uang Dengan Memberi Nilai Tambah	125
BAGIAN 33	Keluarga Berkah	128
BAGIAN 34	Musyawarah Keuangan Keluarga	131
BAGIAN 35	Edukasi Finansial Kepada Anak	134
BAGIAN 36	Warisan Yang Keren	137
BAGIAN 37	Pensiun Yang Membahagiakan	141

BAGIAN 38	Azim Premji: “Bill Gates” Muslim Dari India	145
BAGIAN 39	Contoh Cash Flow Islami	148
BAGIAN 40	Perlukah Menggunakan Jasa Perencana Keuangan.. Profesional?	152
BAGIAN 41	Zuhu, Qanaah dan Syukur : Dimana bedanya?	154
BAGIAN 42	Menyingkap Rahasia Keuangan Keluarga Rasul.....	157
BAGIAN 43	Menyingkap Kekayaan Para Sahabat Nabi	161
EPILOG	Jika Semua Tidak Sesuai Dengan Perencanaan, Lalu Bagaimana?	167
Daftar Bacaan		169
Biografi Penulis.....		171

Sebelum Membaca Buku Ini..

Silahkan deteksi perencanaan keuangan keluarga Anda dengan memberikan checklist pada jawaban atas pertanyaan di bawah ini.

Pertanyaan	Ya	Tidak
1. Apakah keluarga Anda sering kebingungan terkait masalah keuangan?		
2. Apakah keluarga Anda melaksanakan ibadah dengan khuyuk, nyaman dan teratur setiap harinya?		
3. Apakah keluarga Anda memiliki rancangan keuangan bulanan dan menuliskannya dengan rinci?		
4. Apakah Anda adalah anak muda yang sedang galau menghadapi masalah keuangan?		
5. Apakah keluarga Anda memiliki dana darurat (emergency) sebanyak minimal dari 6x penghasilan bulanan keluarga Anda?		
6. Sudahkah seluruh anggota keluarga Anda mengetahui tujuan keuangan keluarga?		
7. Apakah Anda mengetahui kekayaan bersih (net worth) (aset-liabilitas) yang dimiliki keluarga ?		
8. Sudahkah Anda memiliki perencanaan terperinci untuk menggapai tujuan keuangan Anda?		
9. Apakah keluarga Anda memiliki proteksi terhadap musibah tertentu?		

10. Apakah Anda dan pasangan memiliki perencanaan dana pensiun dan mengetahui jumlahnya?		
11. Apakah keluarga Anda memiliki dana khusus untuk investasi?		
12. Apakah keluarga Anda memiliki dana sosial seperti zakat infaq dan wakaf dengan jumlah terperinci setiap bulan ?		
13. Apakah Anda mereview perencanaan keuangan Anda secara teratur?		
14. Apakah Anda memiliki perencanaan warisan untuk keluarga?		

Jika Anda memiliki jawaban “tidak” dari salah satu pertanyaan di atas, maka Anda dipersilahkan untuk melanjutkan untuk membaca buku ini. ☺

Prolog

Tentukan Tujuan Keuangan Keluarga Anda

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Hasyr: 18).

Saya mengucapkan selamat kepada Anda yang telah sampai kepada prolog buku ini. Artinya, Anda dan saya memang benar-benar ingin mendapatkan sebuah kehidupan keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah melalui perencanaan keuangan yang Islami. Tentu bukan saya yang menjanjikan. Allah sebagai Tuhan pemilik rejeki dan Maha Perencana pasti akan membantu hamba-Nya yang benar-benar berupaya untuk mendekat kepada-Nya melalui perjuangan dan tentu saja doa yang tulus ikhlas kepada-Nya.

Sebelum merencanakan keuangan keluarga, hal yang harus dilakukan pertama kali adalah menentukan tujuan keuangan Anda (*setting your financial plans*). Merancang keuangan keluarga mungkin saja terkait dengan beberapa keinginan atau impian yang ingin dicapai seperti:

1. Membayar hutang
2. Mempersiapkan biaya pernikahan atau biaya persalinan
3. Mempersiapkan biaya pendidikan anak.
4. Menyempurnakan ibadah seperti berhaji, umrah, berwakaf atau berkorban
5. Memasuki masa pensiun dengan tenang tanpa mengkhawatirkan penghasilan bulanan.
6. Berkeliling dunia dengan nyaman
7. Berinvestasi secara benar

Sekilas rencana di atas ada terlihat muluk-muluk dalam pandangan sebagian orang. Kondisi ini biasanya terjadi ketika ia mencoba membandingkan keinginannya dengan penghasilannya. Ketika melihat kenyataan bahwa penghasilannya masih lebih rendah maka yang biasa sering dilakukan seseorang adalah memendam “keinginannya” dan berharap suatu hari nanti ada keajaiban dan rejeki *nomplok* yang membuatnya kaya dan makmur. Apakah ada yang berpikiran demikian?



Limra (Life Insurance Marketing Research Association) mensurvey 100 orang muda yang berusia 25 tahun dan apa yang terjadi pada mereka pada usia 65 tahun. Hasilnya:

- 1% menjadi kaya secara finansial.
- 4% mandiri secara keuangan
- 5% masih tetap bekerja
- 12% bangkrut
- 36% sudah meninggal
- 54% mengandalkan hidup pada anak mereka, tinggal di rumah jompo atau mengharapkan sumbangan orang lain.

Perencanaan keuangan tentu tidak menjanjikan seseorang menjadi kaya. Buku ini tidak akan berani menjamin bahwa pembaca akan menjadi kaya setelah membaca buku ini seperti yang banyak dilakukan oleh buku-buku lain. Adapun yang menjadi perhatian buku ini adanya perubahan paradigma sebuah keluarga melihat permasalahan keuangan yang mereka hadapi serta perubahan tata kelola keuangan dalam sebuah keluarga menjadi lebih baik.

Keluarga yang memiliki paradigma dan tata keuangan yang benar dengan berpegang pada prinsip Islam akan memiliki jiwa yang tenang dalam menyikapi semua kondisi keuangan. Sikap ini mampu melahirkan etos kerja yang tinggi yang berujung pada bertambahnya pundi-pundi harta yang Anda miliki.

Maka, buku ini mengajak pembaca untuk terlebih dahulu merancang tujuan keuangan keluarga. Hendak dibawa kemana, dan apa yang diharapkan. Tentunya dalam bingkai ajaran Islam yang universal.

Untuk membuat pembaca lebih mudah dengan memahaminya, maka saya menyajikannya dengan bentuk cerita singkat di awal setiap bagian.

Bagian#1

Perencanaan Keuangan Islami, Kenapa Penting?

Qs. Az-Zariyat: 56-58

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah, Dialah Maha pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."

Hasbi dan Qisti adalah pasangan suami isteri yang baru menikah. Hasbi adalah seorang karyawan di sebuah perusahaan dan isterinya mengelola bisnis pakaian di rumah dan memasarkannya secara online. Mereka adalah pasangan yang cukup romantis dan memiliki komunikasi yang baik satu dengan lainnya. Sebagaimana pasangan yang baru membina rumah tangga, mereka kebingungan bagaimana mengelola keuangan keluarga yang baik. Tekad mereka sangat kuat untuk menjadikan keluarga mereka menjadi sakinah mawaddah wa rahmah, namun mereka juga khawatir jika impian mereka tidak tercapai terutama ketika berkaitan dengan masalah finansial. Mereka memutuskan untuk bertemu dengan Kyai Raihan. Kyai muda ini adalah sebagai seorang pengusaha sukses dan terkenal dengan kedermawanannya. Ia juga piawai dalam perencanaan keuangan Islami khususnya untuk para keluarga baru.

Menurut Kyai Raihan, keluarga Hasbi harus memperbaiki dahulu *mindset* (cara pandang) terhadap perencanaan keuangan. Dalam hal ini adalah perencanaan keuangan secara islami. Dengan adanya *mindset* yang benar, maka Hasbi dan Qisti akan mudah dalam menghadapi berbagai masalah keuangan yang akan terjadi dalam kehidupan keluarga mereka.

Apa itu perencanaan keuangan islami?

Perencanaan keuangan adalah upaya yang untuk mengalokasikan pendapatan dan pengeluaran sebuah keluarga secara baik dan benar untuk mewujudkan tujuan-tujuan keuangan keluarga. Sedangkan perencanaan keuangan secara Islami adalah perencanaan keuangan dengan menggunakan prinsip dan paradigma Islam. Jika perencanaan keuangan konvensional lebih memfokuskan diri pada tujuan jangka pendek di dunia, maka perencanaan keuangan Islam akan lebih bersifat jangka panjang meliputi aspek dunia dan akhirat.

Saya menyebut perencanaan keuangan islami dengan sebutan ***Taqwa Finance***, yaitu keuangan yang berdasarkan ketaqwaan dan mengantarkan seseorang untuk meningkatkan ketaqwaan.

Mungkin, ada yang berpikir bahwa dengan adanya komponen akhirat dalam merencanakan keuangan akan menyebabkan seseorang menjadi apatis dan tidak bersemangat untuk memiliki harta. Anggapan ini salah seratus persen. Visi akhirat malah akan menyebabkan seseorang semakin bersemangat dalam bekerja dan mencari harta. Baginya, harta menjadi sarana yang harus dimiliki dalam mempermudah proses ibadah yang dilakukannya di dunia ini.

Apa yang dirasakan oleh pasangan Hasbi dan Qisti merupakan hal yang lumrah bagi setiap pasangan suami isteri. Biasanya, pasangan baru menikah akan mengalami *shock* (keterkejutan) menghadapi berbagai persoalan keuangan rumah tangga apalagi berkenaan dengan masalah uang. Syukurnya, Hasbi dan Qisti telah melakukan sebuah tindakan yang tepat dengan bertemu kepada Kyai Raihan yang arif.

Ada beberapa manfaat dari perencanaan keuangan Islami yaitu:

1. Menghindarkan konflik di keluarga serta meningkatkan keharmonisan rumah tangga

Data dari Pengadilan Agama Malang menunjukkan bahwa pada tahun 2013 sebanyak 7.354 pasangan bercerai di daerah itu. Mayoritas penyebab utama perceraian di daerah itu adalah masalah ekonomi.

Apa artinya itu? Bisa saja keluarga itu mengalami kesulitan ekonomi dalam bentuk penghasilan yang tidak mencukupi kebutuhan hidup. Katakanlah, penghasilan keluarga itu 3 juta rupiah, namun pengeluarannya mencapai 4 juta. Tentu *defisit* alias *tekor* bukan?.

Anehnya, ketika awal mereka menikah. Biasanya masalah keuangan ini tidak muncul, bukan?. Lalu dimana letak salahnya?

Saya kira, masalahnya terletak ketika mereka mulai menjalani “biduk” rumah tangga. Permasalahan keuangan keluarga biasanya diawali dari kebiasaan mengabaikan “**alarm keuangan**”. Apa pula itu?

Alarm keuangan keluarga adalah sebuah tanda bahwa sebuah keluarga memasuki kondisi lampu merah atau berbahaya. Tanda ini bisa diketahui dari *cash flow* (arus kas) keuangan keluarga itu dimana pengeluaran lebih besar dari pendapatan.

Saya punya contoh kasus nyata. Pasangan suami isteri yaitu Bapak Anto dan Ibu Bery (nama samaran) yang telah memiliki anak sebanyak 2 orang. Di Awal pernikahan, si Anto memiliki penghasilan yang cukup untuk mereka berdua saja yaitu 2 juta rupiah. Di awal pernikahan mereka sangat romantis. Kendati tinggal di sebuah rumah kontrakan, mereka terlihat *enjoy* dan *happy*. Sayangnya, mereka tidak mempersiapkan bahwa 1 tahun dari pernikahan itu, mereka akan memiliki anak. Si suami dan isteri itu merasa keberadaan anak hanya akan “menghabiskan” sedikit dari alokasi pendapatan si suami (kebetulan yang bekerja adalah si suami). Si isteri terlihat asyik “mencicil” perabotan rumah tangga dengan cara kredit. Kendati cuma sekitar 200 ribu sebulan.

Ketika sang anak lahir, maka dapat dibayangkan apa yang akan terjadi?

Mereka panik karena ternyata kebutuhan sang anak cukup besar. Dari mulai membeli perlengkapan bayi, nutrisi untuk si ibu dan aksesoris lain yang tidak pernah dibayangkan. Syukurnya si bayi mendapatkan ASI sehingga pengeluaran untuk susu tidak ada.

Dalam kepanikan, pasangan itu, tidak memperhitungkan lagi bahwa dalam waktu 6 bulan berikutnya, si isteri ternyata kembali hamil. *Weleh, weleh*. Bukannya tidak mensyukuri kehadiran bayi, namun dalam kondisi keluarga yang berpenghasilan 2 juta rupiah, kondisi ini semakin membahayakan.

Si suami, dalam kepanikannya ternyata tidak memperhitungkan pula bahwa ia secara tidak sadar telah melakukan pengeluaran rutin yang membahayakan. Apa itu?, tidak lain adalah biaya dari kebiasaannya merokok. Dengan alokasi 10 ribu perhari, maka ia telah membakar sekitar 300 ribu rupiah sebulan.

Suatu ketika, sang suami mendapat bantuan uang dari mertuanya yang baik hati. Namun, lagi-lagi, karena ketidaktahuan mereka mengelola keuangan, justru uang itu habis untuk sesuatu yang tidak penting. Mereka tidak mengetahui apa yang seharusnya dilakukan. Pasangan itu kehilangan ide dan panik. Syukurnya, saat ini mereka telah tersadar dan mulai membenahi strategi keuangan mereka.

2. Meningkatkan Kualitas Generasi Muda

Perencanaan keuangan yang baik juga akan berdampak kepada kualitas generasi muda. Akibat amburadulnya sebuah keuangan keluarga, maka biasanya yang menjadi korban adalah anak-anak di keluarga itu. Kita mungkin sering mendengar kasus prostitusi yang dilakukan pelajar dan mahasiswa. Selidik punya selidik ternyata salah satu faktor pemicunya adalah amburadulnya keuangan keluarga si anak. Bahkan, pemaparan informan di lapangan, ada orang tua yang rela menyuruh anaknya sendiri untuk menjajakan dirinya. *Nau'uzubillah*.

Saya yakin, jika para orang tua sejak dini mempersiapkan rencana keuangan mereka secara baik dan islami, maka kualitas anak-anak akan bisa dikembangkan baik terkait pendidikan, agama maupun sosial mereka.

Perencanaan keuangan bagi anak muda juga diperlukan. Kendati sebagian besar remaja atau generasi muda masih mengantungkan pendapatan mereka dari orang tua, namun pemahaman yang tepat terkait perencanaan keuangan akan memberikan mereka kemampuan untuk mengantisipasi dan mempersiapkan hal-hal yang diperlukan dalam proses menjati diri mereka. Di buku ini, ada penjelasan khusus mengenai apa yang harus dilakukan para generasi muda seperti mahasiswa terkait perencanaan keuangan Islami.

3. Menghindarkan diri dari perilaku korup

Maraknya berbagai kasus korupsi dan penyelewengan uang di berbagai instansi baik negeri ataupun swasta membuat kita mengeryitkan dahi. Apa *sih*, masalah yang sebenarnya terjadi?. Kendati banyak pelaku yang tertangkap dan telah dihukum, namun tetap saja, koruptor baru bermunculan. Berbagai kalangan memberikan analisis terkait fenomena ini.

Pakar hukum mengatakan bahwa, kondisi ini mungkin disebabkan karena sistem hukum negeri kita yang masih terlalu ramah dengan pelaku korupsi. Menurut mereka, seharusnya para pelaku dijatuhi hukuman mati saja. Contoh yang sering dijadikan rujukan adalah negara Tiongkok yang setiap tahunnya mengeksekusi mati ribuan koruptor. Ide ini menarik, dan tentu saja menakutkan bagi para pelaku atau orang yang berniat untuk korupsi. Kendati demikian, saya setuju bahwa ide ini akan memberikan efek jera dalam jangka panjang.

Ada juga yang berpendapat bahwa fenomena KKN ini dilatar belakangi karena minimnya gaji para pegawai negeri atau swasta. Mereka membedakannya dengan gaji tenaga kerja di luar negeri yang dibayar tinggi, dengan dollar. Sah-sah saja *sih*. Ada benarnya juga.

Namun, saya kira, ada satu hal yang mungkin tidak disadari bahwa bahwa korupsi bisa saja dilatarbelakangi karena ketidak-tahuan suatu keluarga dalam merencanakan keuangan mereka. *Lho, kok bisa?*.

Jalan pikirnya seperti ini.

Sebuah keluarga yang memiliki tata kelola keuangan yang jelek cenderung akan memiliki *cash flow* yang juga jelek. Kondisi ini bisa dialami oleh keluarga yang berpenghasilan rendah atau tinggi.

Bayangkan, jika seorang pejabat memiliki mindset bahwa ia harus tampil glamour dan bergengsi. Padahal, alokasi budget untuk itu tidak ada. Katakanlah, **ia merasa harus bergabung di sebuah klub golf** dan berbaur dengan para pengusaha yang memang memiliki penghasilan yang cukup untuk itu atau meemaksa diri pelesir ke luar negeri (padahal budget wisatanya hanya cukup untuk rekreasi di kawasan Indonesia saja), atau keharusan bagi isterinya mengenakan tas dan perhiasan mewah dan *branded*.

Maka dapat dibayangkan betapa berbahanya tata kelola keuangan yang miliki. Pendapatan sedikit, tapi pengeluaran menggunung. Kondisi ini sangat berbahaya. Kemana lagi ia harus mencari “tambahan” pendapatan?. Tentu saja, godaan dari jalan haram akan semakin menarik.

Sebenarnya, permasalahan korupsi itu bukan terletak pada besar kecilnya penghasilan. Sebuah keluarga yang memiliki penghasilan 1 juta rupiah/bulan bisa saja memiliki tata kelola keuangan yang lebih bagus dibandingkan sebuah keluarga yang memiliki penghasilan 1 miliar.

Apakah penghasilan 1 milyar terlihat besar?. Jika seseorang mendapatkan penghasilan sebesar itu, maka mungkin saja ia telah dianggap sebagai orang kaya di Indonesia. Namun orang ini bisa dianggap “miskin” jika kondisi keuangannya seperti di bawah ini:

- a. Ia harus membayar hutang mencapai 600 juta rupiah,
- b. Biaya kebutuhan bulanan keluarga 200 juta,

- c. Ia tidak memiliki dana sosial/ zakat minimal 25 juta (2,5% dari 1 milyar)
- d. Biaya kesehatannya mencapai 100 juta, dan
- e. Biaya *life style* yang dihabiskannya mencapai 200 juta juta.

Cash flow seperti itu jelas sangat amburadul.

Cash flow adalah arus kas yang menggambarkan kondisi keuangan seseorang baik terkait dari mendapatkan uang, menyimpan, mengembangkan atau menyalurkannya. Dalam kondisi di atas, *cash flow* keluarga itu menggambarkan besarnya pengeluaran dibandingkan pemasukan.

Makanya, mempelajari keuangan keluarga mesti dilakukan oleh semua keluarga. Kenapa mesti dipelajari? Tidak lain karena kita memang jarang atau bahkan tidak pernah mendapatkan ilmu itu.

Silahkan periksa, lihat apakah ada mata kuliah yang mengajarkan secara khusus perencanaan keuangan keluarga? Saya kira tidak ada. Yang ada hanyalah mata kuliah terkait keuangan perusahaan atau negara. Padahal, gara-gara keuangan keluarga yang semrawut, maka bisa berimplikasi pada rusaknya tata keuangan negara. Bukankah cukup masuk akal?

4. Melahirkan Sikap Optimis

Keuangan keluarga yang baik akan memunculkan sikap optimis sekaligus melahirkan ide-ide kreatif untuk meningkatkan pendapatan. Saya tentu tidak mengatakan bahwa kita cukup hanya terfokus pada penghasilan yang telah ada. Penghasilan harus ditingkatkan jika **alarm sistem keuangan keluarga** kita mengatakan bahwa penghasilan kita memang harus ditingkatkan.

Katakanlah, jika kita memiliki keutuhan yang akan meningkat, merencanakan biaya pendidikan anak atau untuk memiliki rumah dan kendaraan yang lebih layak.

Sebelum memilih cara menambah penghasilan, maka terlebih dahulu kita harus memahami kondisi keuangan keluarga. Sehingga tujuan dan target untuk menambah penghasilan tadi menjadi semakin jelas, bukan sekedar kalkulasi imajiner di dalam benak semata. Ambil kertas, pulpen dan kalkulator lalu hitunglah. Lakukan dengan jujur didasarkan pada kondisi objektif yang kita hadapi.

5. Membantu meningkatkan kekhusyukan dalam Ibadah

Khusyuk itu datangnya dari hati. Seseorang yang memiliki perencanaan keuangan yang baik juga bisa mempengaruhi kekhusyukannya dalam beribadah. Kok bisa?

Tentu bisa dong.

Di antara faktor yang membuat seseorang tidak khusyuk dalam beribadah adalah banyaknya masalah yang merasuk pikirannya. Salah satunya tentu saja masalah keuangan. Tragisnya, masalah keuangan ini **tidak bisa diselesaikan hanya dengan memiliki uang**.

Misalnya, seorang yang terlilit hutang dan sedang ditagih berulang kali oleh si pemilik piutang. Apakah mungkin orang yang berhutang itu bisa khusyuk dalam menjalankan sholat?. Tentu sulit sekali bukan?. Apalagi kalau ia tidak tahu cara menyelesaikannya. Bahkan, mungkin saja ia meninggalkan sholat karena lebih fokus pada cara menyelesaikan hutang. Pikirannya kusut dan hatinya gelisah. Logis bukan?

Atau,

Ada seseorang tiba-tiba mendapat rejeki *nomplok* sebesar 1 milyar rupiah namun ia tidak mengetahui cara mengelola uang tersebut. Ia tidak memiliki gambaran tentang bagaimana alokasi pengeluaran dan investasi yang harus dilakukan.

Ia lalu berpikir keras membeli barang apa saja yang selama ini menjadi keinginannya. Dalam kondisi seperti itu, apakah ia bisa dengan mudah khusyuk dalam sholatnya?. Bukankah sangat mungkin ia akan terus memikirkan uang tersebut dalam sholatnya?.

(Silahkan lihat penjelasan di Bab *Orang-Orang Kaya Yang Berakhir Tragis* di dalam buku ini)

Kondisi di atas berbeda sekali dengan seseorang yang telah memiliki perencanaan keuangan yang baik. Sholatnya tidak terganggu. Misalnya terkait dengan hutang. Ia tentu tidak akan terlalu pusing memikirkannya karena dalam rencana keuangannya, hutang yang dihadapinya itu masih berada dalam level yang bisa di-cover-nya (yaitu < 40% dari penghasilannya). Ia juga merasa nyaman bahwa keluarganya memiliki dana darurat (*emergency fund*) jika sewaktu-waktu ada kebutuhan yang tak terduga. Tentu saja, permasalahan hutang itu tidak akan mengganggu kekhusyukannya, bukan?

Demikian juga, ketika ia dihadapkan pada kondisi ke-2 yaitu mendapat rejeki *nomplik* tadi. Ia tentu tidak akan terlalu repot menanganinya. Rejeki itu tinggal dimasukkannya ke dalam pos anggaran yang telah dibuatnya. Misalnya, sebagian dimasukkan ke dalam pos zakat dan investasi, atau untuk bersenang-senang. Sebagian lagi ke dana emergency, saving atau investasi. Mudah sekali bukan?. Tidak akan ada pikiran-pikiran yang menganggunya ketika menjalankan sholat.

6. Menjaga kesehatan dan menambah awet muda

Kesehatan begitu penting bagi semua orang. Kesehatan yang terganggu akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang dan sendi kehidupannya. Ternyata, para ahli medis menyatakan bahwa banyak penyakit justru muncul karena masalah pikiran. Misalnya, tekanan darah dan gula yang naik, kadar kolesterol yang meningkat, dsb. Semua ini diakibatkan karena ia tidak bisa mengetahui arah keuangannya dengan baik. Dia hanya menduga-duga.

Parahnya lagi, jika dalam kondisi tersebut kesehatannya menjadi buruk, maka tentu permasalahan keuangannya akan menjadi lebih gawat karena ia tidak memiliki pos anggaran kesehatan atau asuransi kesehatan.

Oleh karena itu, selagi sehat maka kita harus memiliki perencanaan keuangan yang baik termasuk alokasi untuk dana kesehatan. Dalam kondisi seperti ini, maka perencanaan keuangan menjadi sangat penting.

7. Memperkuat silaturahmi

Kondisi jaman sekarang sudah sangat berubah. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi memungkinkan semua orang di dunia menjadi terhubung baik melalui media sosial ataupun sarana komunikasi nirkabel lainnya.

Namun, silaturahmi bisa akan terganggu jika kita memiliki masalah keuangan yang akut. Apalagi jika masalah keuangan itu terkait dengan orang lain, tentu saja hubungan personal kita dengan dirinya akan terganggu juga. Teman saya pernah memiliki pengalaman dengan seseorang yang meminjam uang kepadanya namun orang yang berhutang itu tidak mengembalikannya. Sampai saat ini, orang itu pernah “berani” bertemu dengan teman itu. Cukup kasihan, bukan?. Padahal, mungkin saja, dengan jika ia bertemu dan mengakui terusterang keadaannya, mereka bisa secara bersama-sama memecahkan masalah keuangannya.

Demikian juga, jika seseorang yang memiliki permasalahan keuangan, maka tentu saja waktunya untuk menjalin silaturahmi akan tersita untuk memperbaiki kondisi keuangannya.

Oh ya, ada cara baik yang bisa dicoba untuk menyambung silaturahmi.

Sesekali teleponlah rekan atau teman Anda, dan mintalah nomor rekening bank yang dimilikinya. Lalu transferlah sekian ratus ribu rupiah untuknya. Berilah hadiah untuknya. Rasulullah sangat menganjurkan sesama muslim itu saling memberi hadiah.

Saya jamin, hubungan Anda dengannya akan menjadi semakin kuat. Ia akan terkaget-kaget apalagi ketika Anda mengatakan bahwa tidak ada maksud untuk gratifikasi atau “udang di balik batu”. Katakan, bahwa ini semata-mata hadiah karena Anda sayang dengannya.

Ingat !!, berita yang sangat baik yang ingin didengarkan kebanyakan orang saat ini adalah ketika seseorang menanyakan rekening bank-nya sekaligus mentransfer uang ke dalamnya. Berani mencoba ? ☺

8. Memunculkan ide-ide kreatif dan produktif

Perencanaan keuangan yang baik akan memantapkan seseorang dalam merancang kehidupannya ke arah yang lebih baik. Ide-ide kreatif dan produktif akan muncul. Ide hanya bisa muncul dalam kondisi yang tenang dan kondusif. Apabila seseorang telah terbiasa dengan perencanaan keuangan yang baik, maka setiap hari akan terbuka peluang bagi dirinya untuk memikirkan ide-ide lain yang produktif.

Kenyamanan Finansial

Jika disimpulkan, maka perencanaan keuangan keluarga Islami sangat dibutuhkan untuk menghasilkan **kenyamanan finansial** (*financial comfort*) yaitu sebuah perasaan aman, nyaman, asyik dalam menjalani kehidupan terutama beribadah kepada Allah. Kenyamanan ini harus murni dan bukan dipaksakan.

Contoh kenyamanan yang dipaksakan misalnya ketika seorang kepala rumah tangga merasa tidak ada beban sama sekali padahal ia sedang menganggur. Ia tidak memaksa dirinya untuk mencari pekerjaan lain, padahal **alarm keuangannya** menyatakan kondisi keuangan sudah gawat dan tidak seimbang. Jadi, ia wajib mencari pekerjaan karena ia telah berada dalam kondisi “**nyaman yang dipaksakan**” atau “**nyaman dalam ketidak-nyamanan**”. Seharusnya, ia harus segera bangkit dan segera memperbaiki kondisi keuangannya.

Dalam bahasa Arab kenyamanan ini sering disebut **sakinah** (ketenangan batin yang sejati). *Sakinah* ini datang dari Allah dan akan berdampak pada kekhayusan dan kenyamanan hati dalam beribadah. Bukankah itu tujuan akhir segala kegiatan kita?

Bagian#2

Mengapa Tidak Memiliki Perencanaan Keuangan?

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?". (QS. Al-Baqarah : 170)

Hasbi dan Qisti sangat serius merencanakan keuangannya. Sikap ini ditertawakan oleh tetangga mereka, Alvo, yang menganggap bahwa perencanaan keuangan keluarga itu hanya dilakukan oleh orang yang memiliki penghasilan besar. Penghasilan kecil tidak memerlukan itu karena mudah sekali mengaturnya. Benarkah demikian?

Sikap Alvo banyak dilakukan oleh keluarga muda yang baru mengarungi bahtera rumah tangga. Setidaknya, ada beberapa faktor penyebab mengapa banyak keluarga yang tidak merencanakan keuangan mereka, yaitu:

1. Tidak mengetahui kepentingannya

Sebagian orang tidak merencanakan keuangan keluarga secara serius dikarenakan ketidaktahuan mereka akan pentingnya perencanaan tersebut. “Ilmu” mengenai pengelolaan keuangan keluarga biasanya bersifat turun menurun. Misalnya, si anak meniru apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya ketika mengelola keuangan di rumah. Apa yang mereka lihat itu kemudian dipraktikkan oleh si anak ketika mereka memiliki keluarga. Kondisi tersebut tidak menjadi berbahaya jika orang tua mewariskan “ilmu” keuangan yang baik dan benar. Akibatnya tentu mudah bisa ditebak. Si anak akan melakukan persisi seperti apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Di dalam buku ini, saya memuat cerita tentang kebiasaan para perempuan di sebagian masyarakat nelayan Indonesia. Informasi ini saya peroleh dari seorang rekan yang melakukan penelitian terhadap sebuah komunitas nelayan. Menurutnya, di komunitas itu, para perempuan memiliki kebiasaan “Aneh”. Jika seorang suami pulang membawa hasil tangkapan yang lumayan banyak, maka para isteri mereka justru akan mengambil uang dari hasil tangkapan itu untuk dibelikan perhiasan kendati mereka masih memiliki hutang. Uniknya, perhiasan itu hanya dipakai beberapa saat saja. Mereka akan menjualnya kembali setelah beberapa minggu kemudian. Artinya, mereka sekedar menjadikannya sebagai bahan untuk narsis dan bukan untuk proteksi nilai uang. Kebiasaan ini tentu menyalahi konsep perencanaan keuangan yang menekankan pentingnya untuk melunasi hutang, bukan?

Meskipun sebuah keluarga telah mendapatkan “ilmu” pengelolaan uang secara benar dari orang tuanya, akan lebih baik jika “ilmu” tentang perencanaan keuangan ini terus diasah dan ditambah karena perkembangan jaman telah semakin maju. Implikasi dari perkembangan jaman adalah beragamnya jenis pengeluaran dan

pemasukan yang dalam sebuah keluarga. Jika sebuah keluarga tidak mengetahuinya, atau tidak berupaya untuk mengetahuinya, maka dikhawatirkan mereka akan menghadapi persoalan baru dalam pengelolaan keuangan keluarga mereka.

2. Merasa sudah tahu

Sikap ini merupakan rangkaian dari point 2 di atas dimana ketidakpedulian sebuah keluarga untuk merencanakan keuangan secara sistematis karena menganggap telah mengetahui prihal keuangan keluarga sehingga merasa tidak perlu lagi mempelajarinya. Sikap ini tentu berbahaya karena jaman mungkin sudah berubah.

Saya melihat, bahwa kendati seseorang memiliki pendidikan yang tinggi, namun bisa saja ilmu keuangan yang dimilikinya lebih rendah dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan rendah namun memiliki keinginan kuat untuk memperbaiki kondisi keuangannya.

Kemajuan jaman menghendaki perubahan berbagai fitur keuangan keuangan. Misalnya, investasi emas dan properti. Sebagian besar masyarakat memang mengetahui bahwa memiliki emas, tanah atau properti memang merupakan sebuah cara membangun aset atau berinvestasi. Namun, pada saat ini ternyata ada banyak cara membangun aset, misalnya kepemilikan portofolio keuangan seperti reksadana, saham, unit link, dsb.

Saat ini, pos pengeluaran sebuah keluarga juga telah beraneka ragam. Tidak sekedar kebutuhan makan, minum, sandang pangan atau pendidikan saja. Ada pengeluaran lain diakibatkan perkembangan teknologi, misalnya langganan internet, handphone, perawatan gigi, pembelian buku, dsb. Perkembangan teknologi ini menghendaki perubahan dalam perencanaan keuangan keluarga.

3. Menganggap bahwa pendapatannya kecil sehingga tidak perlu memakai perencanaan keuangan.

Anggapan ini dianut oleh sebagian besar keluarga Indonesia. Buat apa sih perencanaan keuangan bagi sebuah keluarga yang berpenghasilan kecil atau kurang?.

Kelihatannya, anggapan ini benar, namun sayangnya sangat salah.

Perencanaan keuangan justru lebih baik dimulai dari penghasilan yang sedikit. Bayangkan, jika menunggu penghasilan banyak baru kemudian merencanakan keuangan, maka dapat dibayangkan bagaimana sulitnya membangun paradigma keuangan yang benar.

Tujuan awal perencanaan keuangan adalah memiliki paradigma yang benar terkait uang dan fungsinya. Jika paradigma ini telah dimiliki maka, akan mudah untuk mengelola uang yang lebih besar. Di penjelasan lain di buku ini akan saya ceritakan kisah para milyuner yang jatuh bangkrut karena tidak memiliki rencana keuangan yang benar.

4. Takut melihat kenyataan

Seseorang yang merencanakan keuangannya pasti akan dihadapkan pada kenyataan tentang kondisi keuangannya secara riil, apakah baik atau tidak. Dia akan mengetahui apakah ia memiliki penghasilan yang cukup atau kurang. Sayangnya, banyak yang tidak mau menghadapi kenyataan ini.

Memang benar, bahwa perencanaan keuangan keluarga tidak serta merta akan mampu menambah penghasilan sebuah keluarga. Namun, dengan mengetahui kondisi riil keuangan mereka, akan menjadi mudah bagi keluarga itu untuk memutuskan tindakan apa yang harus dilakukan untuk menambah penghasilan. Selain itu, mereka juga akan mengetahui tindakan apa yang tidak boleh dilakukan karena membahayakan kondisi keuangan rumah tangga.

Semakin cepat sebuah keluarga mengetahui kondisi riil keuangan mereka, maka semakin mudah bagi mereka menghadapi persoalan keuangan yang terjadi di kemudian hari.

5. Tidak mau repot memikirkan sesuatu yang belum terjadi. Mau enjoy saja

Argumen ini sah-sah saja. Banyak yang menyatakan bahwa terlalu merencanakan keuangan justru semakin menambah kekhawatiran. Hidup harus dinikmati dengan bahagia, jadi tidak perlu memikirkan sesuatu yang belum terjadi.

Sepintas, anggapan ini benar. Namun, merencanakan keuangan keluarga bukan bermaksud mengharapkan sebuah kejadian buruk terjadi. Tidak mungkin kita mengharapkan ada anggota keluarga yang sakit, atau mendapatkan musibah.

Justru, perencanaan keuangan bermaksud meringankan risiko jika musibah atau kejadian buruk itu benar-benar terjadi.

Penelitian menyebutkan bahwa banyak keluarga di dunia menjadi bangkrut karena dihadapkan pada permasalahan kesehatan yang tiba-tiba didera oleh anggota keluarga. Sehingga, uang yang mereka kumpulkan selama bertahun-tahun ludes untuk mengobati keluarga yang sakit tersebut.

Pepatah yang mengatakan “*Sedia payung sebelum hujan*” saya kira ada benarnya.

Bagian#3

Change Your Money Mindset...!!!

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa apa yang pada diri mereka” (QS. Al-Ra’d: 11)

Alvo adalah teman Hasbi. Mereka bersama-sama bekerja di perusahaan. Penghasilan Hasbi dan Alvo terbilang cukup besar. Keduanya, memiliki penghasilan lumayan untuk ukuran Indonesia. Demikianpun, Alvo memiliki karakter yang sangat kontras dengan Hasbi. Dia selalu menganggap bahwa orang miskin itu pemalas, sehingga jika ia berjumpa dengan orang yang terlihat miskin, Alvo selalu membuang wajah dan pernah memarahi mereka. Menurutny, mereka tidak layak dikasihani karena tidak menggunakan potensi yang diberikan Tuhan. Bagi Alvo, uang yang diperolehnya adalah hasil dari kerja keras dirinya sehingga dia berhak memanjakan dirinya dengan uang tersebut. Makanya, dia memiliki deposito mencapai ratusan juta rupiah dan berbagai portfolio investasi namun tidak ada sama sekali untuk alokasi dana sosial.

Bagaimana seharusnya sikap yang tepat menyikapi uang?

Setelah mengetahui urgensi perencanaan keuangan, maka langkah selanjutnya adalah **memahami hakikat uang**. Sebuah keluarga harus memiliki pola pikir (*mindset*) yang jelas dan benar tentang uang. Saya menyebutnya *Islamic Money Mindset*. Lho, mengapa pula harus memiliki *mindset* segala?, Tidakkah cukup hanya mengetahui bahwa uang adalah alat tukar?. “Uang itu dicari, dimiliki dan dikembangkan”. Sederhana saja. Mungkin seperti itu pemikiran sebagian besar orang seperti yang dipikirkan oleh Alvo. Akibatnya, banyak orang yang menganggap bahwa permasalahan uang terletak pada bagaimana cara mencarinya dan cara membelanjakannya. Apakah pendapat ini benar?

Mari kita lihat,

Uang memang penting. Tak seorangpun menyangkal hal ini. Perekonomian akan sulit berjalan tanpa uang. “*Money is not everything, but everything needs money*” (uang mungkin bukan segala-galanya, namun segala-galanya membutuhkan uang), demikian ungkapan yang sering terdengar. Peran uang sebagai pengganti sistem barter (pertukaran) dalam kegiatan manusia telah diakui dari masa ke masa. Tak heran, kalau keinginan memiliki uang senantiasa berada pada urutan teratas kebutuhan sebagian besar manusia. Bahkan, indikator sejahteranya individu atau masyarakat banyak didasarkan dari kepemilikannya terhadap benda yang bernama uang ini. “*Ada uang abang sayang, tak ada uang abang melayang*”. Hehe, saya jadi teringat dengan pepatah yang entah dari masa muasalnya ini. J Banyak peperangan juga terjadi karena rebutan sumber uang bukan?

Ekonomi konvensional maupun ekonomi Islam memiliki kesamaan dalam memandang urgensi uang namun ada perbedaan dalam menyikapinya. Perbedaan mendasar berkaitan dengan apakah uang itu merupakan konsep simpanan (*stock concept*) atau konsep mengalir (*flow concept*). *Stock concept* berarti uang adalah barang simpanan dan pemiliknya tidak punya kewajiban untuk mengalirkannya ke publik. Pemilik uang boleh sesukanya menggunakan atau tidak menggunakan uang yang ia miliki. “*Toh, ini adalah uangku, aku berusaha, aku mendapat uang, maka aku bebas menggunakannya. Aku tidak harus mengalirkannya kepada orang lain*”, demikian pikirnya. *Stock concept* menekankan sikap individualis.

Adapun *flow concept* menegaskan 2 (dua) hal. Pertama: uang hanya berfungsi sebagai alat tukar (*medium of exchange*). Kedua: uang harus dikucurkan dan tidak boleh diam (*idle*) tanpa dimanfaatkan oleh pemiliknya terutama ke sektor riil karena dalam kondisi seperti itu uang akan menjadi ”busuk”. Sama seperti air di genangan got atau selokan yang dipenuhi sarang nyamuk dan kotoran.

Dalam Alquran pernah diceritakan tentang Qarun yang merupakan tipikal orang yang memiliki cara pandang yang salah tentang uang. Qarun awalnya adalah sepupu Nabi Musa. Ia sangat miskin dan memiliki banyak anak.

Ia akhirnya mendapatkan keberuntungan menjadi konglemerat Mesir setelah didoakan oleh Nabi Musa. Ada yang mengatakan bahwa kekayaannya diperolehnya dengan kerja keras, ada pula yang mengatakan dia mendapatkan harta setelah mengambil tanah bekas pijakan malaikat Jibril. Tanah itu kemudian dipujanya dengan bantuan setan. Wallahu a’lam.

Sebenarnya, tidak ada yang salah dengan kekayaan yang dimilikinya namun dikarenakan Qarun menganggap dirinya lebih hebat dari orang lain karena banyaknya harta dan membangkang ajakan Nabi Musa untuk bersedekah dan menunaikan hak-hak orang miskin, maka Tuhan akhirnya menenggelamkan seluruh harta dan dirinya ke dalam bumi. Qarun tidak memiliki cara pandang yang benar tentang uang atau harta.

Dengan demikian, sebuah keluarga harus memiliki *mindset* yang benar tentang uang. Uang adalah kebutuhan yang tidak hanya harus dicari namun juga harus dialirkan. Uang dimiliki sebuah keluarga untuk menjadi sarana beribadah kepada Allah. Namun, uang juga harus dialirkan kepada orang lain, supaya orang lain juga mendapatkan kemudahan dalam beribadah.

Dalam kisah Alvo di atas, seharusnya ia mengalokasikan sebagian uangnya untuk orang lain. Kendati ia berhasil melebihi orang lain dalam kepemilikan uang, namun seharusnya ia juga harus memahami bahwa dalam kepemilikannya juga terdapat hak orang lain. Islam tidak melarang Alvo untuk bersenang-senang dengan hasil jerih payah yang

telah diperolehnya. Akan tetapi, dia harus menyadari bahwa Tuhan memberikan amanah harta kepadanya untuk dimanfaatkan secara benar termasuk juga membantu orang lain. Jadi, uang yang kita miliki juga bisa menjadi sarana membantu ibadah orang lain. Indah sekali bukan?.

Di penjelasan lain di buku ini, akan diceritakan mengenai orang-orang kaya yang rela berderma dengan jumlah fantastis untuk orang lain. Bagi mereka, uang yang banyak menjadi sarana untuk semakin mendulang pahala dari Allah. Luar biasa.

Q.S. Al-Qashash 76-82

76. Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, Maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan kami Telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya Berkata kepadanya: “Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri”.

77. Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

78. Qarun berkata: “Sesungguhnya Aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku”. Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh Telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka.

79. Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya[1139]. berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: “Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang Telah diberikan kepada Qarun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar”.

80. Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: “Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar”.

81. Maka kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).

82. Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu, berkata: “Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar dia Telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)”.

Bagian#4

Taqwa Finance vs Financial Freedom?: Memahami Quadran Kepemilikan Harta

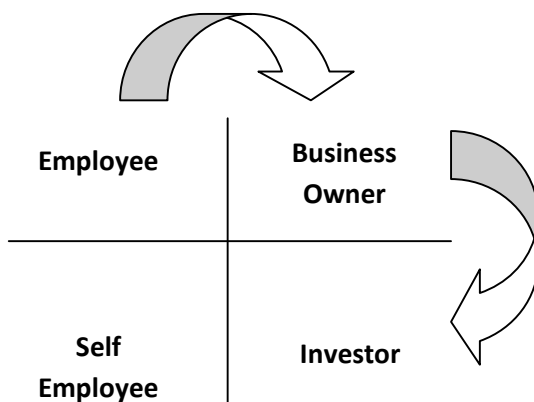
“Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (al-Fath : 4)

Hasbi bingung mengenai manakah yang lebih baik apakah miskin yang bersabar atau kaya yang bersyukur. Menurut pendapatnya, yang terbaik tentulah orang kaya yang bersyukur atau sholeh. Orang demikian akan memberikan banyak manfaat kepada masyarakat, namun ia juga bingung karena menurutnya, orang yang miskin yang sholeh juga memiliki potensi masuk ke dalam surga. Kebingungannya akhirnya ditanyakan kepada Kyai Raihan. Kyai muda ini tersenyum dan memberikan penjelasan yang akhirnya membuat Hasbi puas.

Pernahkah kita memiliki pertanyaan seperti Hasbi?

Oh ya, ada sebuah buku yang cukup fenomenal diterbitkan di tahun 2000. Penulisnya adalah Robert Kyosaki. Menurutnya, ada 4 (empat) kuadran manusia, yaitu:

- 1) Tipe Karyawan (employee)
- 2) Tipe Self Employee
- 3) Business Owner
- 4) Investor



Menurutnya, tipe yang paling ideal adalah kuadran kanan terutama **investor**. Seorang investor adalah orang yang meletakkan uang atau asetnya untuk dikelola oleh orang lain di sebuah bisnis. Investor akan mendapatkan hasil yang berlipat dari uang yang diinvestasikannya. Mereka akan mendapatkan *passive income*.

Begitupun, menurut Robert, seseorang yang berniat menjadi investor harus terlebih dahulu **memahami seluk-beluk bisnis**. Jika tidak, maka ia akan mudah tertipu dan gagal menjadi investor. Oleh karena itu, ia menyarankan untuk jangan tergesa-gesa dahulu untuk menjadi investor. Idealnya, seorang investor harus pernah mencicipi kuadran pebisnis.

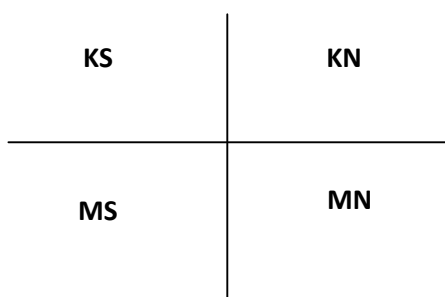
Buku *Cash flow Quadrant* telah mempengaruhi jutaan manusia di muka bumi ini. Maka, tidak usah heran, jika orang beramai-ramai berupaya

untuk menjadi investor atau pemilik bisnis. Bagi saya, kondisi ini tidak ada masalah.

Lalu, apa hubungan Robert Kiyosaki dengan **kuadran harta**?

Jawabannya, bahwa manusia bisa dibagi ke dalam 4 (empat) kuadran terkait harta yang dimilikinya yaitu terkait dengan kehidupan akhiratnya, yaitu:

- 1) Orang kaya yang berpotensi masuk surga (KS)
- 2) Orang kaya yang berpotensi masuk neraka (KN)
- 3) Orang miskin yang berpotensi masuk surga (MS)
- 4) Orang miskin yang berpotensi masuk neraka (MN)



Kalau ditanyakan kepada diri kita. Manakah di antara kuadran itu yang merupakan impian ideal?. Maka saya berani menebak bahwa semua kita akan memilih untuk masuk ke dalam **kuadran pertama** yaitu menjadi orang kaya yang berpotensi masuk ke dalam surga. Saya benar, bukan?

Apakah itu salah?. Tentu saja tidak. Namun, kalau kita mau jujur melihat diri sendiri. Di kuadran manakah kita saat ini?.

Apakah kita berada di kuadran 1 atau 2?

Sebelum menjawabnya, kita harus tahu terlebih dahulu bagaimana cara mengukur kaya itu.

Menurut Bank Dunia, jika Anda memiliki uang minimal 1 juta dollar. Maka Anda termasuk orang kaya. Atau jika dikonversikan ke Rupiah dengan kurs 13.000, maka ukuran kaya adalah 13 milyar. Jika seseorang memiliki harta minimal 13 milyar, maka ia termasuk orang kaya.

Bagi orang yang tidak memiliki uang sejumlah itu, maka dia masih dikategorikan miskin. Ia berada di kuadran 3 atau 4.

Pilihan sekarang sudah dipersempit menjadi dua saja yaitu apakah miskin yang berpotensi masuk ke dalam surga atau neraka?. Tidak usah dijawab 😊

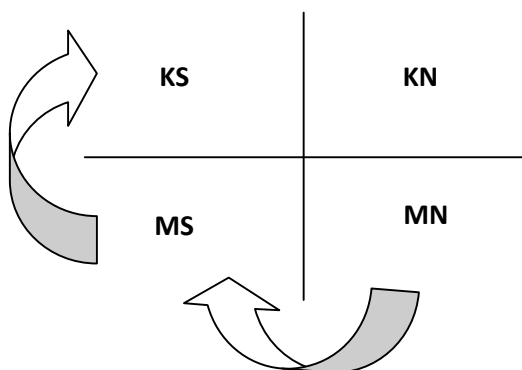
Saya pernah mempertanyakan hal ini kepada beberapa penghuni rumah mewah di Jakarta. Jawaban yang saya terima mengejutkan. Menurut mereka, dengan kondisi yang mereka alami saat ini, maka kemungkinan besar mereka masih menempati **kuadran keempat** yaitu miskin dan berpotensi masuk ke neraka. Lho, saya heran.

Ketika ditanyakan alasannya, mereka menganggap masih miskin karena harta mereka belum mencapai 13 milyar. Selain itu mereka terus dihantui ketakutan akan kehilangan pekerjaan atau aset yang dimiliki. Mereka juga merasa bahwa masih jauh dari karakter hamba Tuhan yang shaleh. Misalnya, masih banyak sholat dan puasa yang ditinggalkan. Hati dan pikiran masih dipenuhi rasa iri dan dengki serta hati yang masih tidak bersyukur. Menurut mereka, itu artinya mereka sangat berpotensi masuk ke neraka.

Lalu, bagaimana dengan kita? Kalau mau mengetahui di kuadran mana berada ada baiknya kita secara jujur menjawab berapa sih kekayaan kita saat ini. Tidak usah diberitahukan kepada orang lain. Namun, berdasarkan pengalaman, setiap orang yang saya tanya selalu bahwa ia menjawab masih termasuk ke dalam kuadran ke empat yaitu miskin dan berpotensi masuk ke dalam neraka. Hanya sedikit yang optimis berada di kuadran ke tiga yaitu miskin dan berpotensi masuk ke surga.

Lalu, apa yang harus dilakukan untuk berpindah ke kuadran pertama alias kaya masuk surga?

Maka jawabannya logisnya, sama seperti yang disampaikan oleh Robert Kiyosaki seperti dalam buku cash flow quadran-nya. Apa itu? Kita harus rela dan bersyukur dahulu untuk berpindah kuadran yaitu dari posisi kuadran 4 ke kuadran 3. Cukup logis, bukan?



Kita harus rela menempati kuadran ke 3 yaitu miskin yang berpotensi masuk surga. Kita harus ikhlas dan bersyukur. Jangan terlalu terintimidasi dengan kata “miskin”. Apalagi secara kenyataannya, toh, saat ini, hampir sebagian besar orang masih memiliki penghasilan di bawah 1 juta dollar, bukan?. Artinya, rata-rata kita memang masih miskin. ☹

Lalu, setelah menerima kenyataan itu barulah dengan tegas kita mengatakan bahwa “*Meski masih miskin Aku akan berkomitmen menjadi hamba Allah terbaik. Aku akan menghilangkan sifat iri dan dengki di hatiku. Aku akan menjadi suami atau isteri yang sholeh. Aku akan bekerja keras. Aku tetap rajin sholat dan membaca Alquran. Aku akan tetap berinfaq dan menghindarkan makan yang haram, meski masih dalam kekuarangan.*” Berani mencoba?

Secara psikologis, pengakuan itu akan memberikan kepada kita sebuah **perasaan syukur** untuk menerima apa yang telah diberikan Allah kepada kita. Yakinlah, bahwa setelah itu, kita akan memiliki semangat hidup yang lebih tinggi. Energi yang kita miliki tidak akan habis. Dengan kondisi itu, maka *insyallah*, kita mudah berpindah ke kuadran pertama yaitu **Kaya Masuk Surga (KS)**.

Jika kita tidak ikhlas di kuadran ke tiga. Maka kemungkinan besar kita akan panik dan membenci kemiskinan. Kita ingin cepat-cepat kaya. Masalah ibadah dan hati nanti dulu. Banyak orang yang merasa kalau memiliki harta maka ibadah dan hati akan bisa dikendalikan. Padahal apa yang akan terjadi?

Bisikan setan akan datang. Bisikan itu seperti ini “ *Kamu sekarang masih miskin, maka jangan terlalu banyak ibadah. Buat apa sih terlalu khusyuk dalam sholat?. Nanti saja, kalau kamu sudah kaya. Tidak apa-apa, jika saat ini kamu masih ada perasaan iri dan dengki dikit-dikit, namanya juga masih miskin. Kamu sedang berjuang. Nanti hati kamu bisa dibersihkan kalau sudah kaya, dst*” Akibatnya apa?

Bisikan itu akan membuat orang itu panik dan gelap mata. Ia cenderung akan mengabaikan rambu-rambu dalam mencari harta. Ia mudah tergelincir lalu memilih jalan haram. Misalnya dengan berjudi, korupsi atau menzalimi orang lain. Sehingga, walaupun ia akhirnya memiliki kekayaan, kemungkinan besar ia justru akan bergeser ke kuadran 2 yaitu **Kaya yang Berpotensi Masuk Neraka (KN)**. Wah, berbahaya bukan?. Contoh untuk kasus seperti ini sudah sering kita lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Makanya, bersyukurlah dan nikmati dulu kuadran ke 3 yaitu **Miskin Namun Berpotensi Masuk Ke Surga (MS)**. Bukankah, hal terpenting adalah masuk surga?. Rasa syukur dan **qana'ah** (cukup) ini akan **memberikan energi dan semangat hidup** dan juga keyakinan serta keikhlasan yang tinggi. Orang seperti ini akan mudah mendapatkan petunjuk dari Allah. Termasuk petunjuk untuk memegang dan mengembangkan harta. Jika ia nantinya diperkenankan Allah mendapatkan limpahan harta, maka potensinya masuk ke kuadran 1 akan semakin jelas. So, jadi, jangan panik. Perbaiki hati dan syukuri apa yang ada terlebih dahulu.

Sebuah keluarga Islami, harus memahami dimana posisi kondisi kuadran yang mereka miliki saat ini. Jangan takut menghadapi kenyataan bahwa kita masih di kuadran orang miskin. Terima saja dengan lapang dada. Tidak ada yang salah jika kita lahir dalam keadaan kekurangan atau miskin. Justru yang salah adalah jika terus berpangku tangan dan malas merubah nasib. Alhasil kalau kita sudah menerima kondisi tersebut dengan ikhlas, maka akan mudah untuk berpindah ke kuadran pertama.

Kesimpulannya

Kita tidak perlu takut dan gengsi “dianggap” miskin asalkan miskin yang berpotensi masuk ke dalam surga. Posisinya sama dengan orang kaya yang berpotensi masuk ke dalam surga. Toh, Keduanya akan masuk ke dalam surga juga, apalagi yang mau dikhawatirkan?. Justru yang perlu ditakutkan jika saat ini kita ternyata masih dalam kondisi miskin namun berpotensi masuk neraka. **SMMS (Sudah Miskin Masuk Neraka)**. Itu namanya, lepas dari mulut singa namun masuk ke dalam mulut buaya.

Baik kaya yang bersyukur atau miskin yang bersabar memiliki kemuliaan dalam pandangan Allah. Kedua kelompok ini akan masuk ke dalam surga. Lagi pula kalau dipertanyakan kepada Allah, manakah yang paling baik apakah orang kaya yang atau orang miskin, maka tentulah jawabannya adalah “Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian adalah orang yang paling bertaqwa” (Al-Ankabut 45). Orang kaya dan miskin yang bertaqwa pasti akan bersama-sama di dalam surga Allah. Adil bukan?

Inti dari perencanaan keuangan Islami adalah terciptanya tata kelola keuangan yang menenangkan (*taqwa finance*), bukan sekedar kebebasan finansial (*financial freedom*) seperti yang digaungkan oleh para perencana keuangan dari Barat. *Financial freedom* lebih diidentikkan dengan kebebasan dengan tidak bekerja lagi karena telah memiliki sumber pendapatan pasif seperti investasi atau bisnis. Silahkan lihat, buku-buku tentang *Financial Freedom*, begitu merangsang bukan?.

Kendati demikian, perencanaan keuangan islami tidak melarang jika seseorang atau suatu keluarga mendapatkan kebebasan keuangan (*financial freedom*) setelah mereka merencanakan keuangan secara baik. Apalagi jika dengan adanya kebebasan keuangan itu mereka semakin mampu menunaikan kewajiban mereka kepada Allah dan manusia. Inilah yang yang saya sebut dengan Kaya yang Berpotensi Masuk Surga seperti penjelasan sebelumnya.

Sebaliknya, suatu keluarga muslim jangan cepat terintimidasi dan gelisah jika ia belum atau bahkan tidak mampu memiliki kebebasan finansial. Jangan sampai seorang karyawan menjadi panik dan tidak bersyukur karena menganggap belum menjadi pemilik bisnis ataupun seorang investor. Inilah pentingnya memahami perencanaan keuangan secara islami.

Bagian#5

Memahami Perbedaan Aset dan Liability

"Ya Allah, Aku berlindung kepada-Mu dari cengkeraman hutang dan kezaliman orang lain" (Hadis)

Suatu hari, Qisti kedatangan tamu bernama Mestika yang merupakan sahabat lamanya ketika di SMU. Mestika menceritakan bahwa ia baru dibelikan mobil oleh suaminya. Dia membanggakan pemberian tersebut kepada temannya. Tentu saja, Qisti merasa bersyukur atas kebahagiaan sahabatnya. Sayangnya, beberapa bulan kemudian, Mestika datang kembali ke rumah sahabatnya sambil menangis. Dia menceritakan bahwa mobil yang dibelikan tersebut ditarik oleh *leasing* karena sang suami ternyata tidak sanggup membayar cicilannya.

Apakah Anda pernah melihat kejadian seperti itu?

Kejadian yang dialami oleh Mestika di atas disebabkan karena keluarga mereka tidak bisa membedakan antara **aset dan liability**.

Secara ringkas, **aset** adalah suatu benda atau barang yang memiliki kemampuan menambah uang atau penghasilan kepada kita. Sedangkan **liability** adalah sesuatu yang malah menjadikan kita mengeluarkan uang untuknya.

Misalnya, apakah sebuah rumah itu **aset** atau **liability**?

Maka untuk menjawabnya tinggal tanyakan saja, apakah mobil itu mendatangkan penghasilan tambahan kepada kita atau mampu membiayai dirinya sendiri?.

Jika jawabannya “iya” maka mobil itu adalah aset bagi kita, sedangkan jika mobil itu malah membuat kita harus mengeluarkan dana, entah itu perawatan, biaya operasional lainnya, maka mobil itu dianggap sebagai liability.

Sebuah keluarga yang memiliki perencanaan keuangan yang baik, harus cermat dalam membedakan antara aset dan liability ini. Seperti dalam cerita Mestika di atas, maka terlihat bahwa keluarga mereka beranggapan bahwa mobil yang dibeli tersebut adalah aset padahal sebenarnya ia adalah liability.

Jika mobil keluarga Mestika adalah aset, maka tentu saja mereka tidak akan mengalami permasalahan cicilan mobil karena mobil itu justru seharusnya memberikan penghasilan kepada keluarga mereka.

Banyak permasalahan keuangan keluarga di dunia ini disebabkan karena tidak bisa membedakan antara aset dan liability. Dikarenakan ketidakpahaman ini, maka banyak keluarga yang terjebak dengan beban hutang yang seharusnya belum perlu dikeluarkan.

Saya tentu tidak menyalahkan iklan dan promosi. Entah itu, promosi properti, elektronik, kendaraan atau mungkin pinjaman dengan bunga rendah. Para tenaga marketing memang bekerja untuk itu. Jika Anda memiliki pos anggaran yang jelas maka silahkan saja mengambil peluang itu. Namun, jika seandainya tawaran itu justru menjadi beban baru bagi keluarga Anda, maka seharusnya dipikirkan matang-matang.

Lalu, bisakah sebuah liability menjadi aset?

Tentu saja bisa. Misalnya, keluarga Mestika menjadikan mobil itu menjadi sumber penghasilan tambahan. Mungkin saja mereka bisa menyewakan mobil itu. Penghasilan dari sewa mobil itu akan mampu menutupi biaya cicilan mobil itu bahkan menambah penghasilan bulanan keluarga Mestika. Dalam kondisi tersebut, maka mobil tersebut dianggap telah menjadi aset.

Silahkan, analisa juga benda-benda yang kita miliki, entah itu rumah, tanah, atau barang-barang elektronik, apakah itu aset kita atautkah liability.

Oh ya, aset dan liability ini juga bisa kita sandingkan dengan investasi akhirat kita, lho.

Misalnya, sebuah mobil yang merupakan aset kita di dunia, ternyata juga bisa menjadi aset akhirat. Misalnya, mobil tersebut dijadikan sarana untuk membantu orang lain. Demikian juga, rumah atau benda-benda lain yang kita miliki. Singkatnya, semua benda yang kita miliki mampu menjadi aset atau liability untuk kepentingan akhirat kita. Pilihan berada di tangan kita.

Berarti, setiap keluarga harus cerdas menentukan apakah yang dimilikinya adalah aset atau liability. Kemudian, pertanyakan, apakah aset kita di dunia itu juga mampu menjadi aset akhirat. Jangan terkecoh melihat seseorang memiliki benda-benda yang terlihat seperti sebuah aset padahal ia hanyalah liability yang menjadi beban yang menyulitkan bagi pemiliknya. Selamat berburu aset....!!!

Bagian#6

Memahami Rahasia Rejeki

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan. (QS. At Taubah : 105)

Hasbi sering penasaran melihat fenomena kehidupan manusia berkaitan dengan harta atau rejeki. Rasa pensarannya disampaikan kepada Kyai Raihan. Setidaknya ada 4 (empat) hal yang sering menjadi pertanyaannya yaitu: 1. Mengapa manusia memiliki profesi dan rejeki yang berbeda-beda, 2. Mengapa Allah terkadang membatasi rejeki seseorang, 3. Mengapa ada orang kafir dan pelaku maksiat mendapat rejeki yang berlimpah, 4. Mengapa manusia harus bekerja, mengapa tidak beribadah saja di mesjid atau mushalla dan menunggu rejeki datang. Kyai Raihan tersenyum dan selama satu jam menuntaskan jawaban kepada Hasbi. Penjelasan dari Kyai Raihan akhirnya memantapkan pemahamannya terkait harta.

Apakah Anda juga memiliki pertanyaan seperti itu?

Cara terpenting dalam mengelola keuangan secara Islami adalah dengan terlebih dahulu memahami rahasia rejeki Allah. Apakah rejeki memang dirahasiakan?.

Pernahkah kita memiliki pertanyaan seperti di bawah ini?

1. **Mengapa profesi manusia itu berbeda-beda?.** Mengapa ada orang yang miskin dan kaya?. Mengapa ada yang memiliki profesi berbeda-beda. Ada keluarga yang mendapatkan penghasilan 1 juta rupiah perbulan, adapula yang mendapatkan penghasilan 1 milyar bahkan ada kepala keluarga yang masih pengangguran.
2. **Mengapa hasil yang didapat masih tidak sesuai dengan harapan kendati telah bekerja keras?.** Apakah ada orang yang mengeluh mengapa kerja kerasnya tidak menghasilkan banyak uang seperti yang diharapkan padahal ia telah mengorbankan tenaga, pikiran, airmata dan mungkin darah?
3. **Mengapa orang yang terlihat “jauh” dari Tuhan atau bahkan pelaku maksiat justru mendapatkan harta yang berlimpah?.** Lalu, dimana istimewanya orang yang dekat dengan Allah dalam hal harta?
4. **Mengapa kita harus bekerja keras setiap hari?.** Mengapa kita tidak beribadah saja di mesjid dan menunggu rejeki datang dari Allah?. Bukankah Allah telah menjanjikan rejeki setiap makhlukluk?
5. **Mana yang lebih Baik, Miskin yang bersabar atau orang Kaya yang bersyukur?.**

Pertanyaan di atas boleh saja dipertanyakan. Masalahnya, apakah semua orang mengetahui jawabannya?.

Kalau kita lihat dalam Alquran, maka keempat pertanyaan di atas ada jawabannya.

1. Untuk pertanyaan no 1, maka telah ditegaskan dalam Alquran di surat A-Zukhruf ayat 32 :

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami Telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami Telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”.

Ayat di atas menegaskan bahwa hanya Allah yang memberi rejeki kepada manusia. Adapun adanya perbedaan level penghasilan dan profesi itu merupakan cara yang dibuat Allah supaya terjadi kehidupan yang saling membutuhkan. Dalam bahasa ekonomi sering disebut dengan **ekuilibrium** atau **keseimbangan**. Bayangkan, jika seluruh manusia hanya memiliki satu profesi misalnya petani saja. Maka kita tidak dapat membayangkan bagaimana rusaknya sistem yang ada.

Atau, jika semua manusia di dunia adalah para direktur, lalu siapa pula yang menjadi karyawannya. Lucu sekali, bukan?

Rahasianya:

Adanya **rahmat (kasih sayang) Allah** merupakan hal yang membedakan satu profesi dengan lainnya. Termasuk juga yang membedakan output dari sebuah pekerjaan. Jika dengan profesi menjadi seorang pegawai dengan gaji rendah kita justru mendapatkan rahmat Allah, maka itu jauh lebih baik dibandingkan mendapat jabatan yang tinggi tapi Allah tidak memberikan rahmatnya. Silahkan menjadi kaya atau mungkin kekurangan harta, namun pastikan bahwa rahmat Allah senantiasa ada dalam profesi yang kita geluti. Insyallah, adanya rahmat Allah akan menjadi kunci kesuksesan kita selanjutnya dalam profesi apapun.

Seyogyanya, dengan memahami hakikat ayat ini, maka kita tidak akan panik lagi terkait harta. Kita tidak akan iri melihat orang lain mendapatkan harta dan juga tidak panik ketika berada dalam kekurangan harta. Seharusnya, calon koruptor atau koruptor memperhatikan ayat ini sehingga mereka tidak tergoda untuk melakukan penyimpangan dalam mencari rejeki.

2. Untuk pertanyaan no 2, dijelaskan dalam surat al-Syura ayat 27:

“Dan Jikalau Allah melapangkan rezki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya dia Maha mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat”.

Rahasiannya:

Allah sangat sayang kepada kita. Dia memberikan rejeki sesuai dengan kadar kebutuhan hamba-Nya. Jadi, jangan terlalu *neko-neko*. Banyak orang yang merasa kesulitan membedakan mana yang merupakan kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants/desires*).

Dikarenakan menyangka bahwa keinginan itu adalah kebutuhannya, maka dia protes kepada Allah yang belum memberikan apa yang diinginkannya. Padahal, Allah tahu bahwa seorang hamba akan menjadi semakin durhaka kepada-Nya jika rejekinya diluaskan.

Bagaimana tidak. Dalam kondisi kekurangan saja, biasanya manusia sudah jauh dari Allah. Dia tidak memiliki hati yang bersih. Suka iri dan dengki melihat kesuksesan orang lain. Dalam kondisi itu, bagaimana mungkin Allah akan memberikan rejeki yang melimpah kepadanya?. Bisa-bisa dia akan semakin durhaka kepada Allah. Contoh orang seperti ini adalah Qarun dan Tsa’labah. Semakin diberi rejeki melimpah, mereka justru semakin jauh dari Allah. Sayang sekali bukan?

3. Untuk pertanyaan no 3 dijelaskan dalam surat al-An’am ayat 44:

“Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang Telah diberikan kepada mereka, kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang Telah diberikan kepada mereka, kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong. Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa”.

Rahasiannya:

Ternyata orang yang jauh dari Allah dalam arti dia senang melakukan kemaksiatan bahkan kekufuran, maka kesenangan berupa harta yang mereka dapatkan tidak lain adalah bentuk kemurkaan Allah kepada mereka. Dengan memberikan segala bentuk kesenangan, mereka akan semakin sombong dan merasa bahwa yang mereka dapatkan adalah hasil kerja keras mereka sendiri. Akibatnya, mereka akan menjadi sombong dan semakin jauh dari Tuhan.

Kondisi seperti ini disebut “*istidraj*” yaitu kemurkaan Tuhan dengan bentuk kesenangan.

4. Sedangkan untuk pertanyaan ke empat.

Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim menyebutkan:

“Sesungguhnya seseorang di antara kamu yang berpagi-pagi dalam mencari rejeki, memikul kayu kemudian bersedekah sebagian darinya dan mencukupkan diri dari (meminta-minta) kepada orang lain, adalah lebih baik ketimbang meminta-minta kepada seseorang, yang mungkin diberi atau ditolak”.

Rahasiannya:

Tujuan utama bekerja dan berikhtiar bukan sekedar untuk mendapatkan hasil atau *output* tertentu misalnya mendapat gaji, jabatan, bonus atau insentif. Bekerja adalah manifestasi kepatuhan kita kepada Allah. Dia akan melihat bagaimana kita melakoni pekerjaan itu. Dia akan mengganjar kita dengan pahala karena ketekunan tersebut. Sebagai khalifah-Nya, maka kita dituntut untuk memakmurkan dunia dengan aktifitas yang bermanfaat dan mendekat kepada-Nya. Bukankah ini harus dilakukan dengan aktif bekerja dan menggunakan pikiran?.

Jadi, kendati Allah terkadang membatasi rejeki kita karena kasih sayang-Nya, namun kita tidak boleh berhenti bekerja keras. Di bab berikutnya, akan diceritakan tipikal Sulaيمان ar-Rajhi, miliarder yang pekerja keras, dekat Allah namun memilih kehidupan yang sederhana.

Saya merekomendasikan pembaca untuk membaca buku “Teologi Ekonomi Islam” karya Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, MA. Dalam paparannya disebutkan bahwa di dalam Alquran, rejeki itu setidaknya dibagi ke dalam 3 (tiga) jenis, yaitu:

- a. Rejeki yang sudah dijamin Allah (*al-rizq al-makful*) seperti udara, air dan bumi yang terhampar luas.
- b. Rejeki yang dibagikan (*al-rizq al-maqsum*) dimana perolehannya dilakukan dengan ikhtiar atau bekerja keras menggunakan sarana yang diberikan oleh Allah.
- c. Rejeki yang dijanjikan (*al-rizq al-mau’ud*) yaitu rejeki yang diberikan kepada hamba-Nya yang bertaqwa dan beriman kepada Allah.

Hemat saya, apapun jenis rejeki yang diberikan Allah kepada kita, pasti menunjukkan bahwa Allah sayang kepada kita. Dia memberikan semua itu untuk memberi keyakinan kepada kita bahwa Dia selalu bersama kita. Oleh karena itu, sebagai bakti kita atas kasih sayang-Nya, maka sudah seyogyanya kita bersyukur dan meningkatkan kualitas pengabdian kita kepada-Nya.

Bagian#7

Sulaiman Ar-Rajhi: Konglemerat Modern yang Zuhud

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendakinya diantara hamba-hambanya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendakinya)". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantikannya dan Dia lah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya. (QS. Saba': 39)

Dalam kajian bank dan lembaga keuangan Islam, Ar-Rajhi Bank merupakan bank Islam terbesar di dunia. Bank ini sering menjadi bahan kajian dan sorotan para akademisi maupun praktisi lembaga.

Siapa pemilik bank yang hebat ini?

Dialah **Sulaiman ar-Rajhi**. Konglemerat asal Arab Saudi berusia 93 tahun ini hanyalah jebolan Sekolah Dasar. Masa kecilnya suram, miskin dan penuh dengan kesusahan. Namun, tekad yang kuat mampu menempanya menjadi seorang bankir syariah yang ternama. Banknya memiliki jumlah cabang yang tersebar di seluruh dunia. Dia bahkan berhasil meyakinkan negara Barat bahwa bank syariah adalah bank yang mampu memberikan kesejahteraan kepada banyak masyarakat.

Menurut majalah Forbes., kekayaan Sulaiman Ar-Rajhi sekitar 7 milyar Dollar atau sekitar 98 Trilyun rupiah (kurs Rp. 14.000,-). Dengan kekayaan sebanyak itu, seharusnya ia bisa saja menikmatinya dengan melakukan kesenangan yang ia sukai. Akan tetapi, Sulaiman Ar-Rajhi justru memilih hidup sederhana. Kendati ia memiliki maskapai penerbangan, namun ia tetap menggunakan penerbangan kelas ekonomi dan rela membayar tiket pesawat seperti penumpang kelas ekonomi lainnya. Bahkan, ia pun terbilang sangat jarang bepergian ke luar negeri. Ia lebih memilih menghabiskan waktunya di kampung halamannya.

Pakaian yang dikenakannya hanya pakaian sederhana. Tidak terlihat sedikitpun kemewahan pada dirinya. Ketika ditanyakan apa penyebab dia memilih hidup sederhana, maka ia menjawab bahwa harta yang diperolehnya adalah milik Allah semata. Dia merasa tidak berhak melakukan apa yang sukai dengan harta tersebut.

Makanya, di umurnya yang sudah mencapai 93 tahun, ia membagi-bagikan seluruh hartanya untuk anak-anak dan keluarganya. Dia tidak ingin keluarganya bertengkar memperebutkan harta yang dimilikinya tersebut. Dia aktif membantu orang miskin dan bergerak di bidang sosial. Hartanya di tangannya betul-betul didedikasikan untuk kemaslahatan banyak orang.

Saya kira orang seperti Sulaiman Ar-Rajhi adalah tipikal orang yang dikatakan oleh Umar bin Khattab. “Jadikan harta itu hanya berada di genggamamu dan bukan di hatimu”. Ungkapan Umar bin Khattab ini

sangat tepat ditujukan kepada Sulaiman Ar-Rajhi. Tidak salah pula bila saya menyebutnya sebagai Abdurrahman bin Auf modern.

Pertanyaannya, apakah kita sudi untuk menjadi seperti sosok beliau?

Di bab selanjutnya, akan dijelaskan lebih lanjut mengenai hakikat uang kurang vs uang melimpah. Hal ini perlu dipahami oleh keluarga muslim untuk merencanakan keuangan keluarganya.

Bagian#8

Memahami Perbedaan Uang Sedikit Vs Uang Berlimpah

“Seandainya manusia diberi dua lembah berisi harta tentu ia masih menginginkan lembah yang ketiga. Yang bisa memenuhi dalam perut manusia hanyalah tanah. Allah tentu akan menerima taubat bagi siapa saja yang ingin bertaubat,” (HR. Bukhari)

Pagi itu Hasbi memperhatikan temannya Rinto yang sedang termenung di kantor. Rinto adalah petugas *cleaning service* yang cukup rajin. Orangnya ramah dan rajin sehingga tidak heran banyak yang sayang kepadanya. Hasbi menanyakan kepada Rinto mengapa ia terlihat termenung. Menurut Rinto, ia sedang berkhayal jika memiliki harta yang banyak. Jika ia memilikinya maka ia merasa akan mendapatkan banyak kemudahan dalam menjalani kehidupan termasuk membantu orang lain.

Pernahkah kita bertanya, bagaimana rasanya memiliki harta sebanyak 100 juta dollar?. Atau bagaimana perasaan yang dimiliki oleh Sulaiman Al-Rajhi, (pendiri Ar-Rajhi Bank) atau Bill Gates (pendiri Microsoft) yang merupakan orang-orang terkaya di dunia saat ini?

Saya kira, dengan mudah kita menjawabnya. *Lho*, kok mudah? tentu saja.

Perasaan mereka **sama saja** dengan kita yang memiliki uang 1 juta rupiah lalu ditanya oleh seorang anak kecil yang “hanya” memiliki uang 1000 rupiah. Bukankah di mata anak itu, kita dianggap lebih kaya dari dirinya karena memiliki harta 1000 kali lipat lebih banyak dari dirinya?. Lalu, apa jawaban kita terhadap anak itu?. Mungkin jawabannya seperti ini:

1. Nak, uang ini belum banyak. Saya hanya bisa membeli sebuah gadget murah seharga sejuta. Saya masih belum sanggup membeli yang seharga 5 juta rupiah.
2. Nak, uang satu juta ini masih sangat kurang dibandingkan teman saya yang memiliki uang 100 juta.
3. Nak, uang ini hanya bisa untuk biaya transportasi saya selama sebulan. Masih sangat kurang. Saya tidak merasakan sebuah kebanggaan. Biasa-biasa saja.
4. Dst.

Apa yang bisa kita simpulkan dari berbagai jawaban di atas?.

Tentu saja, kita akan mengatakan bahwa uang 1 juta rupiah itu adalah jumlah yang kecil.

Mengapa?, karena kita hidup di tengah manusia yang rata-rata memiliki harta lebih dari 1 juta. Kita merasa biasa saja. Kita mencoba membandingkan diri kita dengan mereka. Sehingga “nilai” 1 juta tidak begitu terlihat lagi. Apalagi, jika kita ternyata memiliki kebutuhan yang nilainya lebih tinggi dari pendapatan yang telah miliki. Misalnya kita punya obsesi untuk membeli sebuah kendaraan seharga 15 juta. Maka uang 1 juta kita akan tidak artinya bukan?. *Nothing special*. Kita merasa “masih miskin”.

Namun, bagaimana pandangan si anak terhadap kita?. Pastilah ia akan mengatakan bahwa kita adalah orang yang sangat kaya. Uang kita banyak sekali. Padahal, ia hanya memiliki 1000 rupiah. Dia mendambakan untuk memiliki harta seperti kita. Bisa membeli banyak permen. Ia akan berdecak kagum dan heran. Padahal, kita merasa biasa-biasa saja.

Saya kira, demikianlah perasaan yang dimiliki oleh Bill Gates. J Dia akan memiliki kebutuhan lebih banyak yang tidak lagi sama dengan kita. Dia akan membandingkan dirinya dengan orang lain yang tentu saja lebih tinggi kekayaan dari dirinya. Pasti dia memiliki sebuah keinginan atau impian yang belum terwujud. Kemungkinan, pandangnya sama dengan kita yang melihat anak kecil yang memiliki uang 1000 rupiah tadi.

Oh ya, saya membaca informasi bahwa saat ini Bill Gates telah mendermakan **seluruh kekayaannya yang berjumlah 3000 trilyun** itu untuk yayasan sosial dan ditujukan untuk menolong penduduk dunia ini. Sama seperti yang dilakukan oleh Sulaiman Ar-Rajhi sebagaimana diceritakan pada bab sebelumnya. Wah, wah..

Ada pertanyaan lagi,

Bagaimana nilai pahala sedekah sebesar 10 ribu rupiah dari seorang yang berpenghasilan 100 ribu perbulan dan pahala sedekah 10 juta rupiah dari seorang yang berpenghasilan 100 juta rupiah perbulan?.

Mungkin kita akan menjawab bahwa tentu saja pahalanya lebih banyak sedekah yang 10 juta rupiah karena lebih banyak dari 10 ribu.

Padahal, jawabannya: Keduanya akan mendapatkan **pahala yang sama** karena masing-masing bersedekah sebanyak 10% dari penghasilannya. $10\% \times 100 \text{ ribu} = 10 \text{ ribu}$ dan $10\% \times 100 \text{ juta} = 10 \text{ juta}$. Jadi sedekahnya dinilai dari berapa prosentase yang dikeluarkannya dari penghasilannya, bukan sekedar jumlahnya.

Jadi kalau seorang yang berpenghasilan 100 juta bersedekah “hanya” 1 juta rupiah, maka ia dianggap “lebih pelit” dari seseorang yang bersedekah 10 ribu padahal penghasilannya “hanya” seratus ribu rupiah. Artinya, ia hanya bersedekah sebanyak 1% saja dari penghasilannya. Bukankah begitu?

Artinya, nominal yang berbeda bisa mendapatkan pahala yang sama. Bahkan, dalam kalkulator Allah, nilai angka tidak menjamin keridhaan-Nya. Sedekah yang ikhlas akan mengalahkan sedekah yang tidak ikhlas. Jika seseorang bersedekah sebanyak 1 milyar namun ikhlas akan lebih bernilai di hadapan-Nya dibandingkan sedekah seribu rupiah namun tidak ikhlas.:)

Itulah perbedaan **uang yang kurang** dan **uang berlimpah**. Semuanya terletak di nominal angka saja.

Mari kita lihat contoh lain.

Seseorang yang berpenghasilan `1 juta rupiah, akan membeli makanan di sebuah rumah makan dengan harga 10 ribu per-porsi. Sedangkan seorang yang berpenghasilan 10 juta rupiah akan membeli makanan dengan harga 100 ribu perporisi. Kedua orang ini dikatakan membelanjakan 1% dari penghasilannya. Kita tidak menilai dari besarnya belanja namun dilihat dari prosentase uang yang dikeluarkannya.

Silahkan menghitung prosentase pengeluaran Anda. Saya hanya mau menunjukkan bahwa **tidak ada penyebutan uang kurang atau uang berlimpah**. Semuanya bisa cukup atau kurang tergantung kepada prosentase pengeluaran kita jika dibandingkan dengan penghasilan.

Demikianpun, jika kita telah mengetahui bahwa pendapatan kita masih rendah maka sudah seharusnya diupayakan untuk ditambah. Banyak cara yang bisa dilakukan namun yang pasti **kita harus mengetahui dulu posisi keuangan kita**. Kita harus memantapkannya terlebih dahulu.

Bagian#9

Mengelola Penghasilan Bulanan, Dimana Sering Salahnya?

“Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, dan tuntas) (HR. Thabrani).

Hasbi mempercayakan sepenuhnya pengelolaan keuangan keluarga mereka kepada sang isteri yaitu Qisti. Namun, di awal pernikahan, mereka mengalami kebingungan bagaimana mengelola penghasilan bulanan yang mereka peroleh. Mereka sering mengandalkan *feeling* saja. Akibatnya, keuangan mereka menjadi jebol. Akhirnya mereka menjumpai Kyai Raihan untuk memberikan solusi terhadap masalah tersebut. Sang Kyai, lagi-lagi berhasil membuat keluarga itu mampu menuntaskan permasalahan tersebut. Mereka semakin yakin menjalani kehidupan rumah tangga mereka.

Problem yang dihadapi keluarga Hasbi dan Qisti merupakan fenomena umum yang dihadapi banyak pasangan keluarga baru. Apa yang sering salah dalam pengelolaan penghasilan bulanan?

Pertanyaan ini penting diajukan mengingat sebagian besar orang sering menganggap remeh terhadap pengelolaan bulanan ini. Padahal, meski kita sudah bertahun-tahun bekerja dan membelanjakan uang, namun bisa saja bahwa pengelolaan kita selama ini memiliki kesalahan.

Kesalahan dalam pengelolaan bulanan yang sering terjadi adalah:

1. Menganggap bahwa perencanaan keuangan tidak perlu. Perencanaan keuangan hanya dilakukan untuk seseorang yang berpenghasilan besar.
2. Tidak mengalokasikan dana tabungan terlebih dahulu.
3. Alokasi hutang lebih dari 40% dari pendapatan
4. Tidak ada alokasi untuk proteksi diri (misal asuransi)
5. Tidak ada alokasi untuk sosial (zakat, infaq, sadaqah)
6. Tidak ada alokasi untuk investasi.
7. Alokasi kebutuhan bulanan lebih dari 50% pendapatan

Kesalahan yang dilakukan di atas sering diabaikan dan dianggap sepele. Biasanya ada anggapan bahwa penghasilan kecil tidak memerlukan pengalokasian. Terkesan ribet dan merepotkan. Banyak yang menyangka bahwa bahwa tidak diperlukan pencatatan alokasi yang “*njelimet*” seperti dia atas. Padahal, kegagalan perencanaan keuangan keluarga biasanya dimulai dari hal-hal kecil dan sepele. Bukankah kebakaran hutan biasanya dimulai dari percikan api?

Hasil Survey Neraca Rumah Tangga (SNRT) Bank Indonesia bahwa jumlah rumah tangga yang memiliki rekening di bank pada tahun 2011 hanya sekitar 43,57%. Selain itu, sebagian besar rumah tangga Indonesia meminjam dari lembaga keuangan non-bank (seperti koperasi dan lembaga keuangan mikro) dan lembaga non-keuangan (seperti arisan, keluarga, teman, tetangga, lintah darat).

Oleh karena itu, jangan pernah menyepelekan pengalokasian anggaran rumah tangga. Berita buruknya, kendati seseorang memiliki penghasilan yang banyak, namun jika ia tidak melakukan pengelolaan keuangan yang tepat, maka ia akan menghadapi berbagai masalah keuangan. Itu kalau penghasilannya banyak,, bayangkan pula, apa yang terjadi dengan keluarga yang “hanya” memiliki penghasilan kecil?.

Saya sering membaca kisah tentang sebuah berbagai keluarga miskin di berbagai negara seperti Amerika, atau Inggris. Mereka memenangkan undian lotere ratusan milyar. Dengan penuh sukacita keluarga-keluarga ini menikmati rejeki tersebut. Uang ratusan milyar adalah jumlah yang sangat besar bagi mereka karena sebelumnya tidak pernah memegang uang banyak.

Tahukah Anda bagaimana akhir cerita keluarga yang mendapatkan rejeki *nomplok* itu?

Ternyata, mereka kembali menjadi miskin. *Lho*, apa sebabnya?,

Selidik punya selidik, keluarga miskin yang mendadak menjadi menjadi Orang Kaya Baru (OKB) ini tidak mampu mengelola uang puluhan milyar yang diperoleh. Ternyata, mengelola uang banyak juga sangat memerlukan keahlian. Alih-alih memanfaatkannya secara tepat, sebagian besar mereka justru menghabiskannya dengan berhura-hura dan berbagai perilaku konsumsif lainnya. Mereka tidak tahu caranya menggunakannya. “Nasi sudah menjadi bubur”. Mereka itu kembali menjadi miskin. (Kisah tentang keluarga ini akan dijelaskan pada pembahasan lainnya di buku ini).

Lagi ceritanya dengan Donald Trump. Dia adaah milyuner Amerika terkenal. Dia pernah jatuh bangkrut dan kehilangan seluruh hartanya. Kendati demikian, dalam waktu beberapa tahun kemudian, dia berhasil kembali mengumpulkan hartanya bahkan dengan jumlah yang lebih banyak dari yang pernah hilang. Hebat sekali. Donald Trump memiliki kemampuan mengelola uang, hutang dan tentu saja investasi. So, yakinlah, masalah itu bukan terletak pada uangnya tapi bagaimana pola pikir dan cara mengelolanya. Silahkan buktikan.

Bagian#10

Belajar Dari Orang-Orang Kaya Yang Bangkrut

*"Makan dan minumlah kalian, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."
(Al-A'raf: 31)*

Di penjelasan sebelumnya saya ada menceritakan sekilas tentang keluarga-keluarga miskin yang mendapatkan uang milyaran bahkan ratusan milyaran. Sayangnya, keluarga-keluarga ini akhirnya menjadi miskin kembali setelah beberapa tahun kemudian. Siapakah mereka?. Saya mencoba memaparkan kisah mereka sebagaimana yang dimuat dari situs www.businessinsider.com. Halaman ini menceritakan berbagai profil dari OKB (Orang Kaya Baru) yang gagal tersebut.

1. Lara dan Roger Griffiths

Keduanya memenangkan hadiah lotere sebesar 2,76 juta Dollar atau senilai 35,9 milyar rupiah pada tahun 2005. Tentu saja mereka tidak menyangka sebelumnya akan mendapatkan rejeki berlimpah sebanyak itu.

Dengan uang sebanyak itu mereka kemudian membeli rumah seharga 1 juta dollar (13 milyar) dan sebuah mobil mewah Porsche.

Namun, apa yang terjadi kemudian?

Roger, sang suami, lari dari rumah dengan mobil Porsche itu karena diketahui selingkuh dengan wanita lain. Pernikahan mereka kandas dan kekayaan mereka akhirnya habis.

2. Bud Post

William Bud Post memenangkan lotere sebesar 16.2 juta Dollar di Pennsylvania pada tahun 1998. Sebuah jumlah yang sangat besar bukan?. Namun apa yang terjadi kemudian?

Setahun kemudian William terjatuh hutang sebesar 1 juta dollar. Parahnya lagi, saudara kandungnya menyewa seorang pembunuh bayaran untuk membunuh si adik supaya mendapatkan warisan sang adik.

William memang berupaya untuk mengembangkan uangnya ke berbagai bisnis keluarga namun gagal. Ia juga pernah dipenjara karena menembakkan pistol di atas kepala seorang penagih hutang (*debt collector*). Hidupnya kini miskin dan hanya mengandalkan penghasilan 450 dollar sebulan.

William berkata” Aku berharap kejadian ini tidak pernah terjadi. Benar-benar sebuah mimpi buruk bagi diriku”. *Lho?*

3. Martyn dan Kay Tott

Pasangan ini berhasil memenangkan sebuah lotere sebesar 5 juta dollar namun sayangnya ia kehilangan tiket untuk mengklaim lotere tersebut. Tragis bukan?

Mimpi menjadi kaya raya menjadi pupus bagi pasangan ini. Kejadian ini terjadi pada tahun 1994. Itulah sejarah lotere dengan jumlah terbesar yang tidak berhasil diklaim oleh pemenangnya.

“Berpikir memiliki uang berlimpah benar-benar membuat kami merdeka, namun kehilangan semua uang itu dalam waktu bersamaan memberikan efek luar biasa dan menyakitkan pernikahan kami. Itulah siksaan terberat dalam hidup kami,” demikian komentar pasangan ini ketika ditanya oleh *The Daily Mail*.

4. Sharon Tirabasi

Pada tahun 2004, ibu tunggal ini berhasil memenangkan lotere sebesar 10.569 juta Dollar Canada. Ia kemudian menghabiskan uangnya dengan membeli sebuah rumah besar, mobil, pakaian karya desainer ternama, mengadakan pesta-pesta meriah, melakukan perjalanan wisata nan eksotis, dan meminjamkan uangnya kepada teman-temannya.

Hasilnya?

Tak sampai sepuluh tahun kemudian, dia kembali mengendarai bus untuk berangkat kerja dan tinggal di sebuah rumah kontrakan.

Untunglah, dia sempat menyimpan rekening khusus buat 6 orang anaknya yang bisa diklaim ketika mereka berumur 26 tahun nantinya.

5. Evelyn Adams

Evelyn mungkin orang yang sangat beruntung. Pada tahun 1985 dia memenangkan sebuah lotere. Kemudian, pada tahun 1986 ia kembali memenangkan lotere untuk kali kedua. Besarnya sekitar 5,4 juta dollar setiap lotere. Sebuah jumlah yang fantastis bukan?

Lalu, apa yang dilakukannya dengan uang berlimpah seperti itu?

Evelyn yang malang malah bermain judi di Atlantic City. Sebuah tempat perjudian di Kanada. Sayangnya, dia kalah dan menghabiskan

seluruh uangnya. Wanita ini sekarang hidup sengsara dan tinggal di sebuah bus taman.

6. Tonda Lynn Dickerson

Tinda Lynn Dickerson adalah seorang pramusaji. Ketika memenangkan lotere dia menjadi serakah dan tidak mau membagi kemenangan dengan teman-temannya yang sama-sama berupaya memenangkan lotere itu. Tonda kemudian dipaksa untuk membayar pajak dari 51% hadiah yang ditempatkannya ke sebuah perusahaan. Dia tidak sanggup membayarnya.

7. Gerald Muswagon

Pada tahun 1998, Gerald Muswagon memenangkan hadiah sebesar 10 juta dollar di Kanada. Namun, hanya dalam waktu 7 tahun, uang itu telah habis. Gerald menghabiskan semua uang itu dengan minuman keras dan melakukan pesta.

Apakah Anda tahu bagaimana akhir kehidupan di Gerald?.

Dia akhirnya bunuh diri pada tahun 2005 di garasi orang tuanya karena depresi.

8. Suzanne Mullins

Mullins memenangkan lotere pada tahun 1993 dengan jumlah milyaran rupiah. Seperti kisah para pemenang lotere lainnya, dia juga akhirnya terjebak hutang dan jatuh miskin. Dia tidak sanggup membayar hutangnya. Dia sama sekali tidak memiliki aset.

9. Americo Lopes

Americo Lopes memenangkan lotere di New Jersey. Dia menjadi serakah dan berbohong tentang kemenangan itu kepada teman-temannya. Sehingga akhirnya pengadilan menghukumnya untuk membayar hadiah tersebut sebagaimana yang dijanjikannya.

10. Ibi Roncaioli

Kisah tragis terkait lotere dialami oleh seorang wanita bernama Ibi Roncaioli. Setelah memenangkan hadiah sebesar 5 juta dollar pada tahun 1991, dia tidak memberitahukan kepada suaminya bagaimana ia menggunakan tersebut.

Suami, Joseph Roncailoli, memergoki sang si isteri ternyata memberikan uang sebanyak 2 juta dollar kepada seorang anak yang merupakan hasil hubungan gelapnya dengan lelaki lain. Si suami yang marah itu akhirnya membunuh isterinya dengan obat penenang rasa sakit. Berita ini dimuat dalam laporan media Toronto Star.

11. Michael Carroll

Sama seperti kisah tragis lainnya. Micheal Carrol juga mengalami nasib yang sama. Dia memenangkan lotere sebesar 9,7 juta Poundsterling pada tahun 2002.

Namun kebiasaan buruknya yaitu narkoba, pesta, dan membeli mobil membuat dirinya kembali menjadi miskin. Dia bahkan mengharapkan supaya dia kembali memiliki pekerjaan lamanya.

12. Andrew Jackson Whittaker Jr.

Pada tahun 2002, seorang kontraktor Virginia Barat yaitu Andrew Jackson Whittaker berhasil memenangkan uang sebanyak 114 juta dollar setelah dipotong pajak. Dalam tempo 4 tahun, semua uangnya habis. Dahsyat...!!

13. Billy Bob Harrell Jr.

Seorang pengkhotbah Pantakosta ternyata mendapatkan jawaban atas doanya supaya menjadi kaya. Ia berhasil memenangkan hadiah sebesar 31 juta dollar pada tahun 1997.

Awalnya, kehidupannya baik-baik saja. Dia bisa membeli 6 buah rumah, mobil dan berbagai kesenangan lainnya.

Sayangnya, tidak mampu menolak permintaan dari orang-orang yang meminjam uang kepadanya. Akhirnya ia bercerai dengan isterinya dan kemudian bunuh diri.

14. Willie Hurt's

Tahun 1989, Willie memenangkan hadiah Jackpot sebesar 3,1 juta dollar pada Michigan Lottery. Dua tahun kemudian dia bercerai dengan isterinya, kehilangan hak asuh anaknya, dan didakwa dengan percobaan pembunuhan, dan kecanduan kokaian. Kebiasaan buruknya akhirnya menghabiskan seluruh kekayaannya.

15. Denise Rossi

Denise Rossi memenangkan uang sebesar 1.3 juta dollar dari lotere California Lotto. Dia meninggalkan suaminya, Thomson, tanpa sepatah katapun. Suaminya setuju untuk menceraikan si isteri. Suaminya juga menggugat Denise karena tidak memberikan sebagian dari hadiah itu. Si suami akhirnya mendapatkan bagiannya setelah pengadilan mewajibkan Denise untuk memberikan sebagian hadiah itu kepada sang suami. Isteri yang durhaka bukan?

16. Janite Lee

Janite Lee –seorang pembuat rambut wig dari Korea Selatan– memenangkan lotere sebesar 18 juta dollar pada tahun 1983. Namun dalam tempo sepuluh tahun semua kekayaannya habis. Meski tergolong dermawan, namun ia memiliki hobi berjudi dan tunggakan kartu kredit yang besar. Ia akhirnya bangkrut pada tahun 2001.

17. Luke Pittard

Luke memenangkan lotere sebesar 1,9 juta dollar pada tahun 2006. Dia menghabiskan seluruh uang untuk biaya perjalanan ke pulau Canary, menikah dan membeli sebuah rumah.

Satu tahun setengah kemudian, Luke kembali bekerja di McDonald sebagai karyawan biasa. Kendati dia merasa bahagia namun dikarenakan salah dalam mengelola uang, maka kekayaannya hanya bisa dimanfaatkan secara terbatas saja bukan?

18. Rhoda dan Alex Toth

Rhoda dan Alex memenangkan lotere sebesar 13 juta di Florida pada tahun 1990. Namun dalam masa 15 tahun mereka jatuh miskin kembali.

Mereka menyatakan kebangkrutan mereka dan akhirnya didakwa dalam kasus penghindaran pajak. Alex meninggal sebelum dipenjara sedangkan isterinya Rhoda akhirnya dipenjara selama 2 tahun.

19. Vivian Nicholson

Vivian sempat merasakan kenikmatan hidup ketika dia memenangkan lotere sebesar 152,300 Poundsterling pada pertandingan sepakbola Inggris pada tahun 1961.

Saking bingungnya dia dengan kekayaan tersebut, dia memenuhi kamarnya dengan pakaian mewah. Dia bahkan sampai menikah sebanyak lima kali.

Tahun-tahun berlalu, Vivian akhirnya menjadi pengangguran.

20. Callie Rogers

Callie Rogers berusia 16 tahun ketika ia memenangkan hadiah lotere sebesar 1,9 juta Poundsterling (kira-kira 3 juta dollar) pada tahun 2003. Ia terlalu muda untuk mengetahui bagaimana mengatur keuangan atau bagaimana cara mengalokasikannya.

Rogers memiliki 2 orang anak dan kemudian menghabiskan uangnya dengan pesta, rekreasi, dan member hadiah untuk teman-temannya.

Saat ini Rogers bekerja *cleaning service* dan dilaporkan juga bangkrut.

21. Barry Shell

Barry Shell memenangkan lotere dari sebuah tiket sebesar 4 juta dollar Kanada pada tahun 2009 setelah dia menggunakan uang terakhir yang dimilikinya untuk membeli tiket.

Dia memberikan uangnya kepada seorang keluarga dan pernah ditangkap polisi karena tuduhan kepemilikan barang curian.

Kisah-kisah di atas berakhir tragis, bukan?

Oh ya, saya juga pernah mendengar kisah seorang pensiun dari perusahaan ternama di Indonesia. Setelah menerima pesanggon miliaran rupiah, Bapak ini kemudian berusaha untuk mengelola uangnya untuk kehidupan pensiunannya. Harapannya, ia akan memiliki banyak waktu untuk mengurus keluarga dan cucunya serta beribadah dengan tenang.

Tapi apa yang terjadi?

Dikarenakan ketidak tahuan cara mengelola uang dan tentu saja ketidaktahuan bisnis. Akhirnya uang pesanggon yang dimilikinya sedikit demi sedikit habis dan kini ia hidup miskin dan tidak memiliki aset yang bernilai. Masa pensiun yang tragis bukan?

Dari cerita di atas, saya tidak bermaksud sama sekali mengatakan bahwa memiliki kekayaan itu dilarang. Sama sekali tidak, karena dalam buku ini juga saya menceritakan tentang orang-orang yang memiliki kekayaan namun pintar mengelolanya secara islami.

Jika dilihat dari awal pembahasan buku ini, saya hanya ingin mengajak pembaca untuk melihat bahwa hal yang paling penting diperbaiki terlebih dahulu adalah *mindset* atau cara pandang melihat kekayaan. Jadi, kisah di atas membuktikan bahwa hal terpenting adalah mengetahui bagaimana mengelola uang terlebih dahulu. Kelolalah uang yang sedikit dengan benar, insyallah kita akan mudah mengelola uang yang banyak.

Saya yakin, jika keluarga-keluarga di atas memiliki cara pandang yang benar terhadap uang, mungkin mereka bisa bahagia sampai saat ini dengan kekayaan yang telah mereka peroleh.

Bagian#11

Jika Musibah Datang, Bagaimana Mengatasinya?

“(yaitu) orang-orang yang apabila menimpa kepada mereka suatu musibah, mereka berkata: Sesungguhnya kita ini dari Allah, dan sesungguhnya kepada-Nyalah kita semua akan kembali.” (Al-Baqarah: 165)

Suatu ketika, teman Qisti yaitu Melvi mengalami musibah kematian suaminya. Sang suami mengalami kecelakaan kendaraan. Kematian sang suami membuat Melvi sedih dan panik karena suaminya merupakan satu-satunya sumber nafkah keluarga mereka. Mereka juga telah banyak menjual aset keluarga untuk membiayai pengobatan suaminya yang akhirnya juga tidak tertolong. Ia semakin panik karena dalam waktu dekat juga harus memikirkan biaya sekolah anaknya.

Siapa sih yang suka dengan musibah?. Tiba-tiba harus mengalami sesuatu yang menyedihkan. Entah itu kehilangan keluarga yang kita cintai atau kehilangan harta, karier dan jabatan. Pastilah rasanya dunia seperti runtuh. Air mata pasti akan mengalir. Namun, siapa sih yang bisa menghindar jika musibah itu benar-benar datang?

Nah, perencanaan keuangan yang baik akan membuat “derita” kita menjadi lebih ringan dan lebih cepat berkurang. Bayangkan, jika seandainya seorang isteri yang kehilangan suaminya yang merupakan tempat bergantung kehidupan keluarga mereka. Dapat dibayangkan bagaimana duka yang dihadapinya. Satu sisi harus rela kehilangan sosok suami, namun sisi lain sang isteri harus berjuang sendiri untuk membiayai kebutuhan ekonomi keluarga yang ditinggalkan. Meskipun sang isteri mungkin saja memiliki pekerjaan dan sumber mata pencarian sendiri, namun tetap saja ia akan mengalami *financial shock* (kejutan keuangan).

Sekarang bagaimana seandainya keluarga tersebut telah merancang keuangan keluarganya secara baik setiap bulannya. Ketika sang suami meninggal, maka sistem keuangan keluarga mereka mulai bekerja. Misalnya seperti di bawah ini:

1. Si isteri masih bisa mengandalkan dana dari *emergency fund* keluarga yang besarnya adalah 3-6 kali dari gaji suami. Sehingga tabungan ini membuatnya tidak mengalami kejutan keuangan berarti selama 3-6 bulan ke depan. Dengan adanya *emergency fund* ini maka sang isteri memiliki kesempatan untuk mencari alternatif pendapatan keluarga yang baru.
2. Beberapa uang pertanggungan dari asuransi syariah yang dimiliki keluarga itu bisa diklaim dan dicairkan perusahaan. Termasuk asuransi pendidikan anak yang selanjutnya di-cover oleh perusahaan asuransi syariah. Si isteri akan mengalami ketenangan karena biaya pendidikan anak tidak akan menjadi masalah bagi dirinya.
3. Investasi yang telah dijalankan keluarga itu tetap akan mengalirkan uang yang cukup. Artinya si isteri akan semakin tenang dan mantap melanjutkan kehidupan keluarganya pasca kematian sang suami.

4. Ibadah keluarga itu sama sekali tidak akan terganggu. Si isteri tetap akan bisa sholat dengan khusyuk dan anak-anak mereka akan tetap rajin membaca Alquran dan mendoakan almarhum ayah mereka.

Perencanaan keuangan tidak bermaksud menghindar dari takdir. Allah memerintahkan kita untuk mempersiapkan segala hal yang mungkin terjadi. Persiapan itu adalah upaya kita untuk pindah dari takdir yang tidak baik (setidaknya dalam pandangan kita) menuju takdir lain yang lebih baik. Upaya kita pasti akan dibantu oleh Allah.

Oleh karena itu, sebelum terlambat, rencanakanlah keuangan dan proteksi keluarga kita. Insyallah, Allah akan membantu kita.

Bagian#12

Dana Sosial: Hal Yang Terkesan Kecil Namun Berdampak Dahsyat

“Katakanlah: Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya). Dan apa saja yang kamu nafkahkan, Maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezeki yang sebaik0baiknya.”
(Saba: 39)

Hasbi dan Qisti adalah keluarga pemurah. Mereka suka membantu orang lain yang berada dalam kesusahan. Begitupun, mereka sering bingung bagaimana menolong orang lain terkait permasalahan uang. Mereka seringkali didatangi orang untuk meminta uang atau sekedar meminjamnya. Dalam kebingungan itu, mereka mendatangi kembali Kyai Raihan. Sang Kyai kelihatan tidak pernah menghadapi permasalahan seperti itu kendati setiap hari ia menerima banyak kunjungan orang-orang yang meminta bantuan. Hasbi dan Qisti ingin tahu rahasianya.

Menurut sang Kyai, dari pendapatan bulanan yang kita peroleh ada uang orang yang terselip di dalamnya. Lho, kok bisa?

Uang itu adalah alokasi zakat atau sedekah wajib yang harus kita tunaikan dengan besaran 2,5-10% dari pendapatan itu. kalau tidak ditunaikan, maka di dalam rekening kita berarti terdapat harta “haram” milik orang lain.

Makanya, ketika mendapatkan gaji, segeralah alokasikan 2,5-10% dari uang yang ada untuk diberikan kepada orang yang berhak. Awalnya berat, tapi lama-kelamaan pasti kita akan terbiasa dan berbahagia.

Ada yang bertanya, apakah kita boleh memaksakan diri memberikan sedekah lebih dari 10% penghasilan kita?. Seperti yang dianjurkan beberapa buku bertema sedekah yang saat ini sedang “*booming*”? .

Misalnya, ada seseorang yang berhutang, katakanlah sebesar 10 juta padahal ia hanya baru memiliki uang sebanyak 5 juta. Lantas ia langsung menyedekahkan sebanyak 3 juta dari uang 5 juta tersebut dengan harapan bahwa nanti Allah akan menambah sisa hutangnya sebesar 8 juta. Apakah bisa dilakukan seperti itu?

Saya hanya mengatakan bahwa kondisi seperti itu sudah dianggap *extraordinary*. Kondisinya, sangat berbeda dan sejujurnya tidak direkomendasikan dalam perencanaan keuangan Islami. Islam adalah agama yang logis dan rasional. Islam juga melarang seseorang mengantarkan dirinya ke dalam kehancuran. Makanya, kewajiban zakat dibatasi Islam hanya dalam kisaran 2,5- 10% saja. Jika ada yang melakukan sesuatu yang lebih besar dari itu, maka itu bukan anjuran Islam.

Begitupun, saya mengatakan bahwa keputusan itu terpulang kepada “keyakinan” seseorang. Ia harus memiliki “keyakinan” yang kuat kepada bantuan Allah. Tanpa keyakinan yang kuat, maka kemungkinan besar kondisinya akan semakin parah.

Lagipula, saya tidak menemukan ayat Alquran atau hadis yang merekomendasikan cara penanganan keuangan seperti itu. Oleh karena itu, keputusan itu sifatnya subjektif. Pilihan berada di tangan kita. Sekali lagi, miliki keyakinan yang sangat kuat untuk melakukan itu.

Makanya, untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, maka yang terbaik adalah dengan membuka rekening khusus untuk dana sosial Anda. Setiap bulan isi rekening tersebut dari alokasi 2,5-10% dari penghasilan Anda termasuk juga pendapatan yang Anda peroleh secara mendadak. Katakanlah, Anda mendapat hadiah atau rejeki lainnya. Uang di rekening itu adalah uang sosial yang bukan milik Anda. Jangan takut untuk memberikannya kepada orang yang berhak. Dengan adanya alokasi sosial yang jelas, maka Anda tidak akan kesulitan memberi bantuan kepada orang lain. Ikhlas Anda akan bertambah karena sudah terukur.

Bayangkan jika seseorang tidak memiliki rekening khusus untuk sosial. Dapat dipastikan ia akan mengalami rasa berat hati untuk memberikan dana sosial. Bisa saja ia akan merasa jengkel menghadapi para peminta-minta atau merasa orang selalu memanfaatkan dirinya. Karena ia tidak pernah mengalokasinya setiap bulan maka ia menjadi susah sendiri. Mudah bukan?

Dalam cerita Hasbi dan Qisti, seharusnya mereka tidak perlu merasa bingung lagi. Mereka cukup mengambil tabungan atau alokasi dana sosial yang mereka miliki. Katakan, mereka memiliki alokasi sebesar 200-500 ribu sebulan. Maka, mereka dengan mudah mengeluarkan sedekah dari dana itu tanpa perlu dipikirkan lagi. Mereka bahkan bisa secara proaktif mencari orang yang harus dibantu. *Toh*, itu adalah uang orang lain bukan?

Justru mereka seharusnya khawatir, jika sampai akhir bulan ternyata, dana sedekah tadi tidak berkurang sama sekali. Artinya, mereka masih memegang uang orang lain dan tidak menyalurkannya. Uang itu sebenarnya “haram” digunakan. Berhati-hatilah.

Bagian#13

Susahnya Mencari Uang Halal, Ah, Yang Benar, Sih?

“Rasulullah bersabda: Ya Ka’ab bin Ajrah, tidak masuk surga daging dan darah yang tumbuh dari makanan yang haram. Dan api neraka adalah lebih pantas baginya. Ya Ka’ab bin Ajrah, Setiap pagi umat manusia pergi menuju 2 tujuan. Ada yang pergi menyelamatkan diri (dari makanan haram) dan ada yang pergi menghancurkan dirinya (mencari barang haram).” (HR. Ibnu Hibban)

Seorang rekan kerja Hasbi dipecat dari pekerjaannya karena melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Untunglah, perusahaan tidak sampai melaporkannya ke pihak berwajib. Demikianpun, keluarganya merasa sangat malu dengan peristiwa itu. Suatu hari, ia mendatangi keluarga Hasbi dan menceritakan prihal keadaannya. Dia menyatakan bahwa mencari uang saat sekarang sangat sulit. Menurutnya, mencari uang haram saja susah apalagi uang halal.

Apakah pernyataannya benar?

Sebenarnya bukan susah mencari uang halal. Adapun yang sering terjadi adalah karena seseorang tidak mengetahui cara mencarinya. Mencari uang haram justru lebih sulit dari uang halal. Apakah korupsi atau merampok itu mudah?. Bukankah pelakunya akan melakukannya dengan bersusah payah supaya tidak diketahui oleh orang lain?. Bahkan seorang perampok harus bersiap-siap mengorbankan nyawanya jika sewaktu-waktu terpergok oleh orang lain dan dikeroyok beramai-ramai?

Lalu, mengapa banyak orang yang mengatakan bahwa mencari uang haram saja itu susah?

Saya kira Allah masih sayang kepada seseorang sehingga masih menahannya untuk tidak melakukan kejahatan. Lihat, saja nasib para pengedar narkoba yang tertangkap dan akhirnya dijatuhi hukuman mati. Betapa ruginya kehidupannya.

Paradigma bahwa mencari uang halal itu susah pastilah dikarenakan bisikan syetan. Syetan membisikkan kepanikan ke dalam hati manusia dengan kemiskinan. Akibatnya, pikirannya menjadi kalut. Ia hanya terfokus bagaimana mencari uang yang banyak dan bukan bagaimana bersyukur dengan uang ada terlebih dahulu.

Sebenarnya, mencari uang halal jauh lebih mudah dari uang haram.

Kalaupun hasilnya belum sesuai dengan harapan, tapi biasanya usaha itu menenangkan batin.

Lagu, bagaimana caranya?

Saya kira bisa dilakukan dengan mengikuti pola awal yang ditawarkan buku ini yaitu, **perbaiki mindest keuangan dahulu**. Pahami hakikat rejeki. Resapi quadran akhirat terkait harta. Kemudian bekerjalah dengan baik dan bertawakkal. Yakinlah, Allah sangat sayang dengan hamba seperti itu. Apakah sulit bagi-Nya untuk memberikan rejeki kepada hamba yang bertaqwa itu?

“Akan datang suatu jaman dimana manusia tidak peduli lagi darimana hartanya didapat, apakah dari jalan yang halal atau haram (Hadis)”

Alquran berjanji untuk memberikan rejeki bagi hambanya yang bertaqwa.

Lihat saja, bukankah Usman bin Affan adalah seorang yang kaya?.

Lihat saja, bukankah Abdurrahman bin Auf adalah seorang konglomerat Islam pada masanya?.

Lihatlah, bukankah Sulaiman ar-Rajhi adalah konglomerat Islam pada masa kini?.

Ternyata, mereka bisa hidup kaya raya dengan jalan yang halal. Kekayaan mereka banyak sekali namun tidak mengganggu hati mereka untuk senantiasa dekat dengan Allah.

Bagaimana dengan kita?

Harap dicatat,,

Bersyukur dengan harta yang ada saat ini adalah tangga awal untuk bersyukur apabila diberikan Allah rejeki yang berlimpah.

Oh ya, dulu para perempuan Arab selalu mengingatkan suaminya ketika berangkat mencari nafkah.

“Wahai suamiku, berilah kami makanan yang halal, karena kami sanggup untuk lapar, namun kami tidak sanggup untuk menahan panasnya neraka.”

Apakah Anda berani mengatakan hal demikian kepada suami Anda wahai para isteri?

Dan Apakah Anda akan bersyukur jika suatu hari isteri Anda mengatakan hal demikian wahai para suami?

Perencanaan keuangan keluarga yang baik dan Islami harus dimulai dengan memahami bahwa **mencari rejeki yang halal itu adalah impian kita**. Jangan pernah terkesima dengan rejeki yang diperoleh oleh orang lain, apalagi jika mereka mendapatkannya dari jalan yang haram. Bahkan, seharusnya jika seseorang yang tertangkap oleh KPK atau penegak hukum karena korupsi atau penyelewengan uang, seharusnya ia bersyukur karena Tuhan sayang kepadanya untuk tidak terlampau jauh dari jalan-Nya. Bayangkan, jika ia terus-menerus dilalaikan Tuhan sampai meninggal. Tentu rugi sekali bukan?

Keluarga dengan mindset harta halal tidak akan mudah tergoyah hanya karena rasa gengsi dan mengikutkan gaya hidup orang lain. Atau, kendati mereka memiliki kekayaan berlimpah sekalipun, mereka tidak akan sombong dan lupa diri. Keluarga dengan rejeki halal selalu tenang dan tentram.

Bagian#14

Sibuk Tapi Penghasilan Tetap Sedikit?

"Wahai Hamba-Ku, selalu-lah kalian memiliki waktu untuk beribadah kepada-Ku. Niscaya Aku akan memenuhi dadamu dengan kekayaan dan menghindarkan kemiskinan (dari hidupmu). Jika kalian tidak melakukan itu, maka Aku akan penuhi dadamu dengan kesibukan dan tidak akan Aku hilangkan kemiskinan dari (hidup) mu." (Hadis Qudsiy)

"Setiap pagi, ribuan pekerja berpacu dengan waktu menuju tempat kerja. Jalanan macet dan penuh sesak dengan kendaraan. Kondisi yang sama juga terjadi ketika pulang kerja. Jalanan tak kalah macetnya. Wajah-wajah letih dan terlihat muram selalu terlihat di jalanan kota-kota Indonesia. Banyak yang stress karena pendapatan yang tidak mencukupi. Apakah memang begini kehidupan, Kyai?" Pertanyaan di atas diajukan oleh Hasbi kepada Kyai Raihan.

Apakah Anda pernah mempertanyakan hal yang sama?

Sebelum memaparkan lebih lanjut, saya teringat kepada sebuah Hadis Qudsiy yang merupakan perkataan Allah namun tidak ditulis seperti Alquran.

“Berikanlah waktumu untuk-Ku, niscaya Aku akan memenuhi hatimu dengan kekayaan dan mencegah kemiskinan dari hidupnya. Namun jika kami tidak melakukannya (sok sibuk), maka Aku akan memenuhi hatimu dengan kesibukan dan tidak akan menghindarkan kemiskinan dari dirimu”.

Dari hadis di atas setidaknya menjawab pertanyaan besar yang dihadapi manusia yaitu mengapa banyak orang yang sibuk namun masih jauh rejekinya?. Jangan-jangan kesibukan itu merupakan cara teguran Allah kepada manusia yang selalu melupakan-Nya. Ia memberikan kesibukan dan kondisi miskin kepada manusia karena manusia terlihat lebih mudah melupakan Allah atas nama mencari nafkah. Seolah-olah manusia meminta kemakluman dari Tuhan untuk memaafkannya ketika tidak sholat. Manusia mengharapkan Tuhan supaya tidak marah dengan maksiat yang dilakukannya.

Padahal, justru ketika manusia selalu merasa sangat sibuk dan melupakan Tuhan, maka justru kesibukannya akan terus bertambah. Sebaliknya, rejeki dan hatinya selalu dipenuhi rasa miskin kendati dia mungkin memiliki banyak harta.

Oleh karena itu, dalam perencanaan keuangan Islam, yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah untuk memberikan alokasi waktu kita secara maksimal untuk beribadah kepada Tuhan. Insyallah, rejeki akan dekat dan hati akan selalu merasa “kaya”. Insyallah.

Saya beri contoh sebagai berikut.

Banyak orang yang menunda pelaksanaan sholat karena lebih mementingkan pekerjaan. Dalam bayangannya, nanti jika ia memiliki banyak waktu dan uang, maka barulah ia akan berkomitmen untuk sepenuhnya beribadah kepada Allah.

Anggapan demikian adalah salah besar.

Kita tidak pernah memiliki keadaan yang benar-benar sempurna untuk beribadah kepada Allah. Misalnya, kita menyangka bahwa jika nanti anak-anak kita telah dewasa dan mandiri, barulah kita akan beribadah dengan khusyuk.

Padahal, beribadah kepada Allah pada dasarnya tidak membutuhkan banyak dana. Memang berapa juta sih biaya untuk mengerjakan sholat lima waktu?

Berapa sih biaya untuk membaca Alquran atau berpuasa?. Sama sekali gratis.

Hal ini yang sering dilupakan kebanyakan manusia. Pekerjaan dan usaha mencari uang sering menjadi “kambing hitam” atau alasan seseorang sehingga ia tidak benar-benar serius beribadah kepada Allah.

Bayangkan, jika tiba-tiba malaikat Izrail datang mencabut nyawanya, tentulah penyesalan akan terjadi. Penyesalan itu akan berkepanjangan. Abadi. Betapa ruginya.

Oleh karena, hakikat bekerja adalah sarana untuk beribadah. Sarana jangan sampai menjadi tujuan. Demikianpun, jangan coba-coba melalaikan sarana. Mana mungkin kita bisa sholat tanpa berpakaian dan tempat yang kondusif, bukan?. Maka cerdaslah dalam memberikan perhatian.

Bagian#15

Pengelolaan Rekening Secara Jitu

"Allah memberi rahmat kepada seseorang yang berusaha dengan baik, membelanjakannya secara sederhana, dan dapat menyisihkan lebihannya untuk menjaga saat dia miskin dan membutuhkannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Di awal pernikahan mereka, Hasbi dan Qisti sepakat untuk membuka rekening bank bersama yang dimaksudkan untuk menyimpan penghasilan yang mereka peroleh. Akan tetapi, mereka kebingungan apakah harus membuka beberapa rekening sekaligus atau cukup hanya 1 rekening saja. Kyai Raihan yang arif memberikan mereka jalan keluar.

Bagaimana mengelola rekening bank yang kita miliki secara Islami?

1. Miliki rekening bank syariah
2. Alokasikan dana Anda untuk rekening sosial (zakat/infaq atau sadaqah)
3. Alokasikan dana untuk rekening *emergency fund*
4. Alokasikan dana untuk rekening untuk bersenang-senang (*fun*)
5. Alokasikan dana untuk investasi dan proteksi
6. Alokasikan dana untuk tabungan
7. Alokasikan dana untuk pensiun

Saya sarankan Anda untuk membuka beberapa rekening tabungan. Bisa 2, 3 atau 5 rekening terpisah. Apakah tidak menyulitkan? Saya kira tidak. Rekening terpisah akan memudahkan Anda untuk mengelola uang yang dimiliki sekaligus menghindarkan diri dari pengelolaan uang yang salah karena hanya terpaku kepada satu rekening. Jika Anda memutuskan untuk hanya memiliki satu rekening saja, misalnya rekening tabungan atau gaji, maka Anda harus memiliki catatan yang akurat. Jangan sampai salah penempatan dan perhitungan. Bisa saja uang yang ada tersebut dimasukkan ke dalam amplop khusus dan diberi catatan alokasinya.

Misal, ketika Anda harus membantu seseorang, maka Anda cukup mengambilnya dari **rekening sosial**. Anda pasti dengan senang hati akan memberikan uangnya kepada yang membutuhkan. Idealnya, jangan tunggu orang lain datang meminta bantuan dahulu. Anda bahkan bisa proaktif dengan mencari orang-orang yang membutuhkan. Jangan hanya menunggu. Pahala harus dijemput. Sempel bukan? Kalaupun rekening itu nanti mungkin saja akan habis, Anda pasti akan puas. Toh, itu adalah uang yang memang harus disalurkan berapapun besarnya. Anda bisa isi lagi rekeningnya sewaktu-waktu. Dana sosial harus terus diisi.

Demikian juga, jika sewaktu-waktu Anda hendak bersenang-senang. Maka Anda pasti akan tersenyum karena dana untuk itu pasti ada. Tinggal gesek ATM dari **rekening bersenang-senang** (*having fun*

account) dan silahkan manfaatkan dengan senang hati misalnya, makan di restoran yang enak, piknik ke luar negeri, membeli perhiasan, dll. Sensasi nikmatnya pasti lezat karena Anda sudah menunaikan kewajiban terhadap harta dan Tuhan mempersilahkan Anda untuk menikmati karunia-Nya.

Adapun yang harus diperhatikan adalah **rekening dana investasi**. Dana itu harus dikembangkan dengan jalan yang halal. Untuk melakukan investasi memang membutuhkan pemikiran dan analisis yang cermat. Anda tentu tidak ingin dana investasi Anda hilang begitu saja bukan?

Rekening khusus tersebut juga bisa menghindarkan kita dari perasaan bahwa uang kita masih banyak karena hanya fokus kepada satu rekening. Padahal uang yang berada di rekening kita mungkin saja adalah **dana emergency** atau dana sosial kita. Akibatnya, pengeluaran kita akan tidak terkendali. Silahkan coba membuka rekening khusus saat ini juga.

Bagian#16

Emergency Fund: Bagaimana Mengaturnya?

"Simpanlah sebagian daripada harta kamu untuk kebaikan masa depan kamu, karena itu jauh lebih baik bagimu." (HR. Bukhari)

Keluarga Hasbi mengikuti saran Kyai Raihan untuk memiliki dana *emergency* sebesar 6x dari gaji mereka. Mereka meletakkannya dalam sebuah rekening khusus. Jumlahnya telah mencapai kisaran 90 juta karena gaji Hasbi dan Qisti saat ini adalah 15 juta rupiah. Ternyata, menurut Kyai Raihan, penempatan dana *emergency* tidak seperti itu.

Lalu bagaimana cara menempatkan dana emergency tersebut?

Apa yang dilakukan oleh keluarga Hasbi sudah tepat untuk memiliki dana *emergency* sebesar 6x dari gaji mereka. Bahkan, ada sebagian perencanaan keuangan yang menyarankan sebanyak 12 x gaji. Tujuannya tentu untuk dana cadangan kalau sewaktu-waktu sumber utama keluarga itu mengalami kegoncangan atau hilang. Dana cadangan atau *emergency* bisa dimanfaatkan selagi keluarga itu mencari sumber penghasilan lain.

Mayoritas masyarakat Indonesia hanya memiliki dana emergency kurang dari 3 x penghasilan dari jumlah 6x yang direkomendasikan oleh perencanaan keuangan.

Permasalahan berikutnya adalah bagaimana sebaiknya mengelola dana *emergency* tersebut. Tentu bukan hal yang bijak memiliki uang dengan jumlah yang lumayan namun hanya ditempatkan di tabungan seperti dalam cerita Hasbi dan Qisti di atas.

Setidaknya, penempatan dana *emergency* keluarga Hasbi bisa dikelola sebagai berikut:

1. 30% ditabung

Dalam cerita keluarga Hasbi, setidaknya mereka harus memiliki dana tabungan sebesar 27 juta rupiah. Dana ini bersifat likuid, artinya bisa dengan mudah dicairkan kapan saja.

2. 30% di deposito

Sebanyak 27 juta berikutnya, sebaiknya diletakkan di deposito. Ini untuk mengantisipasi inflasi yang menyebabkan tergerusnya nilai uang yang dimiliki oleh keluarga Hasbi. Deposito juga masih bersifat likuid dan bisa ditarik sewaktu-waktu kendati masih terikat dengan jangka waktu.

3. 40% dalam bentuk kepemilikan emas atau logam mulia.

Sebanyak 36 juta rupiah sebaiknya dibeli emas atau logam mulia. Saya cenderung mengatakan bahwa kepemilikan emas itu bukan investasi, namun untuk menjaga nilai uang supaya tidak tergerus inflasi. Bayangkan, jika seluruh dana yang 90 itu “hanya” ditabung, maka nilai uang itu akan semakin tergerus dari tahun ke tahun. Sangat disayangkan, bukan?

Apakah keluarga Hasbi boleh menggunakan sebagian dana tabungan yang berumlah 27 juta itu untuk investasi?, katakanlah 10 juta?

Jawabannya, boleh saja, jika mereka memang tidak memiliki dana investasi. Seharusnya dana investasi diletakkan dalam pos tersendiri. Dalam contoh keluarga Hasbi, maka seyogyanya mereka memiliki dana investasi sebesar 10% dari penghasilan bulanan mereka (15 juta rupiah), yaitu sekitar 1,5 – 2 juta rupiah.

Kalau penempatan dana seperti di atas dipatuhi, maka saya kira, keluarga Hasbi akan selalu tersenyum, bukan saja karena mereka memiliki dana *emergency* yang bisa dicairkan dengan cepat, namun juga karena dana *emergency* tersebut nilainya tidak tergerus oleh inflasi dari tahun ke tahun.

Bagian#17

Investasi Akhirat Sebelum Investasi Dunia

"Barangsiapa yang niatnya untuk menggapai akhirat, maka Allah akan memberikan kecukupan dalam hatinya, Dia akan menyatukan keinginannya yang tercerai beraf, dunia pun akan dia peroleh dan tunduk hina padanya. Barangsiapa yang niatnya hanya untuk menggapai dunia, maka Allah akan menjadikan dia tidak pernah merasa cukup, akan menceraf berafkan keinginannya, dunia pun tidak dia peroleh kecuali yang telah ditetapkan baginya." (HR. Tirmidzi no. 2465).

Hasbi dan Qisti sepakat untuk menginvestasikan uangnya. Masalahnya, mereka tidak mengetahui kemana harus diinvestasikan. Menurut Kyai Raihan, sebelum menginvestasikan dana di dunia, mereka harus terlebih dahulu melakukan investasi untuk akhirat. Bagaimana pula itu?

Berapa harga tanah di surga? Tak seorangpun yang tahu. Allah hanya memberikan kita sedikit petunjuk (*clue*) bahwa surga itu menyediakan kenikmatan yang tiada tara. Setiap jengkal tanah di surga berisi kenikmatan dalam bentuk pepohonan berdaun emas, perak atau berlian. Demikian juga sungai-sungai susu dan madu yang mengalir. Tidak terlukiskan keadaannya.

Jika kita mau mengkalkulasinya, maka nilai tanah di surga bisa mencapai trilyunan. Itu untuk nilai permeter lho. Padahal, manusia yang masuk ke dalamnya akan mendapatkan surga yang luasnya melebihi langit dan bumi. Hitungan trilyunan yang saya buat hanya untuk memudahkan penghitungan. Padahal sebenarnya tidak terhitung.

Kita yang hidup di dunia ini harus juga memperhitungkan investasi akhirat kita. Yaitu investasi untuk mendapatkan tempat di surga. Jika saat ini harga tanah di dunia sudah demikian mahal, apalagi di kawasan Jakarta, maka harga tanah di surga sebenarnya juga teramat mahal. Syukurnya, kita bisa mendapatkan tanah di surga dengan tanpa modal.

Kendati tanah surga begitu mahal dan memerlukan investasi di dunia yang serius, sayangnya banyak yang tidak menyadarinya. Manusia terlalu sibuk mengurus investasi hartanya di dunia.

Tidak salah *sih*, investasi harta di dunia juga penting. Dalam perencanaan keuangan, sangat penting bagi tiap keluarga untuk memiliki perencanaan yang jelas tentang bagaimana mengembangkan kekayaan secara benar dan halal. Akan tetapi, waktu kita jangan hanya habis untuk merancang portofolio investasi dunia saja. Kita harus mempersiapkan juga portofolio investasi akhirat kita.

Bagaimana caranya?

Sangat mudah.

Ada tiga hal yang bisa dilakukan.

1. Sadaqah yang mengalir seperti wakaf atau dana sosial yang bisa dimanfaatkan secara terus-menerus oleh orang lain. Misalnya, wakaf sekolah, mobil ambulance, mesjid atau mushalla, perpustakaan, dsb

2. Sebarkan ilmu yang bermanfaat. Misalnya, ilmu agama, ilmu memasak, ilmu matematika, termasuk ilmu perencanaan keuangan Islami.
3. Jadikan anak-anak kita menjadi anak yang shaleh. Doa mereka akan memberikan aliran pahala yang tiada henti kendati kita telah meninggal. kalau tidak memiliki anak?. Mudah, jadikan saja anak-anak orang lain menjadi sholeh. Insyallah doa mereka akan mengalirkan pahala yang sama buat kita kendati kita bukan orang tua kandung mereka.

Lalu, bagaimana hubungan antara investasi akhirat dengan perencanaan keuangan keluarga?

Tentu saja hubungannya sangat erat. Orang yang tidak bisa merencanakan keuangan dengan baik tentu akan sulit untuk merencanakan investasi akhiratnya. Sekali lagi perlu diingat bahwa perencanaan keuangan tidak terkait dengan banyak atau sedikitnya uang Anda. Uang sedikit atau banyak sama-sama harus dikelola dengan baik termasuk juga harus bisa dikembangkan dalam bentuk investasi. Saya sudah jelaskan di awal buku ini.

Investasi akhirat bisa dilakukan dengan atau tanpa uang. Ini sama dengan jenis ibadah dalam Islam yaitu:

1. Ibadah yang tidak membutuhkan harta/uang seperti puasa atau sholat. Manusia bisa melakukan ibadah ini tanpa perlu mampu secara finansial.
2. Ibadah yang hanya dilakukan dengan harta seperti membayar zakat, sedekah atau berinfaq
3. Ibadah yang dilakukan dengan harta dan tenaga seperti haji yang hanya wajib bagi orang yang mampu baik secara fisik ataupun keuangan.

Kendati demikian, point no 1 dan 2 tetap membutuhkan sarana minimal misalnya pakaian yang bersih dan kondisi yang mendukung misalnya tempat sholat. Untuk sarana minimal ini tentu saja membutuhkan uang untuk memperolehnya. Dalam hukum Islam dikenal kaidah “Suatu sarana yang mengantarkan kepada terealisasinya kewajiban, maka

upaya untuk memperoleh sarana itu juga adalah merupakan kewajiban.” Dengan demikian, mengupayakan kepemilikan pakaian adalah wajib.

Nah, semua manusia diharuskan memenuhi kebutuhan pokok untuk beribadah. Maka, kita bisa melakukan investasi kebaikan dengan menolong orang lain dalam pelaksanaan ibadah mereka. Membantu seseorang sehingga mereka mudah melaksanakan ibadah adalah salah satu contoh investasi akhirat yang bisa kita lakukan.

Investasi akhirat tidak melulu terkait dengan harta. Ketika kita tersenyum kepada seseorang dan dia bahagia dengan senyuman itu, maka itu juga bisa menjadi akhirat kita apalagi jika kita bisa membuat sarana yang memberikan dampak terus-menerus (*sustainable*) dalam kehidupan. Saya tidak dapat membayangkan betapa banyaknya “*return*” akhirat yang diperoleh.

Dengan “*return*” yang banyak itu, maka kapling surga kita *insyallah* akan bisa dibayar.

Lalu, bagaimana dengan investasi harta di dunia?. Saya akan jelaskan pada bab selanjutnya.

Bagian#18

Investasi Islami

"Dari Amr bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah saw bersabda: Ingatlah, Barangsiapa menjadi wali anak yatim yang memiliki harta, hendaklah dia menggunakannya berbisnis. (keuntungannya) untuk anak yatim, dan jangan membiarkan harta itu dimakan oleh sedekah (zakat). (HR Baihaqi)

Hasbi dan Qisti mengikuti saran Kyai Raihan untuk memiliki investasi bagi keluarga mereka. Namun, mereka tidak tahu bagaimana cara berinvestasi. Kyai Raihan memberikan arahan selama beberapa jam untuk menjelaskan bagaimana cara berinvestasi yang benar.

Apakah Anda pernah mengalami seperti keluarga Hasbi?

Secara umum, investasi itu bisa dibedakan kepada beberapa jenis seperti

1. Investasi khusus, misalnya dalam bentuk tabungan pendidikan atau asuransi pendidikan.
2. Investasi umum, misalnya dalam bentuk reksadana atau unit link.
3. Investasi lain, misalnya dalam bentuk kepemilikan tanah/ property, emas atau pengelolaan sebuah bisnis franchise atau jaringan.

Apakah kita harus memiliki semua investasi tersebut?

Kalau memang Anda mampu, maka silahkan saja. Jika tidak, cukup pilih satu saja.

Saran saya, miliki terlebih dahulu **investasi dengan proteksi**, misal memiliki asuransi dengan produk unit link. Dengan membeli polis asuransi seperti ini, maka investasi dan proteksi Anda terjamin.

Prilaku kelas menengah Indonesia penghasilan 75% untuk konsumsi dan hanya 25% untuk ditabung dan diinvestasikan. Idealnya, minimal 30%. (*Riset Center for Middle Class Consumer Studies*).

Jika Anda masih memiliki dana maka silahkan **beli aset seperti properti atau tanah**. Namun, jangan gegabah dengan memaksakan diri membeli aset dengan meminjam uang dari bank. Anda harus memperhatikan alokasi anggaran cicilan bank Anda, apakah sudah melewati limit 40% dari total seluruh cicilan atau tidak.

Terkait emas, saya kira sudah saya jelaskan di bab sebelumnya, bahwa **emas pada dasarnya bukan investasi**. Kepemilikan emas adalah upaya untuk melindungi nilai uang. Demikianpun, jika sebagian orang menganggap emas sebagai investasi, maka saya kira tidak apa-apa juga.

Investasi lainnya, bisa dengan membeli produk keuangan seperti reksadana atau sukuk (obligasi syariah). Reksadana atau sukuk adalah produk keuangan syariah dimana pemiliknya akan memperoleh *return*

atau bagi hasil dari pengelolaan dana yang dilakukan oleh manager investasi. Return dari produk investasi ini biasanya lebih besar dari deposito perbankan.

Saat ini, investasi dengan membeli reksadana syariah atau sukuk merupakan salah satu pilihan menarik yang bisa dilakukan oleh keluarga Indonesia. Reksadana syariah menawarkan sistem berdasarkan prinsip syariah sehingga kehalalannya terjamin dan uangnya tentu saja berkah.

Selain, reksadana, maka investasi pada saham syariah juga menarik. Namun, Anda harus mengetahui secara benar mengenai seluk-beluk saham. Jangan sampai, investasi Anda di saham tergerus atau rugi karena tidak mengetahui seluk-beluk perusahaan.

Oh, ya. Ada satu hal yang harus diperhatikan.

Dalam berinvestasi, jangan sampai terjebak kepada **investasi “bodong”** yaitu ajakan untuk menanamkan uang dengan iming-iming keuntungan yang tinggi. Di Indonesia, ratusan kasus investasi “bodong” ini telah memakan ribuan korban dengan kerugian trilyunan rupiah.

Investasi “bodong” ini ada yang berkedok investasi emas, koperasi, produk kecantikan, bahkan produk berbasis syariah. Sayangnya, meskipun banyak masyarakat yang telah menjadi korban, namun perusahaan-perusahaan ini selalu muncul dan terkesan selalu diminati. Apakah, ini merupakan tanda semakin paniknya masyarakat dalam menyikapi rejeki. Wallahu a’lam.

Lalu bagaimana untuk mengidentifikasi apakah sebuah produk investasi keuangan itu benar-benar legal dan tidak menipu?.

Ada beberapa cara yang harus dilakukan, yaitu:

1. Cek legalitas perusahaan, apakah memiliki SIUP, NPW, TDL, dll,
2. Cek produk dan kegiatan perusahaan.
3. Cek keuntungan yang dijanjikan, apakah terlalu muluk-muluk, misalnya lebih tinggi dari deposito, obligasi atau reksadana.
4. Untuk perusahaan-perusahaan yang menjual produk syariah, maka pastikan mereka memiliki Dewan Pengawas Syariah dan sertifikat syariah dari Dewan Syariah Nasional (DSN). DPS dan sertifikat

ini menjadi cara termudah untuk menentukan sebuah perusahaan investasi itu memang legal dan layak dijadikan mitra investasi Anda.

Saat ini, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merupakan lembaga yang mengawasi legalitas dan operasional lembaga-lembaga keuangan, baik bank maupun non bank. Maka, ada baiknya, tanyakan kepada OJK tentang keabsahan dan legalitas perusahaan yang hendak Anda jadikan mitra investasi. Maka, cerdaslah dalam memilih.

Bagian#19

Suami Cerdas Plus Isteri Piawai

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmatku), maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih." (QS. Ibrahim, : 7)

Berbeda dengan keluarga Hasbi dan Qisti. Keluarga Alvo sangat tertutup dalam hal keuangan. Baik suami maupun isteri tidak pernah mendiskusikan secara serius tentang keuangan mereka. Menurut Alvo, dia cukup hanya memberikan uang kebutuhan sehari-hari kepada isterinya. Tugasnya mencari uang untuk keluarga. Dia juga tidak peduli jika sang isteri bekerja atau mendapatkan uang. Alvo tidak mengintervensi uang milik isterinya. Baik Alvo dan isterinya tidak pernah mengetahui jumlah uang yang dimiliki pasangan mereka. Toh, semuanya berjalan dengan baik," demikian pikir Alvo.

Bagaimana dengan model keuangan keluarga seperti Alvo di atas?

Perencanaan keuangan keluarga secara Islami membutuhkan visi dan misi yang jelas. Perencanaan keuangan diperlukan bagi keluarga yang berpenghasilan tinggi atau rendah. Tujuannya adalah menentukan tindakan apa yang tepat dilakukan terhadap uang yang ada atau uang yang direncanakan untuk dimiliki. Perencanaan keuangan keluarga menjadi barometer bertindak.

Bayangkan jika dalam sebuah keluarga para anggota keluarga tidak memiliki visi yang jelas tentang perencanaan keuangan mereka. Misal, suaminya yang berperilaku boros dan isteri yang memiliki perilaku konsumtif atau kecanduan belanja. Atau, anak-anak yang selalu suka berhura-hura. Keluarga itu dipastikan akan mengalami kesulitan keuangan dalam jangka panjang kendati mereka memiliki sumber penghasilan yang banyak. Pengeluaran yang tidak didasarkan pada desain keuangan yang jelas akan menyebabkan keluarga itu mengalami kesulitan jika sewaktu-waktu ada kejutan keuangan. Misalnya, ketika satu anggota keluarga mengalami sakit atau dihadapkan pada kebutuhan mendesak.

Survey menyatakan bahwa sekitar 75% keuangan keluarga dikelola oleh isteri. Sayangnya hanya, 26% perempuan Indonesia yang perencanaan keuangan dan pensiun yang matang.

Saya pernah mendapat cerita dari seorang rekan tentang kehidupan sepasang keluarga yang terlihat harmonis dan kaya. Dalam keseharian, mereka dianggap sebagai keluarga yang berbahagia. Sang suami adalah seorang pebisnis dan memiliki banyak sumber penghasilan. Si isteri juga selalu tersenyum karena sang suami selalu dengan senang hati membelikan apapun yang dimintanya.

Namun, ceritanya menjadi terbalik ketika suatu hari sang suami didiagnosis kanker stadium 3. Sayangnya, mereka tidak memiliki asuransi kesehatan sehingga biaya rumah sakit menjadi hal yang menyulitkan mereka.

Tragisnya lagi, sang suami ternyata memiliki banyak hutang yang tidak diketahui oleh isteri. Selama ini, sang isteri juga ternyata tidak begitu mau terlibat dengan sumber uang suami.

Akhirnya, rumah dan kendaraan yang mereka miliki menjadi objek gadai bank yang sewaktu-waktu bisa disita. Bayangkan, suami yang sakit parah dan terancam tidak memiliki kemampuan menghasilkan uang karena mereka ternyata tidak memiliki dana *emergency*, tabungan apalagi investasi. Dalam kondisi seperti ini keluarga itu membutuhkan bantuan.

Pernakah Anda menemukan keadaan keluarga seperti itu?

Sebelum terjadi hal demikian kita bisa melakukan ikhtiar dan perencanaan. Tak seorangpun yang ingin mengalami peristiwa seperti itu. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang kuat di dalam pikiran anggota keluarga bahwa apapun tindakan yang mereka lakukan akan bisa berdampak kepada keuangan yang dihadapi keluarga secara keseluruhan dalam jangka panjang.

Alangkah indahnya jika suami dan isteri memiliki kecerdasan keuangan yang mumpuni. Sang suami sangat pintar memimpin biduk rumah tangga dan isterinya sangat piawai mengendalikan *cash flow* rumah tangga. Sebenarnya tidak ada keharusan tentang siapa yang sebenarnya menjadi pengendali utama. Sebagian besar keluarga Indonesia biasanya mempercayakan sang isteri menjadi bendahara keluarga. Demikianpun, seorang suami juga diperkenankan menjadi bendahara jika kesepakatan telah terjadi antara masing-masing pihak.

Jika suami atau isteri memiliki profesi yang berbeda. Dengan arti bahwa jika keduanya memiliki penghasilan masing-masing maka diperlukan kesepakatan yang tulus terkait *cash flow* keluarga mereka. Memang ada semacam pameo bahwa “*Gaji suami adalah juga akan menjadi milik isteri, namun gaji isteri akan menjadi milik sang isteri saja*”. Si suami tidak memiliki bagian dari penghasilan isterinya tersebut.

Pameo itu mungkin berasal dari tradisi di keluarga Indonesia. Apakah itu dibenarkan?. Saya kira yang terpenting harus ada kesepakatan dan ketulusan antara suami dan isteri. Kendati keduanya memiliki penghasilan masing-masing, namun bukankah semua itu adalah

sarana keluarga itu untuk hidup secara berkualitas?. Artinya, silahkan saja masing-masing keluarga memilih kesepakatan bersama terkait penghasilan yang berbeda tadi.

Kalau seandainya masing-masing pasangan memiliki rekening tabungan. Maka sah-sah saja. Mungkin masing-masing memiliki keinginan untuk membeli sesuatu yang menjadi impian pribadi misal baju, perhiasan, dll. Namun idealnya, baik suami ataupun isteri harus mengetahui jumlah tabungan masing-masing sekaligus mendiskusikan dengan pasangannya ketika hendak menggunakannya. Rumah tangga yang kompak itu indah.

Jika dilihat dari tipe-tipe keluarga terkait sumber penghasilan, maka setidaknya ada 4 (empat) tipe yaitu:

1. Suami dan isteri sama-sama bekerja dan menghasilkan pendapatan keluarga.
2. Hanya suami yang bekerja dan isteri mengelola keuangan keluarga
3. Hanya isteri yang bekerja. Suami mengurus keluarga.
4. Kedua-duanya tidak bekerja.

Pembagian di atas hanya untuk memudahkan saja. Tidak ada maksud untuk mengatakan bahwa no 1 lebih baik dari nomor yang lain apalagi dibandingkan nomor 3. Dalam kenyataannya tidak sekaku itu. Misalnya, untuk point no 3. Jika memang kondisi suami memang tidak mungkin untuk bekerja seperti karena sakit dan uzur lainnya, dan adanya kerelaan dari isteri, maka tipe keluarga seperti itu tidak seharusnya menjadi permasalahan yang besar.

Atau misalnya tipe nomor 4, meski kedua-duanya tidak bekerja, namun bisa saja keluarga itu masih tetap bisa memenuhi kebutuhan pokok mereka misalnya, mendapatkan santunan dari negara atau orang lain. Meskipun demikian, kondisi mereka tentu membahayakan terutama untuk persiapan masa depan keluarga mereka.

Kendati dalam Islam kewajiban pemenuhan nafkah keluarga dibebankan kepada suami. Namun, isteri juga diperkenankan untuk membantu suaminya dalam mencari nafkah. Makanya, para isteri juga diperkenankan untuk bekerja. Dalam sejarah Islam juga diceritakan tentang peran perempuan dalam membantu suaminya mendapatkan

penghasilan. Kuncinya, adalah kebersamaan yang tulus. Tiap-tiap keluarga memiliki model yang bisa jadi berbeda. Penghasilan keluarga dan merencanakannya dengan baik hanyalah sarana untuk mempermudah ibadah dan pengabdian kepada Allah dalam jangka panjang.

Bagian#20

Cemburu Dengan Orang Lain Karena Lebih Banyak Harta?

Ibnu Mas'ud Rasulullah Saw meriwayatkan : "Tidak dibolehkan seseorang memendam perasaan iri dan cemburu kecuali kepada dua golongan,yaitu: Pertama, orang yang dikaruniakan oleh Allah Swt harta yang melimpah, lalu orang tersebut membelanjakannya di jalan Allah Swt, Kedua; seorang hamba yang dikaruniai ilmu yang banyak, lalu hamba tersebut mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain". (HR. Bukhari).

Tika adalah teman karib Qisti. Kendati keduanya telah memiliki keluarga masing-masing, mereka tetap akrab dan terus menjalin silaturahmi. Suatu hari, Tika curhat kepada Qisti prihal tetangganya yang memiliki kebiasaan pamer harta yang baru dimilikinya. Kesal dengan tingkah tetangganya yang sombong itu, Tika terkadang sering sering berdoa supaya tetangga itu diberikan pelajaran oleh Tuhan. Menanggapi itu, Qisti lalu mengajak Tika bertemu dengan Kyai Raihan untuk memecahkan masalah itu.

Pernakah Anda mengalami keadaan seperti yang dialami Tika?

Misalnya bertemu dengan orang yang kelihatan sekali menyombongkan kekayaan yang dimilikinya? Atau mungkin bertemu dengan seseorang yang memiliki harta lebih banyak dari Anda namun tidak sombong?. Bagaimana menyikapi hal tersebut?

Di bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa kondisi rejeki seseorang banyak ditentukan oleh kasih sayang Allah kepadanya. Terkadang ada orang yang memiliki kekurangan harta namun itu merupakan cara Tuhan untuk mendidiknya mengelola hatinya terlebih dahulu sebelum diberikan kesempatan memiliki harta yang lebih banyak. Allah mengetahui bahwa dalam harta yang dimilikinya akan bisa menjerumuskannya ke dalam kemaksiatan jika ia tidak memiliki ketaqwaan yang kuat kepada-Nya.

Pada sisi lain, seorang yang bergelimang dosa bisa saja diberikan Allah kemudahan dalam mengumpulkan harta. Kemudahan ini ternyata diberikan Allah untuk “menghukumnya”. Supaya dia semakin jauh dari-Nya. Namanya *istidraj* yang merupakan bentuk kemarahan Allah kepada seorang manusia.

Nah, kita tidak tahu kondisi apa yang terjadi dengan kepemilikan harta seseorang. Kita tidak perlu mengetahuinya. Cukup Allah saja yang mengetahuinya. Tugas kita harus selalu membersihkan hati.

Apalagi di jaman ini. Tantangan terhadap godaan harta semakin besar karena budaya materialisme dan hedonisme begitu berkembang. Jika kita tidak pintar *memanage* hati, niscaya akan terjerumus ke dalam sifat iri dengki dan segudang penyakit hati lain.

Oleh karena itu, kita harus membuang jauh-jauh sifat cemburu harta kepada seseorang. Bahkan, kita harus mendoakan orang lain untuk senantiasa diberikan Allah kemudahan dalam rejeki. Misal, doakan tetangga kita supaya dia terbebas dari hutang. Doakan rekan kerja kita supaya diberikan kemudahan dalam kariernya. Doakan teman kita supaya memiliki uang yang banyak dan berkah. Lakukan itu setelah sholat kita.

Hadis nabi menyatakan bahwa jika mendoakan kebaikan kepada seseorang, maka kebaikan itu juga akan diberikan Allah kepada kita. *Two in One. So*, mengapa masih ragu-ragu mendoakan tetangga kita supaya memiliki harta yang banyak?.

Bagian#21

Hemat Vs Pelit

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." (QS. Al Furqan: 67).

Suatu ketika Hasbi dan Qisti berjalan-jalan di sebuah mall. Saat itu, ada pameran gadget dan komputer terbaru. Kebetulan, Hasbi memang sudah lama berminat mengganti smartphone yang dimilikinya. Kendati smatrphone yang lama masih berfungsi baik namun ia sangat tertarik untuk merasakan teknologi terbaru yang dimiliki gadget-gadget di pameran itu. Sang isteri mengingatkan sang suami untuk berpikir matang-matang terlebih dahulu. Hasbi bingung, karena pada dasarnya ia memiliki budget untuk membeli yang baru.

Apakah Anda pernah menghadapi kondisi tersebut?

Dalam perencanaan keuangan keluarga perlu dibedakan antara **kebutuhan (needs)** dan **keinginan (wants)**. Banyak orang yang piawai membedakan keduanya namun sayangnya, tidak piawai dalam mengaplikasikannya. Kebutuhan adalah pemenuhan barang atau jasa yang jika tidak dipenuhi akan memberikan kesulitan besar dalam proses kehidupan kita sehari-hari. Misal, sebuah kendaraan untuk bekerja.

Adapun keinginan adalah pemenuhan barang dan jasa yang jika belum ada, tidak memberikan pengaruh dalam kehidupan kita. Barang yang berdasarkan keinginan masih bisa digantikan oleh barang lain. Misalnya, keinginan untuk memiliki gadget terbaru padahal gadget lama masih berfungsi dengan baik atau sebuah kendaraan baru padahal kendaraan lama masih berfungsi dengan baik.

Ukuran kebutuhan dan keinginan pada dasarnya sangat bersifat objektif. Artinya, kita mudah membedakannya. Untuk menentukan sesuatu itu apakah merupakan kebutuhan atau keinginan maka cukup tanyakan kepada diri kita bagaimana dampak apabila sesuatu itu tidak kita miliki. Apakah kehidupan kita akan menjadi semakin susah atau berbahaya?. Jika jawabannya tidak, maka sesuatu itu pastilah baru sekedar **sebuah keinginan** dan bukan kebutuhan sehingga kita tidak diharuskan memilikinya.

Masalahnya, banyak orang menggunakan ukuran subjektif untuk menentukan apakah sesuatu itu kebutuhan atau keinginan. Misalnya, seseorang sangat menginginkan untuk mengganti mobil yang dimilikinya, padahal secara objektif, mobil lamanya masih berfungsi dengan baik. Dikarenakan dorongan keinginan yang kuat terkadang seseorang rela melakukan pilihan yang berisiko terhadap keuangan keluarganya.

Biasanya, orang seperti itu membuat alasan seperti “Dengan adanya tantangan ini maka aku akan terpacu untuk berusaha mencari uang.” Atau “kalau tidak berani mengambil risiko seperti ini, maka mungkin akau mengganti mobil ini?. dll.

Saya kira, perencanaan keuangan tidak bermaksud bahwa seseorang harus meredam keinginannya. Justru itu berbahaya.

Adapun yang dimaksudkan dalam perencanaan keuangan bahwa seseorang harus jeli melihat kekuatan keuangan yang dimilikinya. Apakah berarti ia penakut karena terlalu menahan keinginannya?

Tentu saja tidak. Bedakan antara menahan keinginan dengan memperhitungkan dengan cermat. Kalau seseorang telah melakukan perhitungan yang matang, katakan misalnya ia akan mampu mencicil pembayaran kendaraan dari sumber-sumber yang jelas, maka silahkan saja. Apalagi jika kendaraan itu semakin membuatnya produktif, maka jelas kendaraan itu merupakan asset bagi dirinya.

Sebaliknya, jika ternyata keinginan tersebut hanya akan menambah *liability* (beban) bagi dirinya apalagi jika sampai kendaraan itu menambah biaya-biaya bulanan dan hanya untuk bergaya semata (konsumtif), maka saya kira lebih bagus uangnya diinvestasikan terlebih dahulu atau dijadikan penambah asset yang Anda miliki. Misalnya, menambah portofolio investasi atau bermitra dengan seorang pengelola bisnis. Kendati Anda belum memiliki kendaraan idaman, namun asset Anda akan bertambah. Dari asset yang berkembang tentu mudah bagi Anda untuk membeli atau kendaraan baru bukan?

Bagian#22

Life Style Salah Kaprah

"Pandanglah orang yang berada di bawahmu (dalam masalah harta dan dunia) dan janganlah engkau pandang orang yang berada di atasmu (dalam masalah ini). Dengan demikian, hal itu akan membuatmu tidak meremehkan nikmat Allah padamu." (HR. Muslim no. 2963)

Ketika liburan tiba, Hasbi mendapat ajakan teman-temannya untuk berlibur ke Singapura. Rencana ini disetujuinya, karena mereka memiliki budget untuk berlibur. Bersama dengan Qisti, Hasbi memutuskan untuk ikut serta dalam rombongan kantornya. Rekan Hasbi yaitu, Alvo mencemooh rombongan yang pergi ke Singapura tersebut. Menurutnya, berlibur itu harus ke Eropa dan menggunakan kapal pesiar. Baginya, life style orang modern harus berbeda. Apalagi mereka adalah orang kantoran. Bisa jatuh harga diri dan gengsi mereka.

Bagaimana tanggapan Anda terhadap pendapat Alvo?

Hidup di dunia memang tidak terlepas dari godaan harta. Dalam Alquran disebutkan bahwa kecendrungan manusia adalah berlomba-lomba mencari harta sekaligus memamerkan hartanya di hadapan manusia lain. Banyak manusia yang merasa sombong dengan kelebihan harta yang dimilikinya termasuk sering merasa rendah diri dengan kekurangan harta yang dimilikinya.

Perencanaan keuangan Islami menganjurkan kita untuk memiliki kearifan dalam menyikapi harta ini. Kita harus mengembalikan mindset kita ke mindset awal bahwa harta adalah sarana hidup dan bukan tujuan hidup. Harta adalah sarana ibadah dan mempermudah misi kekhalifahan kita di dunia.

Bagaimana pula dengan life style yaitu upaya untuk mengikuti gaya hidup manusia dalam berpakaian, berkendara, liburan dsb?

Sebenarnya, pengertian life style sangat subjektif. So, jangan terkecoh. Misalnya, apakah mesti seseorang untuk memaksakan dirinya berlibur setiap Sabtu atau Minggu dengan pergi ke tempat-tempat rekreasi padahal uangnya sedang minim? Tentu tidak bukan?

Atau, pernah seseorang eksekutif perusahaan mengeluhkan ketika teman-temannya meledek dirinya yang tidak mengenakan baju dengan branding impor. Menurut teman-temannya, bajunya adalah murahan dan memalukan.

Anda mungkin bertanya, bagaimana pula jika kita memiliki uang untuk memenuhi gaya hidup kita?. Tentu tidak larangan untuk sesekali mengikuti gaya hidup karena alarm keuangannya tidak akan memberikan sinyal berbahaya. Misalkan, alokasi bersenang-senang Anda bisa mampu membeli sebuah smartphone yang lebih canggih dari sebelumnya. *That's oke*. Atau Anda ingin ke luar negeri untuk berlibur. Tidak menjadi masalah. Lagipula, uang yang Anda keluarkan itu juga akan membantu menggerakkan ekonomi masyarakat, bukan?

Saya pernah bertemu dengan seorang pebisnis yang memiliki baju jas seharga 40 juta dan jam Rolex seharga 180 juta. Jangan dikira dia boros. Sama sekali tidak. Dia juga baru membangun mesjid senilai 2 milyar

rupiah dan memiliki dana sosial yang besar. Orang seperti dirinya memiliki manajemen keuangan yang sangat baik. Saya kira, Allah telah memberikan amanah kekayaan kepada orang ini karena dia sudah siap untuk mengemban amanah harta.

Adapun yang menjadi masalah adalah *life style* yang salah kaprah dimana seseorang memaksakan diri untuk berlagak seolah-olah memiliki kemampuan untuk tampil “bergaya” dengan *high cost* namun secara finansial kemampuannya adalah *low cost*. Misalnya, ia memaksa diri untuk harus liburan ke luar negeri dari budget yang dipaksakan atau memaksa membeli sebuah pakaian dan sepatu mahal supaya dianggap orang sukses dan kaya. Kendati mungkin ia bisa mengatasi permasalahan biaya di kemudian hari, namun apa yang dilakukannya cukup berisiko.

Mengikuti *life style* yang salah kaprah akan mengakibatkan kehidupan keluarga yang high risk juga. Akibatnya bisa ditebak. Kepanikan akan terjadi dan memungkinkan seseorang gelap mata dan melakukan apa saja untuk mendapatkan uang.

Mengikuti *life style* yang salah kaprah bisa juga menjadikan seseorang menjadi korban penipuan. Anda tentu masih ingat tentang penipuan tas mewah yang mengakibatkan banyak wanita tertipu. Alih-alih mendapatkan tas mewah dan mahal dan bergengsi, mereka malah ditipu mentah-mentah dengan membeli produk palsu.

Oh ya, ada juga beberapa orang yang cukup kreatif membuka bisnis penyewaan barang-barang mewah. Mereka jeli melihat peluang bisnis yang bisa dihasilkan dari trend manusia yang suka pamer dan bergaya hidup mewah. Ternyata konsumennya cukup banyak. Lho J

Bagian#23

Cari Kerja Vs Cari Uang: Mestikah Dibedakan?

"Dari Miqdan r.a. dari Nabi Muhammad Saw, bersabda: Tidaklah seseorang makan lebih baik dari hasil usahanya sendiri. Sesungguhnya Nabi Daud a.s., makan dari hasil usahanya sendiri." (H.R. Bukhari)

Andi adalah sepupu dari Hasbi. Setelah membaca sebuah buku. Dia mengalami kebingungan karena menurut buku yang dibacanya, ada perbedaan antara mencari uang dan mencari kerja. Dia bingung, karena saat ini, dia sedang bekerja di sebuah perusahaan. Dia menyadari, bahwa gaji yang diterimanya di perusahaan itu tidak begitu besar namun untuk menjadi seorang pebisnis, ia tidak memiliki keahlian sama sekali.

Bagaimana seharusnya sikap Andi terhadap buku yang dibacanya tersebut?

Satu hal yang harus kita lakukan adalah bersyukur dengan apa yang kita miliki. Dalam hal ini, Andi harus bersyukur terlebih dahulu dengan pekerjaan yang digelutinya. Jangan pernah mengeluh dan menyesali apa yang telah dijalani. Andi harus bersyukur bahwa ketika orang lain masih kesulitan mencari pekerjaan, namun Allah masih memberikannya kesempatan untuk bekerja meski penghasilannya tidak seperti orang lain.

Andi harus bersyukur karena seandainya dia tidak ikhlas dengan pekerjaannya, maka dipastikan ia akan menjalani pekerjaannya dengan penuh keterpaksaan. Hal ini tentu berbahaya bagi dirinya. Kinerjanya akan menurun dan bisa saja ia akan dipecat oleh perusahaan.

Jika rasa syukur telah dimilikinya, maka Andi sangat mungkin akan memiliki ide-ide kreatif. Hati yang jengkel dan tidak tenang akan menutup ide-ide kreatif sehingga ia akan terus mengalami kesulitan untuk mengembangkan potensi diri.

Istilah “*Mencari Uang vs Mencari Kerja*” tidak mesti berkonotasi negatif. Orang yang bekerja dengan tekun, ikhlas dan berniat baik untuk keridhaan Tuhan akan lebih baik dibandingkan dengan orang yang memiliki banyak uang namun Tuhan tidak meridhainya. Tentu saja lebih baik adalah orang yang bekerja keras sekaligus cerdas dan ikhlas sehingga penghasilannya bisa saja akan lebih besar dari kebanyakan orang.

Selain ungkapan “*Mencari Kerja vs Mencari Uang*”, ada ungkapan lain yang biasanya akrab di tengah-tengah masyarakat saat ini yaitu “*Hard Work vs Smart Work*”. *Hard Work* dikaitkan dengan kerja keras yang terkadang hanya memberikan hasil yang tidak begitu maksimal. Misalnya, seseorang yang bekerja namun penghasilannya tetap kecil.

Adapun *smart work* dikaitkan dengan seseorang yang menggunakan kecerdasan dan inovasinya dalam bekerja sehingga pekerjaan yang dilakukannya menjadi maksimal dan memberikan hasil yang berlipat ganda. Orang sering menyebutnya dengan bekerja dengan memberikan nilai tambah sehingga hasilnya menjadi bertambah.

Idealnya, tidak harus ada perbedaan antara kerja keras dan kerja cerdas. Semuanya kalau dilakukan dengan ikhlas tentu akan baik di hadapan Tuhan.

Jadi, kuncinya adalah ikhlas dan bersyukur terlebih dahulu. Apapun pekerjaan yang dilakukan dengan ikhlas dan bersyukur akan memberikan efek positif dan tentu saja bisa mengundang rejeki lain.

Dalam perencanaan keuangan keluarga Islami, hati yang tidak bersyukur akan cenderung mengganggu perilaku seseorang dalam menggunakan uang. Bayangkan, jika seseorang tidak bersyukur, maka kemungkinan besar ia akan melakukan konsumsi secara berlebihan karena ia berupaya akan menyamakan dirinya dengan orang lain. Kondisi seperti ini ibarat orang yang meminum air asin di lautan namun tidak pernah kenyang. Akibatnya tentu dapat ditebak. Keuangannya akan amburadul. Silahkan buktikan sendiri 😊

Bagian#24

Merancang Pendidikan Anak, Dimulai Dari Mana?

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah (QS. An-Nisa: 9)

Keluarga Hasbi mendapat berita baik. Sang isteri, Qisti dinyatakan hamil oleh dokter. Meski baru hamil, keluarga ini merencanakan biaya pendidikan anak mereka sejak dini. Beberapa rekan mereka menyatakan bahwa mereka belum perlu untuk memikirkan hal tersebut karena anak mereka belum lahir. Mereka menyatakan, untuk apa menyibukkan diri dengan sesuatu yang belum terjadi?. Hasbi dan Qisti kemudian meminta tausiyah dari Kyai Raihan untuk memecahkan masalah tersebut.

Apakah Anda pernah mengalami seperti keluarga Hasbi?

Tentu saja para orang tua sangat khawatir jika anak-anak mereka nantinya tidak bisa mengecap pendidikan yang layak dan sesuai dengan impian mereka. Mereka pasti merasa bersalah jika hal tersebut terjadi. Sebagian orang tua ada juga yang tidak terlalu peduli terlebih jika merasa bahwa pendidikan itu mahal. Dalam pikiran mereka, jangankan untuk biaya pendidikan, untuk mengatasi biaya makan sehari-hari saja sulit.

Sebagian orang ada pula yang berperilaku seperti rekan-rekan Hasbi yang lebih memilih tidak usah mengkhawatirkan masa depan. Hidup jangan terlalu dipersulit dengan sesuatu yang belum terjadi.

Dalam mempersiapkan dana pendidikan mayoritas kelas menengah menempatkan di tabungan (43,5%) dan kurang dari 1% yang memilih reksadana. Survey KOMPAS pada Mei 2013 melalui telepon ke 700 responden di 12 kota besar. Padahal sebenarnya reksadana yang lebih bagus karena melebihi inflasi. Ketika ditanya apakah mereka merasa aman, maka mereka menjawab ya, mereka tidak tahu kalau mereka tidak tahu.

Idealnya, perencanaan pendidikan memang harus dilakukan jauh-jauh hari sebelum kebutuhan itu datang. Dalam kasus yang dihadapi Hasbi dan Qisti, mereka telah melakukan tindakan yang tepat untuk mempersiapkan pendidikan anak mereka meskipun yang harus mereka lakukan tentu saja mempersiapkan biaya persalinan dan biaya lainnya yang akan muncul terkait dengan itu.

Rumusan biaya pendidikan bisa saja seperti ini:

Jenjang pendidikan	SMU
Masuk SMU	6 Tahun Lagi
Lama Pendidikan	3 Tahun
Uang Pangkal SMA sekarang	7.000.000
SPP pertahun sekarang	6.000.000
Biaya lain pertahun	3.000.000
Pertambahan biaya pendidikan	3% pertahun
Inflasi	6% pertahun
Biaya dibutuhkan 6 tahun akan datang	58.273.904

Lumayan banyak bukan?

Adapun penyebabnya tentu saja adalah inflasi yang berarti bahwa daya beli dari uang sekarang akan mengalami penurunan dalam beberapa tahun mendatang sehingga biaya pendidikan dipastikan akan meningkat tajam.

Ada juga yang mencoba mengkalkulasikan seperti ini:

Biaya pendidikan SD anak yang baru lahir	x biaya SD sekarang 2
Biaya pendidikan SMP anak yang baru lahir	x biaya SMP sekarang 4
Biaya pendidikan SMA anak yang baru lahir	x biaya SMA sekarang 6
Biaya pendidikan kuliah anak yang baru lahir	x biaya kuliah sekarang 8

Silahkan pakai perhitungan yang mana menurut Anda paling tepat, namun saya hanya mau menjelaskan bahwa, berapapun penghasilan kita saat ini, maka dipastikan bahwa biaya pendidikan untuk anak pasti akan mengalami peningkatan yang tinggi beberapa tahun dari sekarang. Jika tidak dipersiapkan tentu akan terjadi kesulitan besar terkait dana pendidikan.

Saat ini, banyak asuransi syariah yang menawarkan produk pendidikan. Dengan membayar sejumlah premi baik bulanan, semester-an atau tahunan, seorang pemegang polis akan mendapatkan keuntungan yang beragam seperti bagi hasil dari investasi dana dan tentu saja pertanggungan jika sewaktu-waktu pemegang polis mengalami kecelakaan atau kematian. Artinya, jika dalam masa pembayaran premi, si pemegang polis mendapat kecelakaan atau kematian, keluarganya akan mendapatkan dana pertanggungan. Selain itu, preminya bisa saja akan ditanggung asuransi (tergantung perjanjian awal). Memang, kondisi ini bukan untuk disyukuri. Mana ada orang yang suka mendapatkan sebuah musibah. Setidaknya dengan adanya pertanggungan ini, maka keluarga yang ditinggalkan akan mendapatkan keringanan dalam mengatasi keuangan yang mereka hadapi setelah ditinggal mati orang yang mereka cintai.

So, jangan tunggu lama-lama lagi. Segera bergabung dengan salah asuransi syariah yang Anda tahu. Uang Anda akan berkembang sekaligus mendapatkan proteksi dari dana kebaikan yang dimiliki oleh asuransi syariah.

Bagian#25

Tanggal Tua Vs Tanggal Muda

*"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."
(QS. Insyirah: 5)*

Suatu hari, Rinto yang merupakan tetangga Hasbi dan Qisti mendatangi rumah mereka. Ia bermaksud meminjam uang untuk keperluan sekolah anaknya. Kebetulan saat itu adalah minggu ketiga bulan April. Menurut pengakuan Rinto, setiap bulan keluarga mereka sangat kesulitan uang karena gajinya hanya cukup untuk biaya rumah tangga selama 2 minggu saja. Setiap tanggal tua, keluarga Rinto pasti megap-megap melewatinya.

Bagaimana sih mengatasi tanggal tua dalam versi Islami?

Istilah tanggal tua sangat akrab di telinga kita. Tanggal itu menunjukkan kondisi keuangan keluarga yang sudah berada di zona merah karena saat itu sebuah keluarga hampir menghabiskan alokasi biaya bulanan mereka.

Ada juga *plesetan* yang menyebut bahwa gajinya adalah “**Sepuluh koma**” artinya di tanggal 10 setiap bulan, gajinya sudah “koma” alias hampir habis.

Apakah fenomena tanggal tua ini memang lumrah dan tidak bisa diatasi?

Seharusnya ungkapan tanggal tua tidak menghantui sebuah keluarga. Bukankah setiap hari harus dinikmati dengan penuh keceriaan dan kegembiraan?. Jangan sampai tanggal tua menjadi alasan kita untuk cemberut, pelit atau bertengkar dengan anggota keluarga. Setiap hari harus selalu membahagiakan.

So, bagaimana jika memang sebuah keluarga benar-benar diintimidasi oleh tanggal tua?. Artinya, keluarga itu setiap bulan memang kesulitan keuangan. Mungkin saja, gaji suami yang tidak tetap atau kebutuhan mereka yang selalu lebih besar dibandingkan penghasilan keluarga tersebut. Apakah ada solusinya?

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk meminimalisir bahkan menghilangkan “*syndrome tanggal tua ini*”, yaitu:

1. Cerdas Dalam Berhutang dan Membayarnya

Terkadang hutang adalah suatu yang tidak bisa dihindarkan, baik hutang KPR, bisnis atau kebutuhan sehari-hari. Kendati, saya pernah bertemu dengan sebuah keluarga yang tidak memiliki hutang karena penghasilannya cukup besar sehingga dia bisa membayar kontan untuk membeli rumah, kendaraan ataupun gaya hidupnya.

Para pebisnis justru mengatakan, bahwa hutang itu adalah kemestian karena yang terpenting justru bukan hutangnya namun bagaimana cara membayarnya. Saya kira ada benarnya juga. Bagaimana mungkin seseorang bisa nekat berhutang sedangkan ia tidak tahu cara membayarnya?

Hutang dalam sebuah keluarga tentu berbeda dengan hutang perusahaan bisnis. Sebuah keluarga harus cerdas untuk memilah hutang yang akan mereka tanggung. Misalkan, hutang KPR atau kendaraan. Hutang seperti ini masih dianggap wajar jika alokasinya masih di bawah ambang kewajaran hutang (yaitu 40%). Jadi misalkan keluarga itu memiliki penghasilan sebesar 10 juta rupiah, maka hutang yang bisa ditolerir maksimal 4 juta rupiah. Jangan gegabah dengan meningkatkan hutang bulanan menjadi 5 atau 6 juta.

2. Cerdas Dalam Konsumsi

Keluarga Anda ingin mencicipi masakan di restoran mahal dan lezat?. Tentu tidak ada salahnya. Silahkan saja. Syaratnya, Anda harus memiliki budget untuk itu. Jika tidak ada, maka tentu harus ada upaya menahan diri terlebih dahulu.

Teman saya pernah menceritakan sebuah keluarga yang sangat suka makan di restoran setiap kendati penghasilan suami hanya pas-pas saja. Menurut sang suami, ia ingin membahagiakan anak dan isterinya. Ia tidak mau dianggap sebagai ayah yang tidak bisa membuat anak-anaknya senang. Ia juga tidak ingin jika terlalu “pelit” untuk makan.

Saya kira, sang suami tidak perlu terlalu sentimentil seperti itu.

Membahagiakan keluarga adalah sebuah kewajiban. Semua ayah dan ibu pasti menginginkan anak-anaknya bahagia. Namun, dalam kondisi keluarga itu. Tindakan “menghamburkan” uang untuk makan di restoran itu cukup fatal dan justru bisa menyengsarakan keluarga mereka. Alih-alih untuk membahagiakan, malah yang terjadi adalah sebaliknya yaitu si ayah atau ibu menjadi stress karena dihantui ketakutan “tanggal tua”. Akibatnya apa?. Pasti anak-anak akan terkena imbas kebingungan ayah dan ibu mereka jika di tanggal tua nantinya mereka menjadi stress dan marah-marah.

Maka, hati-hati dengan **kebahagiaan semu** yaitu kebahagiaan yang seolah-olah nyata namun sebenarnya hanyalah semu karena terlalu dipaksakan.

Lalu, bagaimana caranya untuk makan yang enak di restoran tadi?

Saya kira, perbaiki budget dulu. Kalau masih dirasa kurang, maka tentulah si ayah atau ibu harus bekerja keras untuk meningkatkan penghasilan keluarga. Pembahasan mengenai cara meningkatkan penghasilan ini akan dibahas di bab-bab selanjutnya.

3. Cerdas Belanja

Siapa sih yang tidak tergoda dengan barang diskon atau *midnight sale* yang menawarkan barang murah?.

Apakah kita harus menahan diri juga untuk tidak berbelanja barang diskon padahal itu adalah peluang di depan mata? Bukankah cukup sayang jika itu dilewatkan?

Saya kira, jika kita dihadapkan pada posisi itu, maka harus dipertanyakan lebih dahulu **apakah kita memang benar-benar memerlukannya?**. Apakah tanpa barang itu kita akan mengalami kesulitan yang berarti?. Jika jawabannya “iya” maka silahkan beli dengan senang hati.

Namun, jika ternyata jawabannya adalah “mungkin” atau hanya sekedar “sayang dilewatkan”, maka tahan dulu hasrat membeli itu. Bersabarlah. Akan ada ribuan diskon dan *midnight sale* yang menunggu Anda. Bukankah kuncinya adalah kepemilikan uang. Maka, jangan takut Anda kehilangan momentum diskon.

Oh ya, ada info menarik untuk para wanita.

Ada penelitian yang menyebutkan bahwa hanya 21% dari pakaian dan aksesoris yang dibeli wanita yang benar-benar dimanfaatkan. Jika budget belanja pakaian adalah 1 juta, maka hanya 210 ribu saja yang benar-benar digunakan oleh wanita itu. Sisanya adalah barang yang tidak digunakan. Bahkan ada pengalaman seorang wanita dimana koleksi bajunya memenuhi lemari pakaian bahkan beberapa label harga baju belum dicopot. Ironis sekali bukan?. Silahkan baca penjelasan saya mengenai shopaholik.

Bagian#26

Persiapan Keuangan Di Masa Muda

“Manfaatkanlah lima (keadaan) sebelum (datangnya) lima (keadaan yang lain) : Hidupmu sebelum matimu, sehatmu sebelum sakitmu, waktu luangmu sebelum waktu sempitmu, masa mudamu sebelum masa tuamu, dan kayamu sebelum miskinmu” (HR. Al-Hakim dan Al-Baihaqi).

Feri adalah adik kandung Qisti. Ia baru duduk di semester 2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Ia memiliki banyak rencana. Pertama, ia akan melanjutkan kuliah S-2 setelah selesai nantinya. Kedua, ia juga berencana akan menikah ketika masih menyelesaikan pendidikan S-2-nya. Ketiga, ia berencana menjadi seorang direktur Koperasi Syariah yang akan didirikannya. Ia ingin mengetahui bagaimana seharusnya perencanaan keuangan yang harus dilakukan terkait keinginannya tersebut.

Keputusan Feri untuk bertemu Kyai Raihan sudah benar. Dia memang harus meminta masukan dari orang yang lebih berpengalaman dari dirinya terkait keuangan.

Kebanyakan anak muda merasa masa bodoh dengan persiapan sebelum menikah. Dalam pikiran mereka, buat apa merepotkan diri dengan sesuatu yang belum atau masih dihadapi.

Namun, jika dilihat dari kondisi ekonomi jaman kini, maka sudah seharusnya anak muda mempersiapkan diri untuk masa depannya dengan cara merencanakan keuangan pribadinya.

Saya pernah melihat beberapa mahasiswa yang sudah asyik berinvestasi entah itu pada reksadana, emas atau sekedar menabung. Anak-anak muda cerdas ini memahami pentingnya perencanaan keuangan di masa muda.

3 (Tiga) nasehat Abu Bakar Siddiq:

- Kaya tidak dapat diperoleh dengan lamunan
- Jiwa muda tidak dapat diperoleh dengan menyemir rambut
- Sehat tidak diperoleh dengan obat.

Pada dasarnya, setiap orang memiliki impian. Masalahnya, banyak yang terbentur kepada permasalahan keuangan ketika ingin mewujudkan impian. Bahkan, ada yang terpaksa mengubur impiannya ketika menyadari bahwa ia tidak memiliki kemampuan untuk mewujudkannya.

Berita baiknya, mewujudkan impian tidak selalu harus memiliki uang terlebih dahulu. Hal yang pertama yang harus dimiliki adalah tekad dan rencana yang kuat.

Dalam kisah Feri, maka hal yang harus dilakukannya pertama kali adalah mengevaluasi *cash flow* yang dimilikinya. Ia harus memperkirakan berapa pendapatan dan pengeluarannya terlebih dahulu.

Katakan, jika ia hanya mendapatkan pemasukan sekitar 1 juta perbulan dimana jumlah itu meng-cover kebutuhannya selama sebulan, maka ia harus mengalokasikan sebagian dari uang tersebut untuk dana yang bisa ditabung atau dinvestasikan.

Bagaimana jika tidak ada uang yang bisa dialokasikan untuk tabungan atau investasi?

Jawabannya sederhana.

Dia harus menambah pendapatannya dengan memanfaatkan keahlian yang dimilikinya. Misalnya, menjadi guru les privat Bahasa Inggris, Akuntansi atau komputer. Ia juga bisa menerima *order*-an pengetikan atau penterjemahan tulisan. Pokoknya, segala sesuatu yang bisa dilakukannya untuk mendapatkan penghasilan. Kuncinya, tidak mengganggu perkuliahannya.

Jika ia telah memiliki pendapatan tambahan, maka jangan dicukupkan hanya dengan menabung. Ia harus bisa mengembangkan uang yang dimilikinya dengan cara berinvestasi. Saat ini, ada investasi seperti reksadana atau saham yang bisa dibelinya.

Ia juga harus memastikan bahwa tidak ada pos pengeluaran terhadap sesuatu yang sia-sia misalnya biaya untuk merokok atau *clubbing*. Saat ini, banyak generasi muda yang sudah kecanduan rokok padahal itu sangat membahayakan dan menghabiskan penghasilan bulanannya.

Jadi, manfaatkan waktu untuk menambah keahlian dan penghasilan sekaligus. Setelah itu, silahkan investasikan uang yang telah diperoleh.

Bagian#27

Pakaian Islami Itu Hemat

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata” (Qs. Al-ahzab: 36)

Suatu hari teman Qisti yang bernama Nuri bercerita kepada Qisti bahwa penyebab banyak perempuan yang masih enggan mengenakan hijab atau jilbab adalah dikarenakan mahalanya pakaian hijab dibandingkan pakaian tanpa hijab. Ia sendiri setuju dengan pendapat itu sehingga sampai saat ini, Nuri masih belum mengenakan hijab. Dia juga menganggap bahwa pakaian syar'i itu merepotkan. Bagaimana sikap keluarga muslim menyikapi hal tersebut dan bagaimana perencanaan keuangan melihat hal ini?

Bagaimana permasalahan pakaian syar'i ini terkait dengan perencanaan keuangan keluarga?

Hal utama yang harus diperhatikan tentu saja bahwa kewajiban mengenakan pakaian syar'i itu adalah kewajiban dari Allah kepada manusia. Tidak hanya para perempuan namun juga untuk kaum laki-laki. Pakaian syar'i yang dimaksud adalah pakaian yang menutup aurat. Untuk perempuan semua harus tertutup kecuali wajah dan telapak tangan. Bahkan ada pendapat yang mengharuskan menutup wajah juga. Dalam kehidupan sehari-hari, kita melihat banyak perempuan yang mengenakan jilbab termasuk juga burqa (pakaian yang menutup seluruh tubuh dan wajah).

Untuk laki-laki keharusan menutup bagian tubuh hanya diperuntukkan dari pusar ke bawah. Artinya, jika seorang laki-laki terbuka dadanya, maka tidak menjadi dosa bagi dirinya.

Hasil survey dari Otoritas Jasa Keuangan tahun 2013 menyebutkan bahwa pengetahuan wanita akan lembaga jasa keuangan dan produknya lebih rendah dibandingkan pria.

Saya tidak bermaksud mengkaji tentang ketentuan tersebut namun hanya memfokuskan bagaimana kewajiban pakaian secara syar'i itu ternyata tidak bertentangan dengan prinsip keuangan keluarga yang Islami.

Dari cerita Nuri dan Qisti di atas kita melihat bahwa Nuri menganggap bahwa pakaian syar'i itu terkesan mahal. Tentu saja dia akan berkata seperti itu karena melihat bahwa pakaian syar'i itu menggunakan kain yang lebih banyak. Tentu saja logis jika ia menganggap bahwa pakaian syar'i akan menjadi lebih mahal.

Namun saya berpendapat lain. Pakaian non syar'i juga banyak yang mahal-mahal kendati hanya –maaf- sepotong celana dalam atau bra. Apalagi yang memiliki branding luar negeri. Merek memang sering menjadi faktor penentu harga.

Pakaian syar'i memiliki kelebihan tertentu dibandingkan dengan pakaian non syar'i. Selain tertutupnya tubuh dari tatapan mata orang lain yang terkadang sering mengganggu, pakaian syar'i juga secara teknis melindungi tubuh lebih maksimal dari pengaruh alam misalnya panas matahari. Dengan tertutupnya tubuh, maka biaya perawatan kesehatan tubuh terutama kulit pasti akan lebih murah.

Saya membaca info kesehatan bahwa paparan sinar matahari ternyata bisa memicu kanker kulit. Paparan sinar ultraviolet dalam kuantitas yang besar bisa memicu penyakit yang mematikan ini. Pakaian yang tertutup tentu akan meminimalisir efek negatif sinar jahat yang mungkin terjadi.

Meskipun demikian, dengan berpakaian syar'i seseorang juga tetap harus merawat kebersihan kulit atau tubuhnya. Tampil modis tidak menafikan kebersihan dan kesehatan tubuh, bukan?

Bagian#28

Smart Shopping

'Ali bin Tsâbit rahimahullah berkata: Kelemahan akal itu bangga diri dan emosi dan penyakit harta itu pemborosan dan perampokan.'

Ada sebuah film yang dirilis pada tanggal 13 Februari 2009 berjudul *"Confessions of a Shopaholic"*. Film ini menceritakan seorang wanita yang bernama Rebecca yang merupakan seorang jurnalis yang menulis tentang bagaimana cara pengaturan keuangan. Tulisannya diminati banyak pembaca kendati ia sendiri tidak bisa meredam satu kebiasaan buruknya yaitu berbelanja. Saking buruknya kebiasaan itu, kamarnya bahkan sampai tidak mampu lagi memuat barang belanjanya. Sebagian besar barang-barang itu masih belum digunakan ditandai dengan label harga yang masih tergantung.

Dalam kehidupan nyata, perilaku shopaholik bisa terjadi. Perilaku ini ditandai dengan perilaku berbelanja seseorang yang melampaui batas atau bisa juga kita sebut “kecanduan belanja”. Si pelaku tidak bisa “tahan” dengan godaan belanja baik wanita ataupun pria. Penderitanya selalu kecanduan untuk belanja kendati barang yang dibeli itu tidak benar-benar diperlukan. Si penderita tidak pernah bisa “tahan” dengan harga diskon dan display harga yang menggoda. Dia pasti akan memborongnya.

Psikolog sering juga menyebut perilaku ini sebagai “*Compulsive Buying Disorder*” yang ditandai dengan emosi yang meluap-luap dan tak terkontrol yang dialami seseorang ketika melihat barang-barang di etalase toko atau supermarket.

Hasil survey majalah MARKETING tahun 2007: menyatakan bahwa perilaku konsumen Indonesia sebagian besarnya adalah *unplanned*. Artinya mereka melakukan tindakan konsumsi tanpa memikirkannya terlebih dahulu dan sama sekali tidak mempersiapkan perencanaan keuangan untuk masa depan mereka.

Halaman Huffpost menyebutkan bahwa setidaknya ada 7 (tujuh) tanda bahwa seseorang itu mengidap shopaholic yaitu:

1. Ia mempunyai banyak barang yang belum dicopot tag harganya atau belum dibuka sama sekali.
2. Ia sering membeli barang-barang yang tidak dibutuhkannya atau sama sekali tidak direncanakannya.
3. Sebuah rasa frustrasi atau luapan emosi yang dialaminya akan membuatnya melampiaskannya dengan berbelanja.
4. Ia mengalami sebuah kegembiraan yang meluap-luap dan cepat hilang ketika berbelanja.
5. Ia merasa bersalah setelah membeli barang-barang tersebut.
6. Ia berupaya menyembunyikan perilaku dan barang-barang yang dibelinya dari orang lain.
7. Ia merasa khawatir ketika hari-harinya tidak berbelanja.

Bagaimana mengatasi shopaholik ini?.

Para ahli merekomendasikan beberapa hal seperti:

1. Temukan aktifitas baru seperti berolahraga, mendengarkan music, menonton TV, dan kegiatan bermanfaat lainnya.
2. Kenali penyebabnya. Buat catatan khusus mengenai penyebab apa yang mendorong kita untuk berbelanja apakah karena sebuah rasa frustrasi atau mungkin setelah sebuah rapat bisnis terjadi.
3. Hilangkan godaan belanja. Hindari tempat-tempat belanja yang menggoda termasuk juga kurangi jam-jam belanja.
4. Bawalah uang secukupnya ketika berbelanja. Sikap ini akan membatasi keinginan membeli barang-barang yang tidak dibutuhkan.
5. Jangan sungkan minta pertolongan kepada orang lain misal teman, orang tua atau kalangan professional keuangan.

Saya melihat bahwa fenomena shopaholik juga terkait dengan maraknya iklan dari berbagai media. Iklan-iklan yang tidak mampu disaring oleh konsumen tentu akan menyulitkan seseorang dalam memilih produk yang benar-benar dibutuhkan atau sekedar keinginan.

Perusahaan tentu bisa disalahkan atas produk-produk yang mereka buat. Tinggal bagaimana konsumen yang harus cerdas memilih dan menentukan yang terbaik.

Bagian#29

Liburan Asyik Vs Liburan Menyiksa

"Di bumi itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang yakin. dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan ? " (Al-Dzaariyaat: 20 – 21)

Saya pernah bertemu seorang bapak yang melakukan liburan hemat. Setiap minggu dia mengajak anaknya untuk pergi ke kebun belakang rumah mereka. Memang, mereka memiliki kebun yang cukup luas. Di kebun itu juga terdapat sebuah kolam ikan emas dan lele. Mereka sering menghabiskan akhir pekan dengan memancing dan membakar ikan di kebun itu. Sebuah tindakan yang cerdas bukan?

Ketika ditanyakan kepada si Bapak alasannya melakukan itu. Dia menjawab bahwa liburan dengan memancing dan makan di kebun belakang rumahnya merupakan tradisi yang mereka lakukan untuk berdiskusi sembari bersenang-senang.

Begitupun, mereka tidak menafikan liburan ke luar kota. Ini mereka lakukan jika memiliki waktu yang relatif lebih banyak dan tentu saja uang yang lebih.

Saya melihat, bahwa apa yang dilakukan keluarga ini merupakan hal yang patut ditiru. Liburan itu pada hakikatnya adalah memberikan kebahagiaan sejati. Tidak boleh ada paksaan dan hati yang tertekan. *Lho? Memangnya ada yang tertekan ketika liburan?*

Tentu saja.

Liburan ke luar kota atau ke tempat-tempat mahal pasti akan membebani sebuah keluarga. Kendati mereka memiliki dana yang cukup, namun sebuah keluarga seharusnya tidak terlalu “mengumbar” keinginan liburnya tanpa perhitungan.

Hakikat berlibur adalah menyadari kebesaran Allah. Berlibur bukan sekedar tertawa-tawa atau mendapatkan foto untuk selfie. ☺

Liburan harus mendekatkan seseorang kepada pencipta alam. Sehingga, tidak mungkin seseorang dekat pencipta alam jika ia tertekan atau terbebani dengan biaya liburan yang besar.

Hemat saya, perhitungkan dengan matang keinginan liburan bila tidak memiliki alokasi yang benar-benar aman. Makanya, saya menyarankan untuk memiliki rekening tersendiri yang digunakan untuk bersenang-senang. Rekening ini bisa digunakan untuk dana berlibur tanpa perlu merasa gelisah dan tertekan dengan biaya tak terduga yang muncul.

Bagian#30

Proteksi Dengan Asuransi Syariah

“Manfaatkanlah lima (keadaan) sebelum (datangnya) lima (keadaan yang lain) : Hidupmu sebelum matimu, sehatmu sebelum sakitmu, waktu luangmu sebelum waktu sempitmu, masa mudamu sebelum masa tuamu, dan kayamu sebelum miskinmu” (HR. Al-Hakim dan Al-Baihaqi).

Suatu hari, seorang agen asuransi datang ke tempat Hasbi bekerja. Dia menawarkan beberapa produk dari sebuah perusahaan asuransi syariah. Beberapa rekan Hasbi menolak tawaran tersebut karena menganggap bahwa asuransi itu seperti menolak takdir. Sebagian lagi menolak dengan alasan telah memiliki tabungan dan aset. Benarkah sikap demikian?

Apa yang dikatakan oleh teman Hasbi merupakan representasi banyak kalangan masyarakat ketika bertemu atau ditawarkan produk asuransi. Entah itu dari asuransi konvensional ataupun asuransi syariah.

Alasan yang sering dikemukakan biasanya adalah tidak memerlukan, tidak memiliki uang, atau sudah memiliki aset lain untuk memproteksi jika sewaktu-waktu mendapatkan risiko.

Menurut AAJI pada tahun 2008 bahwa baru 5% dari 230 juta penduduk Indonesia yang memiliki polis asuransi. Itupun karena perusahaan mereka yang membuatnya. (Kontan No. 34-XII, 23-29 Mei 2008)

Saya pernah punya pengalaman ketika melakukan perjalanan ke London beberapa tahun lalu. Saat itu, barang bagasi yang kami bawa tertinggal di Srilangka. Oleh maskapai British Airways kami dipersilahkan untuk menunggu sampai barang itu tiba kembali ke London. Setelah 3 hari, akhirnya koper kami kembali kami dapatkan di London. Kebetulan, kami telah mengasuransikan barang bagasi kami ke sebuah perusahaan asuransi yang memproteksi jika bagasi itu mengalami delay atau keterlambatan di tempat tujuan. Oleh perusahaan, kami dipersilahkan untuk mengklaim kerugian tersebut setibanya di Indonesia.

Akhirnya, kami mendapatkan klaim atas kerugian yang kami alami. Jumlahnya sebenarnya sebanding dengan kerugian yang kami alami ketika kehilangan koper tersebut.

Bayangkan, jika sewaktu itu, kami tidak mengasuransikan koper tersebut. Tentulah kerugian kami akan semakin besar. Perusahaan asuransi bersedia menanggung kerugian tersebut dengan senang hati.

Perusahaan asuransi sering hindari oleh sebagian orang karena dianggap mengincar uang nasabah semata. Padahal, perusahaan asuransi didirikan untuk membantu masyarakat.

Terkait perencanaan keuangan keluarga, maka memiliki proteksi berupa asuransi merupakan sebuah keharusan. Saya pernah bertemu 2 keluarga yang berbeda kondisi. Keluarga pertama memiliki asuransi berupa polis asuransi pendidikan bagi anak-anaknya. Ketika si suami meninggal dunia, maka perusahaan asuransi mendatangi si isteri untuk memberikan uang pertanggungan sekaligus akan mencover pembayaran premi asuransi pendidikan anak mereka. Bayangkan, betapa terbantunya keluarga itu.

Sedangkan keluarga kedua sama sekali tidak memiliki proteksi asuransi. Situasi yang mereka alami kontras sekali dengan keluarga pertama. Ketika si suami meninggal, si isteri disibukkan dengan pembiayaan pendidikan anak-anak mereka. Syukurlah, masih ada keluarga lain yang sudi membantunya.

Dengan membeli sebuah polis asuransi syariah, maka risiko seorang anggota akan ditanggung oleh anggota asuransi lainnya. Ini disebut *takaful* (saling menanggung) atau *ta'awun* (saling tolong menolong). Metode ini telah dijamin kehalalannya. Dengan demikian, asuransi syariah berbeda dengan asuransi konvensional dengan adanya prinsip *takaful* atau *ta'awun* ini.

Sebelum adanya asuransi syariah, maka masyarakat masih menganggap bahwa asuransi itu haram dan menyalahi takdir tuhan. Namun, dengan adanya asuransi syariah, maka kekhawatiran itu sudah hilang bahkan saya bisa mengatakan bahwa asuransi syariah adalah upaya atau iktihar yang sangat dianjurkan Islam.

So, jangan tunggu lama-lama. Segera temui agen asuransi syariah yang Anda kenal.

Bagian#31

Tersenyumlah

"Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah" ((HR. Tirmizi)

Basuki yang merupakan teman karib Hasbi bertekad membahagiakan keluarganya. Untuk itu dia bekerja keras untuk meningkatkan penghasilan baik dengan cara lembur maupun cara-cara lain yang halal. Masalahnya, wajahnya terlihat semakin susah tersenyum. Ia kelihatan sangat serius setiap harinya. Tawanya tidak seperti dahulu lagi. Hasbi yang melihat kondisi itu berinisiatif membawa sahabatnya berjumpa dengan Kyai Raihan yang segera turun tangan memberikan masukan kepada Basuki.

Pernakah Anda mengalami kondisi seperti Basuki di atas?

Dalam merencanakan keuangan hal yang harus diperhatikan adalah *mood* (suasana) hati Anda. *Lho*, apa hubungan antara suasana hati dengan keuangan?. Ternyata ada.

Berdasarkan riset para ahli keuangan di Harvard University ternyata suasana hati sangat mempengaruhi pola pengelolaan uang yang dilakukan seseorang. Misalnya:

1. Seseorang yang selalu sedih akan mudah cenderung akan mudah melakukan belanja. Hatinya tidak sabar sehingga dia melakukan eskapisme (pelarian) dari rasa sedih yang dideritanya.
2. Seseorang yang marah ternyata akan mudah terjebak dalam pengelolaan keuangan yang berisiko. Pikirannya menjadi pendek dan panik. Dalam investasi, orang seperti ini akan mudah bangkrut karena mengikuti suasana hati yang panas.
3. Seseorang yang merasa bersalah, misalnya kepada isteri, suami atau anak cenderung akan memanjakan orang yang menjadi objek bersalahnya. Ayah yang merasa bersalah dengan anak berupaya untuk membalas kesalahannya dengan memanjakan anak secara berlebihan. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan membahagiakan anak, namun harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Jangan sampai kemandirian anak menjadi hilang sehingga daya kreasinya pudar. Dalam perencanaan keuangan, kondisi ini tentu akan membahayakan kondisi keuangan keluarga itu.
4. Perasaan takut cenderung akan membuat seseorang menjadi sangat hati-hati dalam membelanjakan uang. Pada dasarnya, kehati-hatian ini tentu harus dimiliki seseorang. Tanpa sikap ini, maka seseorang cenderung akan ceroboh. Kehatian-hatian bisa menjadi positif seperti seseorang yang membeli sebuah polis asuransi karena khawatir proteksi dirinya tidak ada. Dengan asuransi ia menjadi lebih tenang karena risikonya menjadi lebih berkurang.

Dalam kehidupan sehari-hari, kondisi hati di atas sering diabaikan. Padahal efeknya bisa menjadi berbahaya jika tidak diketahui. Bayangkan, seorang suami yang marah bisa saja akan menghabiskan gajinya untuk

pelampiasan kemarahannya. Atau, seorang isteri yang bersedih juga akan melakukan belanja barang-barang yang tidak dibutuhkan.

Rasululullah menegaskan bahwa senyuman itu merupakan sedekah seseorang kepada orang lain. Tentunya, senyuman itu harus dilakukan secara ikhlas dari hati.

Demikian juga dalam merencanakan keuangan keluarga, pastikan Anda tersenyum terlebih dahulu menghadapi apapun keadaan keuangan yang terjadi. Apakah Anda sedang dihantui hutang yang menumpuk ataupun musibah yang terjadi, maka pastikan senyuman itu tidak hilang.

Senyuman itu memberikan banyak arti dan tanda. Hanya orang yang optimis yang bisa tersenyum ceria. Termasuk juga senyuman yang tulus menunjukkan kondisi keuangan seseorang yang sedang sehat bukan?

So, jangan takut tersenyum.

Bagian#32

Mencari Uang Dengan Memberi Nilai Tambah

"Sekiranya kamu tahu bahwa engkau akan mati esok hari, silahkan kamu menanam kurma hari ini." (HR.Turmudzi)

Hasbi dan Qisti telah melaksanakan semua saran Kyai Raihan terkait perencanaan keuangan keluarga. Mereka telah memiliki tabungan *emergency*, dana sosial, ataupun investasi. Ternyata, dalam praktiknya mereka sering mengalami kekurangan biaya untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Mereka ingin menambah penghasilan keluarga. Kyai Raihan lalu memberikan saran kepada mereka untuk menambah uang dengan cara memberi nilai tambah.

Apa yang dimaksud dengan memberi nilai tambah?

Nilai tambah (*value added*) adalah ungkapan yang ditujukan kepada upaya untuk memberikan nilai lebih kepada sesuatu sehingga memberikan hasil berlipat. Misal, seorang pedagang pisang goreng bisa memberikan nilai tambah kepada produknya dengan menambah aksesoris di pisang yang ia jual. Ia juga bisa memberikan citra berbeda dengan produk pisang yang ia jual, misalnya memberikan diskon atau bonus bagi pelanggannya. Saya pernah melihat seorang pedagang yang mengecat gerobak dagangannya dengan warna merah jambu (*pink*).

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pedagang di atas akan memberikan keunikan dalam produk yang mereka jual. Akibatnya, pelanggan akan mudah ditarik dan tentu saja mereka akan mendapatkan hasil yang lebih.

Saya punya contoh seperti yang dilakukan oleh Dubai seperti yang diungkapkan oleh seorang pengusaha di Sumatera Utara.

Survey yang dilakukan mint.com tahun 2015 menyatakan bahwa mayoritas yang menjadi tantangan bagi penduduk Amerika dan Canada di usia 36 tahun ke atas adalah tidak memiliki uang untuk masa depannya.

Dubai adalah negara tandus yang pada awalnya tidak menjadi destinasi wisata dan investasi penduduk dunia. Namun, dengan kepiawaian mereka menciptakan nilai tambah, maka saat ini Dubai telah dikenal di seluruh dunia dengan Burj Dubai dan beragam property mewahnya. Bahkan, ratusan selebriti Hollywood dan kalangan jetset memiliki hunian mewah di negeri ini.

Menariknya, Dubai juga berhasil meraup keuntungan dari kunjungan para jamaah haji dan umrah yang masuk ke Arab Saudi. Kendati Dubai tidak memiliki Kabah dan Masjid Nabawi, namun uniknya mereka berhasil meyakinkan seluruh penerbangan dunia untuk transit di negeri Dubai. Upaya cerdas ini membuat mereka juga berhasil mencicipi manisnya laba bisnis travel. Ide yang jitu bukan?

Lalu bagaimana yang harus dilakukan sebuah keluarga untuk memberi nilai tambah?

Hasbi dan Qisti bisa saja memberi nilai tambah dalam profesi yang telah digeluti masing-masing. Misalkan Hasbi yang merupakan sebagai seorang karyawan di perusahaannya dapat memberikan nilai tambah dengan menemukan cara-cara yang inovatif untuk mendongkrak prestasi kerjanya. Dengan inovasi tersebut, maka tentulah ia akan mendapatkan apresiasi dari perusahaan. Demikian juga isterinya Qisti dapat saja memberikan nilai tambah dengan mencoba metode penjualan yang lebih inovatif misalnya menggunakan jaringan. Ia juga dapat memberikan nilai tambah pada produk ataupun metode pelayanan konsumennya. Singkatnya, nilai tambah itu akan memberikan mereka pendapatan tambahan tanpa perlu beralih profesi.

Bagian#33

Keluarga Berkah

"Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi". (Al-A'raf: 96)

Pak Raden adalah tetangga Hasbi dan Qisti. Kendati memiliki penghasilan yang tergolong kecil, namun ia selalu memiliki waktu untuk beribadah ke mesjid dan menamatkan Alquran setiap bulannya. Ia juga terlihat mudah sekali berinfaq dan membantu tetangganya. Menurut Kyai Raihan, Pak Raden itu memiliki harta yang berkah.

Apakah itu keberkahan?

Menurut Raghib Al-Asfahani, keberkahan adalah menetapnya kebaikan Tuhan pada sesuatu. Jika sesuatu itu sedikit maka ia akan bermanfaat. Sedangkan jika ia banyak akan memberikan manfaat kepada pemiliknya. Misal, jika seseorang memiliki uang sebanyak 1 juta rupiah, maka uang itu menjadi cukup untuk keperluannya sedangkan jika ia memiliki uang 1 milyar, maka uang itu akan member manfaat kepada orang lain. Entah itu karena dizakatkan, disedekahkan atau diwakafkan.

Jadi, ukuran berkah itu adalah kualitatif. Artinya, tidak tergantung kepada jumlah harta atau asset lainnya.

Jadi, jangan salah sangka. Memiliki uang sebanyak 1 milyar itu bisa menjadi keberkahan jika ternyata harta itu didapatkan dari jalan halal, bermanfaat untuk orang banyak dan si pemiliknya semakin dekat dengan Tuhan. Sebaliknya, uang 1 juta rupiah, bisa saja kehilangan keberkahan jika si pemiliknya mendapatkannya dari jalan haram dan si pemiliknya jauh dari Allah disebabkan uang itu. Tragis sekali (silahkan rujuk kembali ke pembahasan kuadran akhirat).

Keberkahan bisa saja berada di dalam harta, tubuh, rumah tangga atau sebuah negara. Rumah tangga yang tercerabut keberkahan bisa saja akan kehilangan keharmonisan. Harta yang kehilangan keberkahan bisa saja menyebabkan pemiliknya stress, takut kehilangan, sombong dan tentu saja jauh dari Allah.

Perencanaan keuangan islami berupaya supaya harta yang kita miliki mendapatkan keberkahan. Harta yang berkah itu akan mengundang keberkahan lain masuk ke dalam keluarga itu. Asyik sekali, bukan?

Dalam perencanaan keuangan keluarga secara Islami, konsep keberkahan ini memang harus benar-benar diresapi oleh setiap keluarga. Perencanaan keuangan keluarga yang baik akan memudahkan sebuah keluarga untuk menjemput keberkahan tersebut.

Mengapa?

Perencanaan keuangan keluarga Islami akan memastikan bahwa anggota keluarga hanya akan mengakses harta yang halal dan juga tata kelola keuangan yang halal juga. Keberkahan tidak identik dengan

bertambahnya harta semata. Dengan demikian, baik harta yang sedikit atau banyak memiliki potensi untuk mendapatkan keberkahan.

Lalu, bagaimana cara mengundang keberkahan secara islami, seperti yang didapatkan oleh Pak Raden itu?

Kalau dilihat dari penjelasan Alquran, terlihat bahwa keberkahan itu bisa saja terdapat pada tempat, atau benda-benda. Tempat yang diberkahi seperti Masjidil Haram dan Masjidil Aqsa, benda yang diberkahi misalnya pohon Tin, atau air. Bahkan, Alquran sendiri merupakan kitab yang diberikan keberkahan oleh Allah. Maka perbanyaklah membaca Alquran untuk mendapatkan keberkahan. Keberkahan hanya bisa didapatkan dengan peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

Bagian#34

Musyawaharah Keuangan Keluarga

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (Al-Syura: 38)

Ferdinan adalah seorang kepala keluarga dengan 2 orang anak. Isterinya adalah seorang karyawan di sebuah perusahaan swasta. Setiap menerima gaji, ia selalu memberikannya kepada sang isteri untuk dikelola sebaik mungkin. Ia tidak pernah mempertanyakan kemana alokasi uang itu kepada isterinya. Ia mempercayakan sepenuhnya kepada isterinya.

Bagaimana seharusnya sikap Ferdinan?

Apa yang dilakukan Ferdinan terlihat baik sekali dimana ia memberikan kepercayaan sepenuhnya pengelolaan keuangan kepada si isteri. Pada dasarnya, tidak ada ketentuan bahwa seorang isteri harus menjadi bendahara keluarga namun biasanya keluarga Indonesia memiliki tradisi untuk memberikan kepercayaan tersebut kepada seorang isteri atau ibu untuk mengelola keuangan keluarga tersebut.

Masalah yang sering terjadi adalah ketika seorang isteri atau ibu tidak memiliki pengetahuan yang cukup terkait pengelolaan keuangan keluarga. Apalagi jika ia tidak memiliki keinginan untuk belajar. Terkadang ilmu yang didapatkan hanya “sekedar” pengetahuan *ala kadarnya* yang diperoleh secara turun-temurun. Mungkin ada yang protes, lho memangnya ilmu seperti apa sih yang dibutuhkan dalam pengelolaan keuangan keluarga?. Toh uang yang dikelola tidak banyak kok. Masak sih harus pakai ilmu keuangan yang ribet?.

Pernyataan itu boleh jadi terlihat benar namun secara substansi salah. Justru ilmu mengelola uang itu penting diawali dengan kepemilikan uang yang sedikit. Uang yang masih sedikit masih mudah dikelola. Bayangkan, jika sewaktu-waktu Anda memiliki uang yang sangat banyak sementara ilmu untuk mengelolanya tidak ada, maka dapat dibayangkan apa yang terjadi. Masih ingat tentang cerita keluarga miskin yang mendapat rejeki nomplok undian lotere milyaran rupiah di Amerika?. Untuk itulah diperlukan musyawarah yang serius di antara sesama anggota keluarga.

Pada bab sebelumnya, diceritakan tentang pola konsumsi beberapa keluarga nelayan di pesisir sumatera dimana ketika sang suami pulang membawa hasil ikan yang cukup banyak, si isteri langsung membelikan emas tanpa terlebih dahulu mengalokasikannya untuk pembayaran utang dan keperluan pokok lainnya. Sebenarnya, membeli emas tidak ada masalah. Emas adalah salah satu benda yang bisa menjaga nilai asset. Misalnya, ketika terjadi inflasi.

Masalahnya terjadi ketika keluarga nelayan itu dituntut untuk membayar hutang dengan segera. Akibatnya, mereka harus menjual emas itu sesegera mungkin. Nah, emas yang dijual dalam tempo waktu cepat

justru akan mengurangi nilainya karena ada biasaya-biaya tertentu yang dikenakan oleh pembeli emas (apalagi kalau itu adalah emas perhiasan).

Seharusnya, keluarga itu terlebih dahulu menyelesaikan hutang yang mereka miliki baru kemudian mengalokasikannya kepada kebutuhan lain yang tidak mendesak. Ternyata, tradisi ini banyak dilakukan oleh keluarga nelayan yang ada di pesisir pantai itu.

Dengan adanya musyawah keluarga, maka akan setiap keluarga akan mengetahui kondisi riil keuangan mereka. Si suami akan mengetahui kemana saja uang itu akan dialokasikan. Si anak juga akan mengetahui bagaimana kekuatan keuangan keluarga mereka sehingga mereka akan hati-hati dalam berbelanja. Dialog terbuka sesama anggota keluarga akan memudahkan keluarga itu menghadapi masalah keuangan jika sewaktu-waktu terjadi.

Saya pernah bertemu sebuah keluarga yang memiliki pola pengelolaan keuangan yang cukup baik. Si suami adalah karyawan yang berpenghasilan sekitar 3 jutaan rupiah. Sebuah jumlah yang terlihat “sedikit” untuk level masyarakat Indonesia saat ini. Menariknya, mereka berhasil menyekolahkan beberapa anaknya sampai ke perguruan tinggi. Selidik punya selidik ternyata mereka memiliki komunikasi dan musyawarah yang baik sesama anggota keluarga. Masing-masing memahami perannya terkait keuangan. Misalnya, si suami yang selalu berupaya mendapatkan penghasilan yang halal. Demikian pula si isteri yang berperan sebagai bendahara keluarga, memiliki kepiawaian dalam mengelola dana yang terbilang “sedikit” itu. Semua memahami *cash flow* (arus kas) keuangan secara detail.

Kesadaran itu menyebabkan anak-anak mereka sangat peduli dengan orang tua. Mereka belajar dengan baik dan berupaya tidak mengecewakan orang tua. Anak-anaknya mendapat beasiswa dari kampus. Hal menarik lainnya, ibadah keluarga ini terlihat baik dan konsisten. Saya kira, keluarga ini telah mendapatkan keberkahan dalam harta meski penghasilan mereka terbilang kecil untuk ukuran keluarga Indonesia. Luar biasa...

Bagian#35

Edukasi Finansial Kepada Anak

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar”. (Al-Taghabun: 15)

Alvo yang merupakan rekan kerja Hasbi kaget karena mendapat laporan bahwa anak laki-laknya, Toni, sudah menunggak pembayaran SPP sekolah selama 2 bulan. Padahal secara rutin, dia selalu menitipkan uang itu kepada si anak untuk dibayarkan di sekolah. Kekecewaannya bertambah ketika mengetahui bahwa anak perempuannya, Vina, ditangkap polisi karena terlibat narkoba. Alvo sangat terpuak dengan kejadian ini.

Bagaimana seharusnya sikap kita dalam mendidik anak terkait keuangan?

Prilaku hura-hura dan terkesan hedonis (orientasi semata-mata kesenangan) yang ditunjukkan oleh sebagian remaja Indonesia menimbulkan pertanyaan yang besar. Mengapa?

Pakar pendidikan mungkin mengkaitkannya dengan ketidakpedulian orang tua atau lingkungan anak yang salah. Keduanya benar.

Masyarakat Indonesia berdiskusi masalah keuangan dengan anak hanya sebanyak 5 hari saja dalam satu tahun.

Akan tetapi, ada satu faktor yang harus dicermati bahwa edukasi finansial memberikan andil yang besar mengenai prilaku keuangan anak. Anak yang memiliki pemahaman keuangan keluarga yang baik cenderung akan menjadi pribadi yang berhati-hati dalam kaitan dengan keuangan keluarga mereka.

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) dari National CPA Financial Literacy Commission pernah melakukan penelitian yang menyatakan bahwa orang tua ternyata lebih peduli dengan sopan santun yang dimiliki anaknya daripada pengaturan keuangan si anak itu. Selain itu, orang tua biasanya lebih menekankan pada bagaimana anak mendapatkan nilai akademis yang tinggi, menghindari rokok dan narkoba dibandingkan dengan mengajarkan mereka bagaimana cara mengatur keuangan. Biasanya orang tua menunggu sampai si anak berumur 10 tahun baru kemudian membicarakan mengenai masalah keuangan dengan mereka. Padahal, seharusnya orang tua memberikan pelajaran keuangan sebagai prioritas kepada mereka baik lewat obrolan maupun dipraktikkan sedini mungkin. Seorang teman pernah melakukan serangkaian test kepada dua orang anak untuk melihat bagaimana mereka menggunakan uang. Sebelum masuk ke supermarket, anak pertama diberikan sejumlah uang tanpa pernah ditanyakan kemana uang tersebut akan dibelanjakannya. Akibatnya apa?. Si anak kemudian membelanjakan seluruh uang tersebut tanpa tersisa dan kembali meminta uang karena ada yang belum dibelinya.

Berbeda dengan anak yang satunya.

Si anak diminta untuk menuliskan apa yang hendak membelinya. Apa saja. Dia kemudian memberikan sejumlah daftar belanja yaitu mainan (25 ribu), celana pendek (25 ribu), dan jajanan (25 ribu). Total nilainya adalah 75 ribu rupiah. Uang 75 ribu itu diberikan kepadanya sebelum masuk ke supermaket. Apa yang terjadi?

Ternyata, ketika anak itu memegang uang dan mengetahui daftar kebutuhannya. Dia tidak membelanjakan seluruh uang tersebut. Dia kemudian memilih mainan seharga 20 ribu, celana 25 ribu dan jajanan hanya 10 ribu. Total seluruhnya adalah 55 ribu. Ketika ditanyakan untuk apa sisa uang? Ia menjawab untuk ditabung membeli kebutuhan lain jika sewaktu-waktu diperlukan.

Dari cerita di atas terlihat bahwa anak kecil juga bisa diperkenalkan tata cara mengelola keuangan dengan baik.

Lalu bagaimana mendidik anak terkait keuangan keluarga?

1. Mulai sejak dini. Mulai membicarakan mengenai uang saat anak mulai tertarik pada uang atau tanyakan kepada mereka seputar uang.
2. Ajari dengan bahasa yang bisa mereka pahami. Misalnya dengan mengajari mereka untuk menabung demi membeli mainan daripada langsung membelikannya.
3. Ajari mereka untuk senang memberi. Katakan bahwa dalam sebagian uang mereka ada hak orang lain.
4. Ajari mereka untuk menabung dan berinvestasi.
5. Ajari mereka untuk berhemat dan mampu melihat mana kebutuhan dan kesenangan.
6. Hal yang terpenting, biasakan anak untuk mencatat seluruh pendapatan dan pengeluaran mereka. Tujuannya, supaya mereka memiliki kebiasaan yang benar sejak kecil. Awalnya, mereka pasti bingung dan kesulitan, namun seiring waktu, kebiasaan ini akan mendarah daging di diri mereka.

Bagian#36

Warisan Yang Keren

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (Al-Nisa: 9)

Widya adalah teman Qisti. Kendati baru memiliki 1 orang anak, keluarga mereka sudah mulai mempersiapkan tabungan untuk anak-anak mereka. Mereka mulai membeli tanah yang kelak akan dipersiapkan untuk warisan anaknya.

Apakah sikap mereka ini benar?

Alquran menyuruh umat Islam untuk mempersiapkan generasi yang kuat. Orang tua seharusnya khawatir jika anak-anak yang ditinggalkan adalah generasi yang lemah. Generasi seperti akan menjadi beban bagi kemanusiaan dan menghambat mereka untuk menjadi hamba Allah yang terbaik. Jika mereka lemah, bagaimana mungkin bisa memberikan pahala kepada orang tua mereka?

Mempersiapkan generasi yang kuat tidak hanya sekedar mempersiapkan kebutuhan fisik semata. Harus juga diperhatikan kekuatan ruhani yang mereka miliki. Idealnya, baik fisik dan ruhani harus seimbang. Bagaimana mungkin kita mendapatkan generasi yang memiliki ruhani yang kuat tanpa ada dukungan materi yang layak dan mendukung?

Namun, perhatian yang semata-mata hanya terfokus pada kebutuhan materi saja akan menyebabkan generasi kita menjadi lemah iman dan kemandirian juga.

Oh ya, saya punya kisah yang saya peroleh dari seorang rekan. Dia menceritakan kasus yang dialami oleh seorang pengusaha pakaian yang telah merintis usahanya dari nol. Pengusaha itu sangat gigih dan ulet ketika merintis usahanya. Ketika merintis usaha ia rela berjalan kaki dan makan secukupnya. Kondisi ini tentu disebabkan karena keterbatasan uang dimilikinya. Singkat cerita, ia menjadi pengusaha sukses dan kaya raya. Ia sangat sayang kepada keluarga dan tidak ingin penderitaanya dahulu terulang kepada anak-anaknya. Ia memberikan kemudahan hidup kepada mereka. Dia membelikan mobil kepada anak-anaknya. Semua anaknya telah memiliki rumah kendati mereka masih belum berkeluarga. Sayangnya, dia tidak mewariskan dan mengajari anak-anaknya usaha yang telah dirintisnya dari nol.

Tapi, apa yang terjadi dengan anak-anaknya?

Suatu ketika si bapak mengalami sakit keras. Selama sakit usahanya dikelola oleh si anak. Dikarenakan anak-anaknya tidak memiliki etos usaha yang sama seperti dirinya, maka anak-anaknya tidak mampu menghadapi berbagai kendala usaha. Bahkan, ketika si ayah akhirnya meninggal dunia, usaha yang telah oleh ayahnya terpaksa dijual karena tak satupun dari mereka yang mampu melanjutkan usaha ayahnya. Tragis sekali bukan?

Menyayangi anak dan keluarga adalah kewajiban setiap ayah dan ibu. Tidak ada yang membantah hal ini. Namun, memanjakan mereka sehingga tidak mandiri adalah masalah yang sangat berbahaya. Seyogyanya, anak-anak itu juga diberikan pelajaran mengenai kemandirian dan keuletan.

Makanya, saya pernah tertegun ketika mengunjungi sebuah pusat pendidikan di Jakarta dimana tertulis di dindingnya sebuah kata bijak “*The best legacy is the root and the wings*” (Warisan terbaik adalah akar dan sayap).

Dalam Islam, akar yang dimaksud adalah tentulah kekuatan keimanan dan ketaqwaan. Si anak tidak akan gentar menghadapi berbagai kendala kehidupan. Ia tegar seperti pohon yang tak goyah dihembus angin karena akarnya kuat. Sedangkan sayap, adalah analogi dari kemandirian. Seperti burung yang terbang dan merdeka, maka anak yang memilikinya akan mampu tegak berdiri di atas kaki sendiri.

Lalu bagaimana seharusnya keluarga Widya memperlakukan anaknya?

Pertama, tindakan mereka untuk memiliki aset berupa tanah dan rumah adalah tindakan bijak. Semakin banyak aset yang mereka miliki maka akan semakin terlindung keluarga itu dari berbagai bencana finansial. Namun, ada baiknya mereka juga belajar untuk berinvestasi ke dalam lembaga keuangan syariah yang ada. Misalnya dengan membeli reksadana atau saham.

Kedua, anak-anak mereka harus mendapatkan pelajaran kemandirian. Misalnya, bagaimana menabung, atau berinvestasi. Demikian juga, kemampuan untuk mengelola uang dengan baik. Anak-anak harus memahami bahwa uang yang mereka peroleh adalah hasil dari proses yang panjang. Mereka harus menghargai nilai uang dengan menggunakannya secara arif dan bijaksana.

Ketiga, beri pemahaman dan tunjukkan kepada anak bagaimana orang tuanya mengelola bisnis. Mungkin anak-anak itu akan memilih profesi yang berbeda dari orang tua mereka, namun dengan mengetahui usaha keras orang tuanya, maka mereka akan terlatih untuk bersikap disiplin dan mampu melayani orang. Itu adalah pelajaran *soft skill* yang mahal harganya.

Oh ya, terkait dengan warisan harta.

Jika seseorang telah meninggal dunia, maka harta warisan yang dimilikinya harus dibagi secara Islami. Ilmu tentang harta warisan ini disebut faraid. Jika pembagian harta ini tidak dilakukan secara faraid, maka keberkahan dari harta akan tercabut. Jika Anda mengalami kesulitan dalam pembagian harta warisan, tidak salah untuk menghubungi Kantor Urusan Agama atau pengadilan Agama Islam.

Q.S. Ibrahim ayat 24-26

24. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit,

25. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.

26. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang Telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.

Bagian#37

Pensiun Yang Membahagiakan

"Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang muda dan tidak menghormati orang yang lebih tua." (Riwayat at-Tirmidzi).

Hasbi merencanakan untuk mempersiapkan dana untuk pensiun untuk dirinya. Ketika hal ini disampaikan kepada temannya, Burhan, Hasbi malah ditertawakan karena menurut Burhan usia Burhan masih muda. Ia menyarankan Hasbi untuk mempersiapkan investasi saja. Dana investasi itu bisa dipakai untuk kehidupan pensiun nantinya. Hasbi yang bingung kemudian mendatangi Kyai Raihan.

Bagaimana seharusnya Hasbi menyikapi persiapan pensiun ini?

Pensiun adalah masa yang mendebarkan bagi sebagian besar orang. Bayangkan, kehidupan baru tiba-tiba dihadapinya. Ia tidak memiliki penghasilan lagi atau jabatan yang selama ini disandangnya harus ditinggalkannya. Orang sering mengatakan bahwa usia pensiun menyebabkan banyak orang yang mengalami “*post power syndrome*” atau sindrom setelah memiliki kekuasaan. Jika tidak disikapi dengan bijaksana, maka keadaan pensiun ini akan menyebabkan seseorang menjadi stress atau tertekan.

Hasil survey majalah SWA 2004: “80% eksekutif terancam miskin di hari tua. Mereka konsumtif, besar pasak daripada tiang, investasi kacau, dan tidak siap di hari tua”.

Terkait dengan keuangan, maka masa pensiun akan memberikan persoalan baru bagi seseorang yang tidak mempersiapkannya. Penghasilan yang diperolehnya selama aktif bekerja akan berkurang bahkan bisa saja hilang. Penghasilannya akan berkurang karena sudah tidak aktif bekerja atau terkena inflasi. Selain itu, ia juga harus mempersiapkan diri, jika ternyata anak-anak yang dimilikinya juga masih belum bisa mandiri sehingga masih membutuhkan bantuan dana dari dirinya. Jika ia tidak memiliki perencanaan keuangan yang baik, maka masa pensiun pasti akan menjadi mimpi buruk bagi dirinya.

Perencanaan keuangan untuk pensiun merupakan sebuah keharusan. Lagi-lagi yang perlu dicatat bahwa mempersiapkan masa pensiun bukan semata-mata ditentukan oleh seberapa banyak penghasilan.

Di beberapa negara maju seperti Amerika, Australia atau Eropa, para pensiunan menghadapi kehidupan mereka dengan mudah dan tidak lagi tergantung kepada anaknya kendati sang anak mau dan mampu mengurus mereka. Mereka mandiri dan menikmati masa pensiun dengan bahagia.

Apa penyebabnya? Ternyata pemerintah mereka sejak awal mendorong warga untuk mempersiapkan dana pensiun. Ini tentu berbeda dengan

masyarakat Indonesia. Menurut survey, hanya ada sekitar 10% saja dari masyarakat Indonesia yang secara serius mempersiapkan dana untuk masa pensiunnya.

Apa yang hal yang harus diperhatikan ketika mempersiapkan dana pensiun?

Setidaknya ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

1. Pastikan Anda memiliki dana pensiun. Tanyakan kepada perusahaan apakah mereka telah melakukan pemotongan gaji Anda untuk dana pensiun. Biasanya, perusahaan memang telah memotong gaji Anda untuk dana pensiun.
2. Jika dana pensiun dari perusahaan tidak ada atau gaji Anda tidak bisa mengimbangi inflasi, maka Anda harus mengikuti program pensiun lainnya. Perhitungannya seperti ini, jika inflasi saat ini berkisar 6% dan gaji Anda adalah sebesar 5 juta rupiah perbulan. Maka dalam tempo 25 tahun lagi maka biaya hidup Anda sudah menjadi 25 juta perbulan. Sebuah jumlah yang besar dan banyak orang yang tidak menyadarinya.
3. Buat rekening khusus pensiun.
4. Dari rekening khusus ini lalu lakukan investasi. Untuk amannya, Anda bisa membeli polis asuransi dengan skema pensiun. Dengan adanya kepemilikan polis ini Anda akan memiliki investasi sekaligus proteksi juga. Jangan sampai, persiapan investasi dana pensiun hanya fokus kepada investasi saja dan mengabaikan proteksi. Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi esok hari bukan?
5. Lakukan sekarang juga.

Satu hal lagi yang harus mendapat perhatian.

Masa pensiun bukanlah merupakan masa bersantai tanpa prestasi kepada kehidupan. Terbukti, banyak orang yang ketika memasuki masa pensiun justru tetap enerjik, aktif dan bersemangat apalagi terkait dengan ibadah kepada Allah.

Memang, ada sebagian orang yang merasa terkejut ketika masa pensiun itu tiba. Sebagian merasa panik dan tidak tahu harus melakukan apa.

Oleh karena itu, perencanaan keuangan Islami tidak hanya bertujuan untuk “mengamankan” seseorang ketika berhadapan dengan masalah keuangan, namun juga hendak membantu seseorang memahami hakikat kehidupan ini dengan membantu orang lain dan semakin bersemangat meningkatkan pengabdian kepada Allah.

Bagian#38

Azim Premji: “Bill Gates” Muslim Dari India

“Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan” (QS al-Baqarah: 148)

Selain Sulaiman Ar-Rajhi, dunia juga mencatat prestasi gemilang seorang kongelemerat muslim asal India. Dia adalah Azim Premji. Banyak media yang memberi julukan kepadanya sebagai Bill Gates dari India karena dia adalah pendiri Wipro Cooperation, perusahaan bergerak di bidang IT.

Majalah Forbes yang sering mempublikasikan orang-orang terkaya di dunia, menempatkan Azim pada posisi ketiga orang terkaya di India dan urutan ke-13 konglemerat di bidang IT. Kekayaannya telah mencapai 16,3 miliar dollar atau sekitar 228 trilyun (kurs Rupiah 14.000).

Kendati sangat kaya, Azim termasuk orang yang sangat dermawan di kawasan Asia. Dia telah mendonasikan kekayaannya lebih dari 4 milyar dollar di berbagai kegiatan kemanusiaan dan amal.¹ Azim Premji memiliki gaya hidup yang sederhana. Ia tidak ragu menggunakan kendaraan umum atau taksi untuk menjalankan aktivitas bisnis. Azim Premji juga tidak memiliki parkir khusus dikantornya seperti halnya yang dimiliki oleh sebagian besar CEO.²

Salah satu kunci keberhasilannya adalah sikapnya yang rendah hati. Kendati memiliki harga segunung, ia tidak pernah sombong dan merendahkan orang lain. Selain itu, ia juga adalah orang yang hemat namun tidak pelit. Mana mungkin orang pelit mau menyumbang uang sebesar 56 trilyun rupiah, bukan?

Saya kira, Azim telah menerapkan prinsip perencanaan keuangan Islami secara tepat yaitu mengeluarkan dana sosial minimal 2,5% dari kekayaan seluruhnya. Itu adalah jumlah minimal. Dalam hal ini, Azim tidak memilih nominal minimal. Ia justru memilih angka maksimal yaitu sekitar 40% dari kekayaannya yang berjumlah 16,3 milyar dollar yaitu sekitar 4 milyar dollar untuk disumbangkan ke Azim Premji Foundation yang bertujuan untuk memberikan pendidikan berkualitas pada anak-anak India.

¹ <http://www.forbes.com/profile/azim-premji/> diakses pada tanggal 16 Septemer 2015

² <https://www.facebook.com/notes/muhammad-bachroni/azim-hashim-premji-pengusaha-muslim-terkaya-dari-india/10151457111242342> diakses tanggal 16 September 2015

Lagi-lagi, Azim telah menunjukkan kepada kita bahwa di jaman modern saat ini, kita masih bisa menyaksikan sosok Abdurahman bin Auf di tengah-tengah kita.

Bagian#39

Contoh Cash Flow Islami

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?. (Yaitu) beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya." (As-Shaf: 11-13)

Dari penjelasan-penjelasan terdahulu, saya sering menggunakan istilah *cash flow* (arus kas). Seperti apakah contohnya?

Di bawah ini ada contoh sederhana *cash flow* keluarga muslim. *Cash flow* ini bisa saja dikembangkan sesuai dengan kebutuhan keluarga. Yang terpenting adalah setiap anggota keluarga memahami kondisi keuangan mereka sehingga mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan.

Oh ya, saya mengambil contoh cash flow ini dari slide Ahmad Ghozali (perencana keuangan Indonesia yang ternama).³ Alasannya sederhana yaitu lebih sesuai untuk tipikal banyak keluarga di Indonesia.

Uraian	Jumlah
PENGHASILAN	
• Gaji	4.500.000
• Bonus	500.000
• Hasil Usaha / Investasi	1.000.000
• Penghasilan lain-lain	500.000
• Total Penghasilan	6.500.000
PENGELUARAN	
• Belanja Dapur	1.000.000
• Uang Saku Ayah + Anak	700.000
• Transportasi	400.000
• Listrik/Air/Telp	600.000
• Iuran Sekolah	300.000
• Zakat + Infaq + Sedekah	400.000
• Cicilan KPR	1.200.000
• Cicilan Motor	700.000
• Premi Asuransi	100.000
• Gaji Pembantu	400.000
• Iuran di lingkungan	50.000
Total Pengeluaran	6.000.000
SURPLUS / DEFISIT	500.000

³ Lihat, <http://www.slideshare.net/septipw/cash-flow-muslim> diakses tanggal 17 September 2015

Cash flow di atas bisa disesuaikan dengan kondisi keuangan keluarga masing-masing. Intinya, jangan sampai terjadi defisit. Dalam *cash flow* di atas, terlihat semua komponen pengeluaran telah terpenuhi termasuk juga asuransi. Adapun *surplus* sebesar 500 ribu rupiah bisa digunakan untuk tabungan atau investasi.

Untuk melengkapi *cash flow* tersebut, kita bisa saja membuat sebuah daftar pengeluaran harian atau bulan yang lebih lengkap, seperti di bawah ini:

Pengeluaran Harian dan Bulanan							
	Deskripsi	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Tabungan Wajib	Tabungan Pendidikan Anak						
	Tabungan Pensiun						
	Tabungan Dana Darurat						
	Tabungan Haji						
						
	Subtotal Tabungan Wajib						
Asuransi	Premi Asuransi Jiwa						
	Premi Asuransi Kesehatan/BPJS						
	Premi Asuransi Kendaraan						
						
	Subtotal Asuransi						
Cicilan	KPR Rumah						
	Kredit Kendaraan						
	Perabotan Rumah Tangga						
						
	Subtotal Cicilan						
Dana Sosial	Zakat						
	Infak						
	Sedekah						
	Wakaf						
						
	Subtotal Dana Sosial						

Kuncinya, setiap keluarga harus membuat dan mencatat *cash flow*...!!!
Bukan sekedar diingat atau direka-reka ya..:)

Dengan membuat catatan dan mengisi *cash flow* seperti di atas, maka kita akan mendapatkan informasi akurat terkait keuangan keluarga kita. Hal terpenting dalam merancang *cash flow* yang benar yaitu **jangan sampai ada pengeluaran yang melebihi batas yang bisa ditoleransi**. Misalnya, hutang sampai melebihi batas 30% atau tidak memiliki dana zakat infak dan sedekah. Bukankah kita ingin mendapat keridhaan hidup di dunia dan diakhirat?

Bagian#40

Perlukah Menggunakan Jasa Perencana Keuangan Profesional?

Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.” (HR. Bukhari: 6015)

Saat ini, profesi perencanaan keuangan banyak diminati sebagai salah satu profesi bergengsi. Seorang perencana keuangan akan membantu seseorang dalam menganalisa dan menentukan tindakan keuangan apa yang harus dilakukan misalnya:

1. Membantu menghitung kekayaan bersih yang kita miliki.
2. Membantu supaya sebuah keluarga tidak melakukan tindakan gegabah dalam menggunakan uang.
3. Membantu keluar dari permasalahan keuangan seperti hutang
4. Membantu kemana uang harus diinvestasikan.

Buku ini adalah langkah awal untuk merencanakan keuangan. Bagi pembaca yang merasa sudah mampu merencanakan keuangan keluarganya serta mampu konsisten dengan perencanaan yang telah dibuat, maka mungkin saja tidak memerlukan bantuan seorang perencana keuangan yang professional.

Akan tetapi, jika Anda merasa bingung atau tidak tahu bagaimana cara merencanakan keuangan keluarga Anda secara bijak, maka tentu akan sangat baik jika Anda menggunakan jasa seorang perencana keuangan yang saat ini bisa dengan mudah ditemukan. Tentunya, karena mereka profesional, Anda harus mengeluarkan biaya atas jasa konsultasi dan bantuan mereka.

Bagian#41

Zuhud, Qanaah dan Syukur: Dimana bedanya?

Dari Ali ra., Rasulullah saw, bersabda, "Barang siapa ridha kepada Allah dengan rezeki yang sedikit, maka Allah akan meridhainya dengan amal-amalannya yang sedikit," (Baihaqi – Misykat).

Suatu hari, seorang teman Hasbi bernama Winto mendatangi kediaman mereka. Mereka dahulu berteman baik ketika masih kecil. Dari penuturan Winto, Hasbi memahami bahwa sahabatnya itu memiliki kehidupan yang cukup memprihatinkan. Dia memiliki 4 orang putera puteri yang masih kecil sedangkan Winto tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Kendati demikian, rawut wajahnya tidak menunjukkan sebuah keprihatinan dan kegelisahan yang mendalam. Hasbi agak heran dengan apa yang disaksikannya. Ia kemudian mendatangi Kyai Raihan untuk meminta penjelasan mengenai fenomena itu karena menurut teman-temannya si Winto itu adalah sosok yang Zuhud.

Apakah yang dimaksud dengan zuhud?

Dalam perencanaan keuangan secara Islami, memang perlu dipahami beberapa istilah yang terkait dengan rejeki atau harta seperti zuhud, syukur atau qana'ah. Terkadang, karena ketidaktahuan tentang istilah ini banyak yang salah dalam mempraktikkannya.

Zuhud adalah sikap meninggalkan apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupan akhirat. Sebagian orang memiliki anggapan keliru mengenai zuhud dengan menganggap bahwa ia adalah sikap meninggalkan dunia seluruhnya. Kehidupan dunia dan segala isinya diperlukan untuk menggapai akhirat sehingga seseorang yang memaksa dirinya untuk meninggalkan dunia tentu akan mengalami kesulitan menggapai akhiratnya. Oleh karena itu, pengertian zuhud yang paling tepat adalah meninggalkan hal-hal dunia yang tidak bermanfaat bagi akhirat. Contohnya, meninggalkan sifat berlebih-lebihan, sia-sia, atau mubazir.

Sebaliknya, jika harta menjadi sebuah kebutuhan untuk menggapai akhirat, maka seseorang diwajibkan untuk meraihnya. Orang kaya yang memperoleh hartanya dengan cara benar dan memanfaatkannya untuk jalan kebaikan maka dia tetap bisa disebut dengan seseorang yang zuhud.

Qana'ah adalah sikap merasa cukup atas hasil yang telah didapat dari usaha atau ikhtiar yang dilakukan seseorang. Sedangkan syukur adalah sikap berterucima kasih kepada Allah atas segala pemberian-Nya yang telah diperoleh dari upaya maksimal yang dilakukan.

Ketiga sikap di atas sering disalahartikan. Misalnya, seseorang yang malas bekerja akan mencoba mencari kebenaran atas sikap malasnya dengan mengatakan bahwa sikapnya adalah karena didasarkan atas zuhud. Ini keliru.

Atau, seseorang yang bekerja tidak profesional dan mendapatkan hasil yang jelek, lalu menyatakan bahwa ia menerima hal itu sebagai implementasi dari sikap qanaah. Itu juga keliru.

Atau, seseorang yang tidak mau menggunakan potensi dirinya dan belajar menjadi lebih baik kemudian dia menjadi miskin dan kekurangan. Lantas, ia menyatakan bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah, maka itu juga adalah sikap yang keliru.

Ringkasnya, sikap zuhud, qana'ah dan syukur seharusnya muncul dari sikap pantang menyerah dan profesional. Lalu, ketika mendapatkan hasilnya juga disikapi dengan zuhud, qanaah dan syukur. Itu baru tepat.

Bagian#42

Menyingkap Rahasia Keuangan Keluarga Rasul

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW suri teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap rahmat Allah SWT dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS Al- Ahzab:21).

Rasulullah Muhammad Saw adalah contoh terbaik dalam pengelolaan keuangan. Dari sisi pendapatan, Rasulullah mendapatkan porsi dari harta rampasan perang (*ghanimah*) sebagaimana yang diatur oleh Alquran. Jumlahnya adalah 1/5 dari rampasan itu.

Porsi rampasan perang ini juga diberikan kepada para tentara yang berperang. Sisanya dibagi kepada tentara dan baitul mal yang berfungsi sebagai dana umat.

Beberapa riwayat menyebutkan kekayaan rasul sebagai berikut:⁴

1. Beliau memberikan mas kawin (mahar) kepada Khadijah sebanyak 20 ekor unta dan 12 uqiyah (ons) emas.
2. Nabi Muhammad saw pernah membagikan lebih dari 1500 ekor unta kepada beberapa orang Quraisy sesudah perang Hunain.
3. Beliau pun pernah memiliki tanah Fadak. Fadak adalah sebuah daerah pemerintahan otonomi Yahudi di Hijaz. Penduduknya mayoritas Yahudi. Tanah Fadak diserahkan oleh kaum Yahudi kepada rasul tanpa melalui pertempuran (Ibnu Hisyam.II: 368)
4. *Syu'aibi* mencatat, beliau membagikan al-kutaibah (pemberian rutin) kepada kerabat dan istri-istri beliau. Kepada Fatimah 200 wasaq, Ali bin Abi Thalib 100 wasaq, Usamah bin Zaid 250 wasaq, Aisyah 200 wasaq, Ja'far bin Abi Thalib 50 wasaq, Rabi'ah bin Harits bin Abdil Mutthalib 100 wasaq, Abu Bakar 100 wasaq, Aqil bin Abi Thalib 140 wasaq, Bani Ja'far 140 wasaq, untuk sekelompok orang dan istri-istrinya 700 wasaq. Lainnya untuk Bani Mutthalib yang sebagian masih di Makkah (*Syu'aibi*, 2004).
5. Seusai perang Khaibar, nabi memperoleh sekitar 100 perisai, 400 pedang, 1000 busur dan 500 tombak.
6. Dikabarkan bahwa Muhammad menerima 90.000 dirham. Tetapi uang itu dibagikan kepada orang banyak sampai habis.
7. Ketika kembali dari perang Hunain, nabi disodori uang hasil rampasan perang. Beliau berkata: "*Letakkanlah uang itu di masjid.*"

⁴ <http://www.zulfanafdhillah.com/2014/01/heboh-inilah-catatan-kekayaan-rasul.html> diakses tanggal 11 September 2015

Kemudian nabi shalat di masjid itu tanpa menolak kepada uang tadi. Seusai shalat beliau duduk di dekat uang tersebut dan memberikannya kepada setiap orang yang meminta. Beliau berdiri setelah uang itu habis.

Dengan demikian, aset yang dimiliki Rasulullah cukup banyak. Ia “seharusnya” bisa menikmati asset tersebut dengan nyaman. Akan tetapi, Rasulullah memilih untuk menginfakkan hampir seluruh harta tersebut untuk kepentingan sosial. Sehingga keluarga rasulullah terlihat seperti orang yang tidak memiliki aset.

Keadaan keuangan keluarga Rasul seperti ini sering disalahartikan dengan mengatakan bahwa keluarga Rasul adalah miskin dan memiliki hutang. Bukan demikian. Dilihat dari perspektif perencanaan keuangan, rasul memiliki penghasilan yang cukup besar jika dibandingkan dengan kebutuhan harian keluarga warga Arab saat itu. Dengan pendapatan yang besar, keluarga Rasul memilih untuk memberikan porsi yang sangat besar pada pos pengeluaran sosial (sekitar 70-80%). Jumlah ini saya perhitungkan ketika mengetahui betapa masifnya Rasul dalam bersedekah. Pernah diceritakan, bahwa beliau pulang terburu-buru dari sholat subuh karena teringat bahwa ada uang yang akan disedekahkannya di pagi itu.

Porsi yang sangat besar ini tentu sedikit berbeda dengan konsep perencanaan keuangan yang hanya menyarankan minimal 2,5% saja. Lalu, apakah Rasulullah tidak menerapkan prinsip perencanaan keuangan?. Dimanakah rahasianya?

Jawabannya adalah:

1. Perencanaan keuangan itu adalah kegiatan muamalah yang bisa mengalami perubahan teknik sesuai dengan perkembangan dan perubahan tempat dan waktu. Perencanaan keuangan keluarga adalah salah satu teknik melakukan pilihan ekonomi dengan tujuan menggapai adalah sakinah (ketenangan) dalam keluarga untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah.
2. Model keuangan keluarga Rasul dikatakan tepat karena berhasil membuat keluarganya mengalami kondisi sakinah dan semakin dekat ketaqwaan mereka kepada Allah. Mereka sekeluarga

berhasil masuk ke dalam tingkat zuhud yang tertinggi yaitu ketika kehidupan dunia berhasil ditaklukkan, bukan menghindarkannya. Sebagaimana dijelaskan di dalam buku ini, bahwa kebutuhan masing-masing keluarga itu berbeda dari jaman ke jaman termasuk juga tujuan keuangan yang mereka inginkan. Setiap keluarga memiliki karakteristik berbeda untuk menentukan apakah mereka itu sudah merasa sakinah atau nyaman dengan kondisi keuangannya. Dalam kisah Rasul, ternyata keluarganya merasa sakinah atau nyaman dengan apa yang mereka lakukan. Dengan demikian, tidak ada persoalan lagi.

3. Jumlah dana sosial (Zakat infak sedekah wakaf) memang minimal 2,5% namun tidak dibatasi jumlah maksimalnya. Artinya, suatu keluarga boleh saja mengeluarkan dana sosial lebih dari 2,5% dari penghasilannya. Ini bisa dilakukan ketika keluarga itu tidak lagi memiliki banyak hutang atau kewajiban lainnya. Secara berurutan, kewajiban hutang lebih diprioritaskan terlebih dahulu sebelum membayar dana sosial. Keluarga rasul ternyata menggunakan batasan maksimal dalam bersedekah. Ia tidak memilih batasan minimal. Luar biasa.

Bagian#43

Menyingkap Rahasia Kekayaan Para Sahabat Nabi

"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya diadukan-Nya jalan keluar baginya dan memberinya rejeki dari jalan/pintu yang tidak diduga-duga", (QS Al-Thalaq 2-3)

Buku ini merasa perlu menceritakan kekayaan para sahabat Nabi. Hal ini dikarenakan sebagai model seorang muslim yang baik, tentu saja mereka memiliki model yang baik dalam pengelolaan harta.

Tulisan ini diambil dari **Dr. Yusuf ibn Ahmad al-Qasim** dalam artikelnya di internet.⁵ Data-data yang beliau sajikan diperoleh dari beberapa buku, seperti *Tarikh al-Islam* dan *Sayr A'lam al-Nubala`*. Dalam buku *Fikih Ekonomi Umar* karya **Dr. Jaribah** dan dalam *At Tanwir fi Isqath at Tadbirin* karya **Imam Atho'illah**, juga dipaparkan tentang kekayaan dan kehidupan ekonomi para sahabat Rasul, yang beberapa dari mereka bahkan dijamin masuk surga. Tulisan kemudian dikemas dengan lebih baik oleh Zulfan Afdhilla di situsnya.⁶ Seperti apakah kekayaan mereka?

1. Kekayaan Abu Bakar As-Shidq ra

- a. Abu Bakar pernah membebaskan seorang budak yang merupakan sahabat nabi yaitu Bilal bin Rabbah, yang dijamin akan masuk ke surga..Saat menawarkan untuk menebusnya, sang majikan yaitu Umaiyyah bin Khalaf memberikan penawaran yang tinggi yaitu 9 uqiah emas (1 uqiah adalah 31,7475 gram emas berarti sekitar 7,4 dinar emas, dimana 1 dinar emas adalah 4,25 gram emas), dan Abu Bakar menyanggupinya tanpa menawar, saat ini 1 dinar sekitar **2,5 juta rupiah per kepingnya** maka yang harus ditebus sekitar **150 juta rupiah..**
- b. Abu Bakar pernah menghabiskan **40.000 dirham** untuk memerdekakan budak, dengan perhitungan 1 dirham saat ini sekitar 70 ribu rupiah maka dana itu sekitar **2,8 Milyar rupiah.**

2. Kekayaan Umar bin Khattab ra:

Mewariskan 70.000 properti (ladang pertanian) seharga @ 160juta (total Rp 11,2 Triliun)

⁵ <http://www.al-mithaq.net/articles.php?action=show&id=199> diakses tanggal 13 September 2015

⁶ <http://www.zulfanafdhilla.com/2014/01/heboh-inilah-catatan-kekayaan-rasul.html> diakses tanggal 13 September 2015

Cash flow per bulan dari properti = $70.000 \times 40 \text{ jt} = 2,8 \text{ Triliun/}$ tahun atau 233 Miliar/bulan.

3. Kekayaan Utsman bin `Affan ra:

Simpanan uang = 151 ribu dinar plus seribu dirham

Mewariskan properti sepanjang wilayah Aris dan Khaibar

Memiliki beberapa sumur senilai 200 ribu dinar (Rp 240 M)

Kekayaan Usman setelah meninggal berupa 150.000 dinar dan 1.000.000 dirham ditemukan di rumahnya. Tanah-tanah yang bebas pajak tak ada batasnya. Nilai total aset yang dimiliki Usman di Wadi al Qura dan Hunain adalah 100.000 dinar. Onta dan kuda tak terhitung banyaknya. [Muruj adz Dzahabi, Jilid 1, Hlm 435]

Namun di akhir masa kekhalifahan dan hidupnya, harta yang dimiliki Utsman r.a hanya tersisa dua ekor unta saja. Semuanya dinafkahkan untuk kesejahteraan ummat. Bahkan beliau pun tidak mau menerima tunjangan (gaji) dari baitul maal.

4. Kekayaan Zubair bin Awwam ra

Konon, satu-satunya orang yang setanding dalam kemahiran beliau bertempur sambil berkuda adalah Khalid ibn al-Walid (the Drawn Sword of God). Kedua sahabat ini mampu berkuda sambil kedua tangannya menggenggam pedang, sedangkan pengendalian kuda dilakukan dengan kakinya.

Seperti diinformasikan oleh al-Bukhariy (al-Jami' al-Shahih li al-Bukhariy, Juz 3, hal. 1137), Az-Zubayr RA wafat hanya meninggalkan kekayaan berupa aset tidak bergerak (tanah), termasuk di antaranya adalah sebuah rimba belantara, 11 (sebelas) rumah (besar/daar) di Madinah, 2 (dua) rumah di Bashrah, dan 1 (satu) rumah masing-masing di Kufah dan di Mesir.

Beliau mewasiatkan $\frac{1}{3}$ dari total harta peninggalannya (tarikah) untuk para cucunya. Lalu $\frac{2}{3}$ -nya dibagi-bagikan kepada ahli warisnya.

Beliau memiliki istri empat orang di mana setiap setiap istri mendapatkan waris senilai **1.200.000 Dirham** dari $\frac{2}{3}$ total tarikah (Shahih al-Bukhariy). Berdasarkan info ini, berikut adalah perhitungan total nilai kekayaan peninggalan beliau, termasuk yang diwasiatkannya kepada para cucunya :

Bagian istri : $1.200.000 \times 4$ (orang istri) = 4.800.000Dirham.

Angka ini -sesuai akuntansi waris- adalah $\frac{1}{8}$ dari $\frac{2}{3}$ total tarikah (harta waris) setelah dikurangi $\frac{1}{3}$ untuk wasiat.

Total yang diwariskan : $4.800.000 \text{ Dirham} \times 8 = 38.400.000 \text{ Dirham} = \frac{2}{3}$ total tarikah.

Nilai yang diwasiatkan : $38.400.000 : 2 = 19.200.000 = \frac{1}{3}$ total tarikah

Total tarikah (termasuk wasiat) adalah

= $38.400.000 \text{ Dirham} + 19.200.000 \text{ Dirham}$

= **57.600.000 Dirham**

atau -jika dirupiahkan- setara dengan **3.543.724.800.000** (*Tiga Triliun, Lima Ratus Empat Puluh TigaMilyar, Tujuh Ratus Dua puluh Empat Juta, Delapan Ratus Ribu Rupiah*).

5. Kekayaan Amr bin Al-Ash ra

300 ribu dinar

6. Kekayaan Thalhah bin Ubaydillah ra

Tarikah 1 (tunai) : 2.200.000 Dirham

Tarikah 2 (tunai) : 200.000 Dinar

Sedekah 1 (tanah) : 300.000 Dirham (belum dapat verifikasinya)

Jika dirupiahkan

Tarikah 1 (tunai) : 135.350.600.000

Tarikah 2 (tunai) : 388.293.000.000

Sedekah 1 (tanah) : 18.456.900.000

Jumlah: **542.100.500.000** (*Lima Ratus Empat Puluh Dua Milyar, Seratus Juta, Lima Ratus Ribu Rupiah*).

7. Kekayaan Sa'd ibn Abi Waqqash ra

Beliau tercatat sebagai orang yang pertama kali tertusuk anak panah dan beliau pula yang pertama kali dalam sejarah Islam melesatkan panah dari busurnya ke arah musuh. Beliau termasuk generasi awal yang masuk Islam. Sebagian informasi menyebutnya sebagai orang keempat dari kalangan laki-laki yang masuk Islam awal. Sebelumnya ada Abu bakr, Ali dan Zayd, radhiyallah 'anhum.

Nilai tarikh atau harta warisnya -seperti dikutip oleh Ibn Katsir- sebesar **250.000 Dirham** (al-Bidayah wa an-Nihayah, Juz 8, hal. 84). Jika dirupiahkan, nilai ini setara dengan **15.380.750.000** (Lima Belas Milyar, Tiga Ratus Delapan Puluh juta, Tujuh Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah).

8. Kekayaan Abdurrahman bin Auf ra

Beliau adalah sahabat nabi yang paling kaya. Luar biasa. Padahal para sahabat nabi di atas terlihat memiliki kekayaan yang banyak bukan?. Apa saja kekayaan Abdurrahman bin Auf?

- a. Dalam satu kali duduk, pada masa Rasulullah SAW, Abdurrahman bin Auf berinfak sebesar **64 Milyar (40 ribu dinar)**.
- b. Beliau pernah menginfak-kan separuh hartanya (+/- **2,4 milyar**) untuk keperluan dakwah pada awal perkembangan Islam. Saat itu Abdurrahman belumlah “sangat kaya”, total aset kekayaannya baru sekitar **4,8 Milyar**. Sehingga Rasulullah dengan lisannya yang mulia mendoakan: “*Semoga Allah melimpahkan berkat-Nya padamu, terhadap harta yang engkau berikan. Dan semoga Allah juga memberkati harta yang engkau tinggalkan untuk keluargamu.*” Dan terbukti, semenjak itu Abdurrahman bin Auf semakin dan semakin kaya.

- c. Ketika Rasulullah SAW membutuhkan dana untuk membiayai perang Tabuk yang mahal karena medan yang sulit dan jarak yang jauh, ditambah madinah sedang dilanda musim kering, Milyuner mulia ini memelopori sedekah jariyah dengan menyumbangkan **dua uqiyah emas (1 uqiyah = 50 dinar)**. Sampai Umar bin Khattab bergumam *“Sepertinya Abdurrahman berdosa dengan keluarganya karena tidak meninggalkan uang belanja sedikitpun untuk keluarganya.”* Mendengar ini, Rasulullah SAW bertanya pada Abdurrahman bin Auf apakah ia sudah meninggalkan nafkah untuk istrinya?. “Ya”, jawab Abdurrahman. “Mereka saya tinggali lebih banyak dan lebih baik dari yang saya sumbangkan. “Berapa?” tanya Rasulullah SAW. *“Sebanyak rizki, kebaikan, dan pahala yang dijanjikan Allah.”*
- d. Ketika meninggal dunia pada usia 72 tahun, ia mewariskan kepada empat istri dan anak-anaknya total kurang lebih **2.560.000 dinar** atau lebih dari **6.072 trilyun** untuk kurs rupiah saat ini.

Maka tidak heran jika, Amirul Mukminin saat itu ‘Ali ibn Abi Thalib, berkata kepada jenazah Abdurrahman bin Auf, *“Anda telah mendapatkan kasih sayang Allah, dan Anda telah berhasil menundukkan kepalsuan dunia.”*

Kisah sahabat di atas dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa ternyata kekayaan itu bisa membantu proses peningkatan ketaqwaan seseorang. Kekayaan ternyata tidak menjadi penghalang seseorang untuk menggapai akhirat. Sehingga, kisah para sahabat di atas seharusnya menjadi model bagi pengelolaan harta secara benar berdasarkan prinsip Islam.

Berani mencoba meniru para sahabat di atas?

Epilog

Jika Semua Tidak Sesuai Dengan Perencanaan, Lalu Bagaimana?

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui” (Al-Baqarah: 216)

Keseluruhan buku ini membahas mengenai perencanaan keuangan Islami untuk keluarga. Dari mulai merancang tujuan keuangan, meluruskan paradigma, memahami hakikat rejeki, dan dilanjutkan dengan manajemen arus kas (cash flow) keluarga dan diakhiri dengan persiapan warisan yang sesuai dengan tatacara Islami. Lalu, jika semua perencanaan itu, ternyata meleset dalam arti tujuan-tujuan yang direncanakan tidak tercapai, lalu bagaimanakah sikap kita?

Disinilah diperlukan sikap **tawakkal** yaitu menyerahkan semua ikhtiar dan usaha yang telah kita lakukan kepada Allah selaku Pencipta Kehidupan dan seluruh sistem yang berlaku. Ada hukum sebab akibat yang mungkin menyebabkan perencanaan kita meleset. Jika itu, terjadi, maka tentu saja kita tidak boleh menyerah.

Perencanaan keuangan keluarga adalah salah satu ikhtiar menggunakan pikiran dan daya analisis yang diberikan Allah. Ikhtiar itu hakikatnya adalah ibadah dan akan mendapatkan ganjaran dari Allah. Terkait apakah ikhtiar itu membuahkan hasil yang sesuai dengan kehendak kita selaku manusia atau tidak berhasil, merupakan hal lain.

Artinya, membaca buku ini saja sudah merupakan sebuah ikhtiar yang akan diganjar oleh Allah karena Dia tahu bahwa tujuan kita tidak lain adalah untuk meningkatkan kualitas pengabdian kita kepada-Nya. Oleh karena itu, libatkanlah Allah dalam merumuskan perencanaan keuangan keluarga kita dan berdoalah.

Selamat merencanakan keuangan keluarga yang Islami. Semoga keluarga kita mendapatkan hal-hal yang terbaik dalam hidup ini. Amin

“Maka jika kamu telah bertekad, bertawakallah kepada Allah” (Ali Imran: 159)

Bahan Bacaan

Tarigan, Azhari Akmal, *Teologi Ekonomi: Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Aktivitas Ekonomi dan Bisnis Islam*, (Rajawali Pers, Jakarta: 2014), hal. 214

<http://nasional.tempo.co/read/news/2013/02/23/173463137/alasan-ekonomi-jadi-penyebab-utama-perceraian> diakses tanggal 22 September 2013

<http://bisnis.liputan6.com/read/796244/sulaiman-al-rajhi-miliarder-yang-pilih-hidup-miskin-biar-tenang?p=0> diakses tanggal 1 September 2015

<http://www.businessinsider.co.id/lottery-winners-who-lost-everything-2015-2/#.VeDtHX1Zoke> diakses tanggal 25 Agustus 2015

[www.m.huffpost.com /us/entry/1883751](http://www.m.huffpost.com/us/entry/1883751) diakses tanggal 30 Agustus 2015

<http://wolipop.detik.com/read/2015/07/10/190213/2966139/1133/2/5-perasaan-ini-mempengaruhi-cara-anda-mengeluarkan-uang#picmp>

www.m.antaranews.com/berita/327569/kenalkan-uang-sejak-dini-pada-anak-bukanlah-tabu diakses tanggal 30 Agustus 2015

<http://www.forbes.com/profile/azim-premji/> diakses pada tanggal 16 September 2015

<https://www.facebook.com/notes/muhammad-bachroni/azim-hashim-premji-pengusaha-muslim-terkaya-dari-india/10151457111242342> diakses tanggal 16 September 2015

<http://www.slideshare.net/septipw/cash-flow-muslim> diakses tanggal 17 September 2015

<http://www.zulfanafdhilla.com/2014/01/heboh-inilah-catatan-kekayaan-rasul.html> diakses tanggal 11 September 2015

<http://www.al-mithaq.net/articles.php?action=show&id=199> diakses tanggal 13 September 2015

<http://www.zulfanafdhilla.com/2014/01/heboh-inilah-catatan-kekayaan-rasul.html> diakses tanggal 13 September 2015

BIODATA PENULIS



M. Ridwan, lahir di Rantau Panjang, Sumatera Utara tanggal 20 Agustus 1976. Menempuh Pendidikan formalnya di SD 08932 Teluk Bakung dan MIS Darussalam, Langkat, Sumut (1988). Kemudian melanjutkan pendidikan di MTsN Tanjung Pura, Langkat (1991) dan Madrasah Aliyah MAPK Banda Aceh, Banda Aceh (1994). Menyelesaikan pendidikan Strata Satu di Fakultas Shari'ah IAIN SU Medan (2000). Pada tahun 2003 meraih gelar Magister di Program Pascasarjana IAIN SU Medan dalam bidang ekonomi Islam. Gelar Doktor Ekonomi Islam diraih pada tahun 2012 di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Ketika kuliah di S-1, aktif di berbagai organisasi kampus baik intra maupun intra seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Senat Mahasiswa Institut.

Saat ini, penulis adalah sebagai dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN SU Medan, disamping menjalani aktivitas sebagai dosen juga berkecimpung dalam beberapa kegiatan diantaranya sebagai pengurus HISSI bidang ekonomi Islam (Himpunan Sarjana Syariah Inonesia), Sumatera Utara (2012), pengurus MES Sumatera Utara (2007), dan pernah menjadi staf ahli Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) Pusat Jakarta (2008).

Penulis banyak mengikuti pelatihan baik di tingkat nasional maupun internasional seperti Durham Islamic Finance Summer School, Inggris (2013).

Beberapa karya tulis yang pernah diterbitkan Konsep Pembangunan Menurut Ekonomi Islam dalam *Buku Ekonomi dan Bank Syariah* (Medan: IAIN Press, 2002), *Transaksi Derivatif Dalam Perspektif Islam* (Jurnal Solo, 2008), *Hukum dan Ekonomi Islam* (ed), (Bandung: Citapustaka Media, 2007), *The Handbook Of Iblis*, (Medan: FEBI Press, 2015) dll. Penulis juga aktif menulis ekonomi Islam di internet dengan alamat www.MRidwanCentre.blogspot.com. Untuk menghubungi penulis dapat silahkan menghubungi 0813-75239220 atau email: mridwanku@gmail.com